

**SKRIPSI**  
**KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI**  
**MAESAN BONDOWOSO**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Kriya Seni  
Jurusan Kriya



**OLEH**  
**RINI ISTIQFARINA**  
**NIM. 13147108**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

**SKRIPSI**  
**KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI**  
**MAESAN BONDOWOSO**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Kriya Seni  
Jurusan Kriya



**OLEH**  
**RINI ISTIQFARINA**  
**NIM. 13147108**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

# PENGESAHAN

## TUGAS AKHIR SKRIPSI

### KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI MAESAN, BONDOWOSO

Oleh :

**Rini Istiqfarina**  
**NIM. 13147108**

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan tim penguji  
Pada tanggal, 05 Februari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Bagus Indrayana, M.Sn  
Penguji Bidang : Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn  
Pembimbing : Drs. Subandi, M.Hum  
Sekretaris Penguji : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai  
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 05 Februari 2018  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwijanto S.Sn., M.A**  
**NIP. 197207082003121001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Istiqfarina

NIM : 13147108

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/~~Karya~~\*) berjudul: **“Karakteristik Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso”** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 05 Februari 2018

Yang menyatakan,



**Rini Istiqfarina**

NIM. 13147108

\*) Coret yang tidak perlu

## MOTTO

*“Ta’ badha perjuangan se bhadhih angar asel. Polanah perjuangan  
madhaporaghi tandhah suksesah be’en.”*

(Tidak ada perjuangan yang akan mengecewakan hasil. Karena, Perjuangan merupakan tanda suksesmu).



# KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI MAESAN, BONDOWOSO

Oleh:  
**Rini Istiqfarina**  
**NIM. 13147108**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah kota Bondowoso dan desa Sumpersari, serta mendeskripsikan tentang perusahaan batik tulis Sumpersari, dari segi sejarah, profil, logo dan jam kerja perusahaan, (2) menjelaskan tentang proses pembuatan batik tulis Sumpersari, baik proses batik cap dan batik tulis, (3) menguraikan ciri khas batik tulis Sumpersari dari segi motif, warna dan estetika batik tulis Sumpersari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan batik tulis Sumpersari yang ada di desa Sumpersari, kecamatan Maesan, kabupaten Bondowoso. Data diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, data dianalisis dengan model analisis interaktif. Model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah lisan, karena kurangnya informasi yang berhubungan dengan yang diteliti yang berbentuk *teks books*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perusahaan batik tulis Sumpersari merupakan perusahaan yang berada di desa Sumpersari, kecamatan Maesan, kabupaten Bondowoso merupakan perusahaan pertama yang mulai membuka usaha batik di kota Bondowoso, pada tahun 1985 oleh Ny. Lilik Soewondo (alm), (2) proses pembuatan batik tulis Sumpersari hampir sama dengan teknik pembuatan batik pada umumnya, yang membedakan hanyalah pada alat-alat pendukung yang digunakan saja seperti mereka tidak menggunakan canting *tembokan*, dan gawangan, dan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mengutamakan produk batik tulis, (3) karakteristik batik tulis Sumpersari terdapat pada motif dan warna yang digunakan. Perusahaan tersebut menggunakan motif daun singkong dan daun tembakau karena kedua motif tersebut memiliki bentuk unik dengan guratan-guratan garis pada permukaan daun, serta perusahaan batik tulis Sumpersari menggunakan motif tersebut untuk mengenalkan ke khasan dari kota Bondowoso dan Jember. Warna yang digunakan lebih dominan warna yang kontras, yaitu perpaduan antara warna panas dan warna dingin. Warna panas misalnya merah, kuning dan orange, sedangkan warna dingin misalnya hijau, dan biru. Serta dalam setiap lembar kain yang dibuat memiliki beragam warna yang digunakan.

**Kata Kunci : Kain Batik Tulis Sumpersari, Motif dan warna Batik Tulis Sumpersari.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Karakteristik Batik Tulis Sumpster, Maesan, Bondowoso”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan yang telah dicanangkan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis, serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Seni di ISI Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, Bimbingan, dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini, dengan segala kerendahan hati, diucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Guntur, M. Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

3. Sutriyanto, S. Sn., M. A selaku ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S. Sn., M. Sn selaku Ketua Program Studi Kriya Seni.
5. Drs. Subandi, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya hingga skripsi ini selesai.
6. Para Penguji Dr. Bagus Indrayana, M.Sn selaku ketua penguji, Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn selaku penguji bidang, serta Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn selaku sekretaris penguji yang selalu memberikan masukan dan dukungan dalam proses ujian, baik saat ujian kelayakan maupun ujian pendadaran. Sehingga dalam proses ujian berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir.
7. Segenap dosen Program Studi Kriya Seni yang telah memberikan Bimbingan dan ilmu yang sangat berarti bagi penulis sejak mulai perkuliahan hingga tahap akhir terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Abdullah, Alm (kakek tercinta), Moch. Mukid (ayahanda), Ningsih (ibunda) dan Sutoyo (wali), yang memberikan dukungan baik moral maupun material kepada penulis untuk selalu berusaha mencapai hasil yang terbaik.
9. Zulmi Ikhwan Khairi, adik tercinta yang selalu memberikan inspirasi dan semangat untuk terus maju menjadi lebih baik.
10. Beny Supriyanto, S.Pd, yang selalu *mensupport*, memberikan inspirasi, dan semangat untuk terus maju menjadi yang lebih baik.
11. Yuke Yuliantaries D., S. Sos selaku pemilik perusahaan Batik Tulis Sumpersari, Ifriko Desriandi, ST selaku desainer, Arif selaku ketua bagian pewarnaan, serta seluruh karyawan dan karyawan perusahaan Batik Tulis Sumpersari.

12. Mbak Iffah selaku bagian kasi Industri Kimia, Tekstil dan Aneka di perusahaan DISKOPERINDAG Kabupaten Bondowoso yang dengan senang hati memberikan informasi tentang Batik tulis Sumbersari.
13. Kepala desa Sumbersari, Hadari yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, yang juga selalu mendukung dan memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan desa Sumbersari.
14. Seluruh karyawan perusahaan Batik Tulis Sumbersari yang selalu membantu dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang di teliti.
15. Keluarga besar kos Bu Wiji, terutama adik kos Lelly dan Erika yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan Tugas Akhir ini.
16. Teman-teman kriya seni 2013, Naser, Nina, Levi, Ida, Lisa, Fikri, Agus, Abas, Andriyas, Sima, Dimas, Hotip, Musleh, Lutfi, Nafisa, Zaitun, Hafidz, Aminingsih.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Surakarta, 05 Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR BAGAN .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	03
C. Tujuan Penelitian .....	04
D. Manfaat Penelitian .....	04
E. Tinjauan Pustaka.....	05
F. Kerangka Konseptual.....	10
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Penulisan .....	28

**BAB II : GAMBARAN UMUM DESA SUMBERSARI, KECAMATAN  
MAESAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

A. Latar Belakang berdirinya Kabupaten Bondowoso .....	33
1. Asal Usul Nama Bondowoso .....	42
2. Lambang Daerah Kabupaten Bondowoso .....	46
B. Latar Belakang berdirinya Desa Sumpersari .....	53
1. Pembagian Wilayah Desa Sumpersari .....	55
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sumpersari .....	56
C. Tinjauan Sosial dan Budaya .....	57
1. Sistem Pendidikan .....	57
2. Keadaan Sosial .....	59
3. Keadaan Ekonomi .....	62
D. Sejarah Batik Tulis Sumpersari .....	63
1. Lokasi Penelitian .....	65
a. Profil Perusahaan .....	65
b. Logo Perusahaan .....	66
c. Visi dan Misi Batik Tulis Sumpersari .....	69
d. Struktur Organisasi Batik Tulis Sumpersari .....	70
2. Pemasaran produk batik tulis Sumpersari .....	76
3. Hari dan Jam Kerja .....	77

**BAB III : PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS SUMBERSARI, MAESAN,  
BONDOWOSO**

A. Teknik Pembuatan Batik Tulis .....	79
1. Peralatan dalam Proses membatik .....	80
2. Bahan-bahan pembuatan batik .....	93
3. Proses Pembuatan Batik Tulis .....	112
B. Teknik Pembuatan Batik Cap .....	129
1. Peralatan dalam Proses membatik Cap .....	129
2. Bahan-bahan untuk membatik Cap .....	135

3. Proses Pembuatan Batik Cap .....	135
C. Produk yang dihasilkan Batik Tulis Sumbersari .....	139

**BAB IV : MOTIF DAN WARNA BATIK TULIS SUMBERSARI, MAESAN,  
BONDOWOSO**

A. Kajian Motif kain Batik Tulis Sumbersari .....	148
B. Warna Batik Tulis Sumbersari .....	170
C. Estetika Batik Tulis Sumbersari .....	179
1. Estetika .....	182
2. Bahasa Rupa .....	191

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	192
B. Saran.....	195

**DAFTAR ACUAN .....**

A. Daftar Pustaka.....	197
B. Artikel dan Internet .....	199
C. Daftar Informan .....	199

**GLOSARIUM .....**

**LAMPIRAN .....**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	Peta Kabupaten Bondowoso .....	31
Gambar 02	Monumen Selamat Datang Kabupaten Bondowoso .....	32
Gambar 03	Batas Kabupaten Bondowoso .....	35
Gambar 04	Lawang Saketeng .....	35
Gambar 05	Arak-Arak .....	36
Gambar 06	Alun-alun Kota (Saat ini) .....	37
Gambar 07	Kediaman Mas Astrotruno (Saat ini) .....	37
Gambar 08	Masjid At-Taqwa .....	38
Gambar 09	Maket bentuk Masjid At-Taqwa .....	38
Gambar 10	Tempat melepas lelah yang terdapat di Masjid At-Taqwa .....	39
Gambar 11	Pintu Masuk Makam Ki Ronggo .....	41
Gambar 12	Gerbang Masuk Makam Ki Ronggo .....	41
Gambar 13	Lambang Daerah Bondowoso .....	46
Gambar 14	Gerbong Maut sebagai Ikon kota Bondowoso .....	53
Gambar 15	Peta Desa Sumpersari .....	54
Gambar 16	Struktur Organisasi Pemerintah desa Sumpersari .....	57
Gambar 17	Logo Perusahaan .....	67
Gambar 18	Pintu Masuk Perusahaan & <i>Showroom</i> .....	68
Gambar 19	Suasana Ruangan <i>Showroom</i> .....	68

Gambar 20	Pintu Masuk Perusahaan & <i>Showroom</i> .....	69
Gambar 21	Macam-macam Canting yang digunakan .....	82
Gambar 22	Alat yang digunakan untuk <i>Nemboki</i> .....	82
Gambar 23	Wajan Batik .....	83
Gambar 24	Kompor .....	85
Gambar 25	Gas .....	85
Gambar 26	Proses Penyantingan tanpa Gawangan .....	87
Gambar 27	Bak rendaman Larutan <i>Tepol</i> .....	89
Gambar 28	Bak tempat Pewarnaan .....	90
Gambar 29	Tempat Penglorodan .....	91
Gambar 30	Tempat Penjemuran .....	92
Gambar 31	Lilin atau malam Carik .....	97
Gambar 32	Pedoman penggunaan warna <i>Naptol</i> .....	101
Gambar 33	pedoman menggunakan warna <i>Indigosol</i> .....	104
Gambar 34	Jambal .....	107
Gambar 35	Tingi .....	107
Gambar 36	Tegeran .....	108
Gambar 37	Secang .....	109
Gambar 38	Akar Pace .....	109
Gambar 39	Skema proses pencelupan dengan zat warna alam .....	111
Gambar 40	Proses Pembuatan Desain .....	113

Gambar 41	Proses Pemindahan desain Ke kain.....	114
Gambar 42	Proses <i>Nglowong</i> .....	115
Gambar 43	Proses memberikan <i>isen-isen</i> .....	116
Gambar 44	Proses <i>Nemboki</i> .....	118
Gambar 45	Proses Pencoletan.....	119
Gambar 46	<i>Tepol</i> .....	121
Gambar 47	Proses Perendaman Kain .....	122
Gambar 48	Proses Meniriskan air .....	123
Gambar 49	Proses Pencelupan pada Larutan <i>Naptol</i> .....	124
Gambar 50	Proses meniriskan setelah masuk dalam larutan <i>Naptol</i> .....	124
Gambar 51	Proses menyiapkan <i>Garam Diazonium</i> .....	126
Gambar 52	Proses pencelupan larutan <i>Garam Diazonium</i> .....	126
Gambar 53	Proses Pembilasan kain .....	127
Gambar 54	Canting Cap .....	130
Gambar 55	Canting Cap .....	130
Gambar 56	Contoh jalannya Canting Cap.....	132
Gambar 57	Wajan Cap .....	133
Gambar 58	Proses Pembuatan Pola Motif.....	138
Gambar 59	Proses Pengecapan .....	138
Gambar 60	Pakaian Perempuan .....	140
Gambar 61	Pakaian Laki-Laki.....	141

Gambar 62	Sandal Rumah.....	142
Gambar 63	Sandal Wejes.....	142
Gambar 64	Dasi .....	143
Gambar 65	Mukena.....	144
Gambar 66	Sajada .....	144
Gambar 67	Tas Wanita.....	145
Gambar 68	Tas Wanita.....	145
Gambar 69	Tas Wanita.....	146
Gambar 70	<i>Isen-isen</i> dan nama Batik Klasik.....	152
Gambar 71	<i>Isen-isen</i> dan nama Batik Klasik.....	152
Gambar 72	Daun Tanaman Singkong .....	154
Gambar 73	Tanaman Singkong.....	154
Gambar 74	Motif Daun Singkong 1 .....	156
Gambar 75	Motif Daun Singkong 2.....	158
Gambar 76	Motif Daun Singkong 3.....	161
Gambar 77	Tanaman Tembakau .....	164
Gambar 78	Motif Daun Tembakau 1 .....	166
Gambar 79	Motif Daun Tembakau 2 .....	168
Gambar 80	Motif Daun Singkong.....	172
Gambar 81	Motif Daun Singkong.....	182
Gambar 82	Motif Daun Tembakau .....	183

Gambar 83 Pakaian laki-laki..... 187

Gambar 84 Sandal Rumah..... 188



## DAFTAR TABEL

Tabel 01 Prosentase Tingkat Pendidikan desa Sumpersari ..... 58

Tabel 02 mata Pencaharian masyarakat desa Sumpersari dan Jumlahnya ... 63

## DAFTAR BAGAN

Bagan 01 Model analisis interaktif Miles dan Huberman.....27

Bagan 02 Struktur Organisasi Perusahaan Batik Tulis Sumpersari.....72

Bagan 03 Unsur-unsur Motif Daun Singkong 1..... 158

Bagan 04 Unsur-unsur Motif Daun Singkong 2..... 160

Bagan 05 Unsur-unsur Motif Daun Singkong 3..... 163

Bagan 06 Unsur-unsur Motif Daun Tembakau 1..... 167

Bagan 07 Unsur-unsur Motif Daun Tembakau 2..... 170

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Batik merupakan salah satu hasil kekayaan bangsa Indonesia yang sampai saat ini berkembang dengan baik dan dapat diterima berbagai kalangan. Melalui inovasi desain, teknologi pengerjaan serta pemasaran yang dilakukan oleh para pengusaha maupun pedagang, sehingga batik dapat diterima sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat. Pada awalnya kegiatan membatik hanya dikenal di lingkungan keraton khususnya di Jawa, serta digunakan oleh para keluarga kerajaan, kerabat, dan *punggawanya*. Pada masa itu batik hanya dibuat dengan sistem tulis, dan pewarna yang digunakan berasal dari alam baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang.<sup>1</sup> Seiring dengan perkembangannya, saat ini batik tidak hanya terkenal di lingkungan kehidupan keraton saja, hampir seluruh daerah di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki batik khas masing-masing, khususnya di pulau Jawa, seperti batik Cirebon bermotif makhluk laut, batik Buketan berasal dari Pekalongan dengan desain pengaruh Eropa, dan beberapa motif batik tradisional yang hanya digunakan oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Perkembangan batik di Pulau Jawa cukup pesat, sehingga hampir seluruh daerah di Pulau Jawa memiliki kerajinan batik yang menjadi ciri khas daerah tersebut, salah satunya yaitu Kabupaten Bondowoso di Jawa Timur. Batik

---

<sup>1</sup> Riyanto, 1997, *Katalog Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik), Hal: 1.

Bondowoso juga memiliki ciri khas sendiri yang menunjukkan potensi Kabupaten Bondowoso yaitu batik motif singkong dan tembakau. Hal tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat yang cenderung sebagai petani singkong dan tembakau. Namun demikian, batik Bondowoso hingga saat ini masih belum mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah.

Kerajinan batik mulai dikenal oleh pengrajin di kabupaten Bondowoso pada tahun 1985. Waktu itu, pembuatan batik hanya dilakukan oleh perorangan, yaitu Ny. Lilik Soewondo (alm). Pada tahun 2001 batik Bondowoso mulai berkembang hingga saat ini. Namun demikian, pembatikan di Bondowoso tidak memiliki catatan sejarah yang cukup memadai, karena perkembangan dan pembuatan batik yang tidak besar.<sup>2</sup>

Salah satu perusahaan batik di Bondowoso yang berkembang hingga saat ini adalah Batik Tulis Sumpersari yang berada di desa Sumpersari, kecamatan Maesan. Desa Sumpersari sendiri merupakan desa atau daerah sentra industri batik khas Bondowoso yang mulai terbentuk tahun 1985. Perusahaan batik tulis Sumpersari adalah perusahaan batik yang membuat dan mengembangkan motif singkong dan tembakau sehingga menjadi motif batik khas Bondowoso dan motif batik khas Jember.

Hingga saat ini tidak banyak buku atau artikel yang mengkaji lebih dalam terkait dengan batik Bondowoso, khususnya batik tulis Sumpersari. Kebanyakan penelitian yang dilakukan di perusahaan batik tulis Sumpersari hanya sekedar fokus pada permasalahan pemasaran saja, bukan pada batik dan sejarahnya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Yuke Yuliantaries D, selaku Direktur Perusahaan Batik Tulis Sumpersari, pada tanggal 5 Mei 2017.

Sehingga penulis tertantang untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan sejarah, pembatikan hingga karakteristik batik tulis Sumbersari.

Karakteristik sendiri merupakan satu kata yang menjadi titik fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini, karena setiap karya batik yang dibuat dan dihasilkan pasti memiliki ciri atau karakter. Motif batik antara daerah satu dengan daerah yang lain pun memiliki perbedaan yang dapat dikatakan sangat mendasar, antara lain dari segi motif, warna hingga proses pengerjaannya. Sehingga dalam tugas akhir skripsi ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan karakteristik batik tulis Bondowoso.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apabila batik tulis Sumbersari merupakan salah satu perusahaan batik yang berdiri pertama kali di kota Bondowoso, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, Bagaimana latar belakang berdirinya batik tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso?.
2. Apabila batik tulis Sumbersari merupakan perusahaan batik yang memproduksi kain batik dengan menggunakan motif daun singkong, yang dipandang layak untuk menjadi ikon motif batik tulis Sumbersari, karena mempunyai bentuk unik dan guratan-guratan garis pada permukaan daun yang sangat indah jika dipadukan dengan motif tanaman; bunga ataupun hewan-hewan kecil yang indah lainnya dalam sebuah karya batik tulis, maka perlu diketahui, Bagaimana

pola ragam hias batik tersebut dilihat dari motif, warna dan proses pembuatannya sebagai hasil kreativitas pengrajin batik tulis Sumbersari?

3. Bagaimana estetika batik tulis Sumbersari, Maesan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, memahami dan menjelaskan Bagaimana latar belakang keberadaan batik tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso dan karakteristik yang terkandung dalam karya seni batik tulis Sumbersari, oleh karena itu penelitian ini mengarah pada kajian visual yang bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan latar belakang terbentuknya batik tulis Sumbersari.
2. Menjelaskan tentang bentuk, warna dan proses pembuatan batik tulis Sumbersari.
3. Menjelaskan tentang estetika batik tulis Sumbersari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan laporan penelitian ini, antara lain yaitu.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian tentang batik tulis Sumbersari lain yang sudah ada sebelumnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan batik tulis Sumbersari lebih mengembangkan lagi baik dari segi pewarnaan dan ragam corak yang digunakan.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama sebagai penambah ilmu dan pembuka wawasan serta pengetahuan tentang batik yang ada di Bondowoso.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan kepada masyarakat akan keindahan batik tulis Sumber Sari, Maesan, Bondowoso.
5. Bagi ISI Surakarta mendapatkan Referensi baru tentang batik tulis Sumber Sari, Maesan, Bondowoso dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa lain dalam penelitian terkait.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan pemaparan uraian/*review* tentang penelitian sebelumnya atau sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan Originalitas dan kebenaran dalam penelitian. Konsep pemikiran dan teori yang telah diakui keakuratannya merupakan sumber data yang dibutuhkan sebagai penguat penelitian, sebab hingga saat ini, penelitian yang mengkaji tentang batik tulis Sumber Sari, Maesan, Bondowoso belum banyak dijumpai baik dalam bentuk artikel, hasil penelitian, buku ataupun pustaka lainnya. Adapun beberapa sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan objek material penulis yaitu skripsi Devie Sonia Arini, Universitas Jember, (2014) dengan Judul *Strategi Pemasaran Home Industri batik tulis Sumber Sari, Maesan, Bondowoso* dan skripsi Khoirul Anam, Universitas Jember, (2008) dengan judul *Perumusan Strategi Pemasaran batik tulis*

*Sumbersari berdasarkan analisis Boston Consulting Group (BCG) pada UD Diasri Maesan, Bondowoso.*

Kecenderungan penelitian sebelumnya adalah lebih menekankan pada proses pemasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Devie Sonia Arini dan Khoirul Anam hampir memiliki kesamaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Devie Sonia Arini menganalisis mengenai strategi pemasaran, segmentasi, *targeting* dan *positioning*, dan juga membahas sedikit sejarah perusahaan. Dari hasil yang dipaparkan, penulis memperoleh informasi mengenai sejarah perusahaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis tidak menganalisis tentang strategi pemasaran, namun lebih menekankan pada ciri khas atau karakteristik dari produk perusahaan tersebut.

Skripsi karya Khoirul Anam, Universitas Jember, (2008) dengan judul *Perumusan Strategi Pemasaran Batik Tulis Summersari berdasarkan analisis Boston Consulting Group (BCG) pada UD Diasri Maesan, Bondowoso*. Skripsi karya Khoirul Anam mempunyai tujuan untuk memetakan dan mengelompokkan posisi setiap jenis produk dalam matrik *Boston Consulting Group* serta menentukan strategi pemasaran masing-masing produk, sesuai dengan analisis *Boston Consulting Group*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah menjelaskan mengenai produk yang kemudian dianalisis untuk mengetahui motif, warna dan estetika yang ada pada produk batik tulis Summersari.

Kesimpulan hasil proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya didapatkan perbedaan serta originalitas karya yang dilakukan oleh penulis mengenai “Karakteristik Batik tulis Summersari, Maesan, Bondowoso”

yang lebih menekankan kepada karakteristik atau ciri khas dari produk yang diproduksi oleh perusahaan batik tulis Sumpersari. Dari proses penelitian yang dilakukan belum ada yang membahas mengenai karakteristik batik tulis Sumpersari, hal inilah yang menjadi letak originalitas karya penulis yang belum pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya, walaupun memiliki tempat penelitian yang sama yaitu di perusahaan batik tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso.

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai validasi keakuratan data, sehingga penelitian batik tulis Sumpersari lebih akurat. Penulisan ini disertai pula tinjauan pustaka dalam bentuk lain yang dapat digunakan untuk menunjang lebih tuntas data mengenai validitas data batik tulis Sumpersari yaitu.

Buku *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, Dr. H Mashoed, M.Si (2004). Dr. H Mashoed menuliskan berbagai macam tentang Bondowoso, baik tentang sejarah kota Bondowoso, Kebudayaan dan Kesenian yang ada di kota Bondowoso, serta membahas tentang lambang daerah kabupaten Bondowoso. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui tentang sejarah kota Bondowoso serta lambang daerah kota Bondowoso.

Buku *Keeksotisan Batik Jawa Timur*, Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (2011). Yusak Anshori dan Adi Kusrianto menuliskan tentang sejarah batik yang berada di Jawa Timur, pemahaman tentang motif dan keunikan yang terkandung di dalamnya. Buku ini membantu penulis mengetahui tentang sejarah batik, teknik pembuatan dari bahan, proses pewarnaan baik pewarnaan alam maupun sintetis, macam-macam dalam proses pembuatan batik serta sedikit membahas tentang sejarah batik Bondowoso.

Buku *Batik-Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Adi Kusrianto (2013). Buku ini menjelaskan tentang sejarah batik, kegunaan atau fungsi dari setiap motif yang digunakan, yang ada di Indonesia. Contohnya motif untuk acara ijab atau pernikahan biasanya menggunakan motif sidomukti, sidoluhur, dan sidoasih. Manfaat yang diperoleh adalah deskripsi mengenai sekilas sejarah batik Nusantara, mengenal ragam hias, serta mengetahui tentang batik pesisir dan batik klasik.

Buku *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, The Liang Gie (1976). Buku ini berisi tentang persoalan filsafat dan estetika yang menjelaskan tentang estetika filsafat, estetika ilmiah, keindahan sebagai nilai estetika, teori keindahan, dan pengalaman estetika. Buku ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tentang teori keindahan yang terfokus pada unsur-unsur estetika dalam seni.

Buku *Kriya Tekstil untuk SMK Jilid 1*, Budiyono, DKK (2008). Buku ini berisi tentang sejarah tekstil, bahan-bahan dasar tekstil, serta penjelasan tentang batik yang mencakup alat, bahan dan proses pembuatan batik cap dan batik tulis. Buku ini dijadikan referensi untuk mengetahui pengertian serta macam-macam warna yang digunakan dan juga digunakan sebagai referensi untuk gambar pedoman warna *naptol* dan *indigosol*.

Buku *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*, Murdijati Gardijito (2015). Buku ini menjelaskan tentang makna, teknik, peralatan dan bahan yang digunakan serta buku ini juga menjelaskan bagaimana proses pembuatan batik. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui peralatan dan bahan yang digunakan

dalam proses pembuatan batik, utamanya yaitu pada lapisan-lapisan untuk bantalan meja cap.

Buku *Bahasa Rupa*, Primadi Tabrani (2005). Buku ini membahas tentang bahasa Rupa yang menjelaskan lebih rinci lagi tentang bahasa rupa wayang, bahasa rupa tradisi dan masih banyak lagi. Namun buku ini membantu penulis untuk mengetahui tentang gambar dan bahasa rupa yang membatasinya.

Buku *Pengantar Estetika*, Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira (2004). Buku ini menjelaskan tentang estetika, yang kemudian dalam buku ini penjelasannya lebih dirincikan lagi tentang pengertian estetika, pemahaman estetika, teori etetika dan masih banyak yang lainnya. Buku ini digunakan sebagai referensi oleh penulis untuk mengetahui tentang pengertian estetika menurut beberapa para ahli.

Buku *Repeart Pattern: A Manual for Design-ert, Artists and Architects*, Peter P Philips and Gillian Bunce (1993). Buku ini menjelaskan tentang pola berulang yang digunakan dalam ornamen, dekorasi, dan desain sejak awal peradaban, juga menjelaskan tentang motif, menjelaskan tentang prinsip-prinsip konstruksi dari setiao jenis pola dan masih banyak lagi. Buku ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui pengertian dari motif.

Buku *Membatik*, Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo (2008). Buku ini menjelaskan tentang pengertian batik, bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik, proses membatik serta motif batik yang meliputi unsur-unsur dalam motif batik dan motif batik. Buku ini digunakan oleh penulis untuk

mengetahui alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis dan batik cap serta buku ini digunakan untuk mengetahui unsur-unsur dalam motif batik.

Buku *Bahan Ajar SMK Bidang Keahlian Seni Rupa dan Kriya "Program Keahlian Tekstil Kompetensi D-J"*, Tim Bengkel Tekstil (1999/2000). Buku ini menjelaskan tentang bahan-bahan yang digunakan untuk mengajar siswa SMK jurusan tekstil, berisi tentang macam-macam materi yang berhubungan dengan kriya tekstil seperti batik, ikat celup, tenun dan masih banyak yang lainnya. Buku ini digunakan oleh penulis untuk mencari data tentang pengertian lilin/malam.

Buku *Teknologi Batik Seri SOGA BATIK*, Sewan Soesanto (1981). Buku ini menjelaskan tentang pengertian warna Naptol serta dalam buku ini banyak menjelaskan macam-macam rumus warna yang umum digunakan oleh para pengrajin batik. buku ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui rumus-rumus warna, karena perusahaan batik tulis Sumbersari tidak memberikan rumus-rumus warna yang digunakan pada perusahaan, namun dalam penelitian ini berkaitan dengan warna sehingga membutuhkan rumus warna sehingga penulis menggunakan referensi buku ini untuk menunjang terselesaikannya skripsi ini.

## **F. Kerangka Konseptual**

Mengacu pada permasalahan yang sudah dirumuskan, maka permasalahan penelitian yang akan dibahas adalah yang berhubungan dengan kain batik tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso yang dikaji tentang sejarah berdirinya perusahaan tersebut dan tentang karakteristik dari batik tulis Sumbersari yang meliputi motif, warna, estetika dan proses pembuatannya.

Sejarah dalam bahasa Yunani: *ἱστορία, historia*, yang berarti "penyelidikan, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian" adalah studi tentang masa lalu, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia sejarah merupakan babad, hikayat, riwayat, atau *tambo* dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Ini adalah istilah umum yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian informasi mengenai suatu peristiwa.<sup>3</sup>

Batik tulis Sumbersari merupakan salah satu sentra produksi batik di kabupaten Bondowoso yang menggunakan motif utama daun singkong dan daun tembakau. Batik tulis Sumbersari menggunakan motif daun singkong pertama kali pada tahun 1985, sedangkan menggunakan motif daun tembakau baru-baru saja. Perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan perusahaan yang pertama kali membuka usaha batik di kota Bondowoso.

Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik berarti ciri khas atau sifat khas dari perwatakan tertentu. Dalam seni rupa setiap karya yang dibuat atau dihasilkan pasti terdapat karakteristik tertentu pada karya tersebut baik dari segi motif, warna ataupun proses dalam pengerjaannya yang tidak lupa melihat estetika yang terkandung di dalam karya tersebut.

Motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Dinyatakan oleh Philips dan Bunce bahwa motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan suatu

---

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah> (2 Maret 2017: 11.18).

pola sesuai dengan sistem pengorganisasiannya.<sup>4</sup> Motif batik merupakan bagian seni dalam proses pembuatan kain batik itu sendiri, karena goresan canting dan gerakan tangan para pembatik itulah yang menjadi karakter dari batik yang dibuat, sebab dengan proses cantingan dan gerak tangan juga melibatkan hati dan pikiran sang pembatik. Sehingga dengan begitu goresan pada kain batik menjadi motif yang akan cukup menarik minat para pecinta batik.

Motif batik merupakan gambaran utama pada kain batik, motif ini mencirikan dan menentukan jenis suatu batik. Kain batik yang terdapat di daerah-daerah seluruh Indonesia dicirikan dengan motif yang berbeda-beda. Setiap kain batik memiliki struktur motif masing-masing, setiap struktur pola memiliki unsur-unsur yang tersusun berdasarkan ornamen yang sudah baku. Unsur-unsur utama motif batik adalah sebagai berikut.

1. Motif utama, merupakan gambaran yang mencirikan suatu motif batik. Motif inilah yang menjadi ciri batik sesuai asalnya. Maksudnya motif utama merupakan unsur pokok pola yang berupa gambaran-gambaran bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok pada motif batik, sering disebut dengan ornamen utama atau pokok.
2. Motif pelengkap, merupakan motif pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, dan tidak turut memberikan arti atau jiwa pada pola tersebut. Biasanya ornamen pelengkap ini seperti pohon beserta daun dan kucup bunga, burung, binatang-binatang kecil

---

<sup>4</sup> Peter P hilips and Gillian Bunce, 1993, *Repeart Patterns : A Manual for Designert, artists and Architects*, (London: Thames and Hudson), Hal: 6.

yang semua itu bukan bentuk-bentuk nyata, tetapi merupakan bentuk khayalan atau meniru bentuk-bentuk aslinya.

3. *Isen-isen*, untuk memperindah atau menghidupkan pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pelengkap diberi isian yang berupa *cecek-cecek*, *sawut*, *cecek sawut* dan masih banyak lainnya.<sup>5</sup>

Warna sebagai salah satu medium atau elemen seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia, hal ini dilihat dari berbagai benda atau peralatan manusia yang selalu diperindah dengan penggunaan warna, mulai dari pakaian, perhiasan dan benda atau peralatan yang lainnya. Kehadiran warna tersebut hanya sekedar untuk memberikan tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda yang lainnya.<sup>6</sup>

Zat pewarna tekstil dapat digolongkan menjadi 2 macam zat pewarna menurut sumber asalnya, yaitu : pertama, Zat Pewarna Alam (ZPA) yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam seperti dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. Ke dua, Zat Pewarna Sintetis (ZPS) yaitu Zat warna buatan atau sintetis yang dibuat melalui proses reaksi kimia dengan bahan dasar *ter arang*, batu bara atau minyak bumi yang merupakan hasil senyawa turunan *hidrokarbon* aromatik seperti *benzena*, *naftalena* dan *antrasena*.

---

<sup>5</sup> Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo, 2008, *Membatik*, (Sleman, Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang), Hal: 43 dan 50.

<sup>6</sup> Dharsono Sony Kartika, 2007, *Kritik Seni*. (Bandung: Rekayasa Sains Bandung), Hal: 39.

Zaman dahulu proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun, seiring peningkatan kebutuhan dan kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk tekstil maka semakin sedikit para pengrajin yang menggunakan zat warna alam. Karena zat pewarna sintetis lebih mudah diperoleh di pasaran, ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam, dan lebih praktis dalam penggunaannya. Sedangkan produk tekstil yang menggunakan zat warna alam semakin sulit ditemukan di zaman seperti sekarang ini. Rancangan busana maupun kain batik yang menggunakan zat warna alam memiliki nilai jual atau nilai ekonomi yang tinggi karena memiliki nilai seni dan warna khas, ramah lingkungan sehingga berkesan etnik dan eksklusif. Sedangkan untuk produk batik yang menggunakan zat warna sintetis lebih murah dibandingkan dengan produk yang menggunakan zat warna alam, karena itulah banyak pengrajin yang menggunakan zat warna sintetis. Sebab pada zaman sekarang tidak banyak pengrajin yang mengutamakan nilai seninya, namun lebih melihat pada nilai dagang.

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Estetika berarti kemampuan melihat lewat penginderaan atau penerapan, persepsi, perasaan, pengalaman atau pemandangan.<sup>7</sup>

Menurut asal katanya estetika diartikan sebagai hasil pengamatan inderawi. Menurut *Louis Kattsof*, estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam

---

<sup>7</sup> Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Pruwira, 2004, *Pengantar Estetika*. (Bandung: Rekayasa Sains Bandung), Hal: 9

seni.<sup>8</sup> Menurut *Plato* dan *Aristoteles* bahwa karakter keindahan mempunyai syarat penyusunnya seperti keteladanan, ritme, harmonis, gradasi dan *unity*.

Keindahan terbentuk dari berbagai unsur. Unsur yang dimaksud adalah suatu bagian penting yang membentuk suatu kebulatan yang lebih besar, baik kebulatan yang bersifat pokok maupun pelengkap. Menurut ahli estetika modern *Monroe Beardsley*, suatu karya estetika yang diciptakan seniman, terdiri dari tiga unsur, diantaranya yaitu.

1. Kesatuan

Kesatuan berarti suatu benda tersebut tersusun secara baik atau bahkan sempurna bentuknya. Yang dapat kita lihat baik dari segi bentuk dan komposisi motif utama dan motif pendukung serta motif *isen-isen*, komposisi warna.

2. Kerumitan

Suatu karya estetis itu tidak sederhana, melainkan karya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kalau tidak ada unsur kerumitan, sebidang tembok yang dicat putih yang menunjukkan kesatuan biasa dianggap sebagai benda yang indah, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Jadi, unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur yang kedua hingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman.

3. Kesungguhan

---

<sup>8</sup> Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Pruwira, 2004, Hal: 5

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Karena karya yang baik akan menunjukkan nilai kesungguhan dari seorang pembuat karya tersebut.<sup>9</sup>

Suatu karya seni yang mengandung 3 unsur kesatuan, kerumitan dan kesungguhan itu ialah ada pada setiap karya batik. Sedangkan menurut teori bahasa rupa oleh Primadi Tabrani dalam bukunya, menurut Primadi dalam teorinya, gambar dan bahasa rupa dia membatasi dalam tiga aspek yaitu membatasi bahasa rupa untuk aspek bercerita, sebab di aspek estetis dan simbolis biasanya tidak spesifik disebut bahasa rupa estetis simbolik, tapi kaidah estetis dan makna simbolis.<sup>10</sup>

Bahasa rupa pada hakikatnya bukan hanya berupa bahasa tulisan, lisan atau bahasa isyarat, dalam berkomunikasi. Melainkan bahasa rupa yang merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa, salah satu unsur yang penting dalam komunikasi rupa adalah bahasa rupa. Selain itu juga, pemikiran tentang batasan bahasa rupa menurut Primadi yaitu estetika, simbolik dan bercerita sangat penting dalam bahasa rupa. Adapun dalam penelitian batik tulis Sumbersari aspek estetika dan simbol motif pada setiap motif utama yang digunakan memiliki keindahan dan cerita tersendiri. Untuk itu bahasa rupa juga dapat dijelaskan dalam penelitian ini, untuk mengungkap cerita-cerita dan simbol yang terdapat pada setiap motif utama yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari.

---

<sup>9</sup> The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada), Hal: 48

<sup>10</sup> Primadi Tabrani, 2005, *Bahasa Rupa*, (Bandung: Kelir), Hal: 9

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan yang jelas tentang latar belakang berdirinya perusahaan batik tulis Sumbarsari, Maesan, Bondowoso serta karakteristik atau ciri khas yang ada pada batik tulis Summersari. Peneliti mencoba untuk menggali informasi yang sesungguhnya, masih kurang dijabarkan secara jelas dan belum dikenal secara luas asal muasal keberadaan batik khas Summersari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah lisan, sebab kurangnya informasi yang berhubungan dengan batik Bondowoso yang berbentuk *Teks books*.

Metode mempunyai pengertian sebagai suatu cara yang sistematis untuk mencapai dan mengetahui maksud tujuan yang telah ditentukan secara efektif, efisien, dan optimal. Oleh karena itu untuk dapat menjelaskan secara benar, dan proporsional tentang keberadaan dan karakteristik tentang batik tulis Summersari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi (pendekatan sejarah lisan). Secara umum tahap-tahap pengumpulan data.

### 1. Lokasi dan waktu penelitian

Studi lapangan dilakukan secara observasi secara langsung oleh penulis terhadap objek yang diteliti serta beberapa sumber untuk memperkuat hasil dari apa yang diteliti, objek disini adalah produk atau kain batik tulis Summersari. Sedangkan sumber yang berkaitan dengan yang diteliti meliputi informan baik di dalam maupun di luar perusahaan batik tulis Summersari seperti pemilik perusahaan, para pengrajin serta pemerintahan kabupaten

Bondowoso dan masih banyak yang lainnya. Studi lapangan ini dilakukan secara bertahap, observasi dimulai pada Bulan Juni sampai bulan Agustus 2017.

Lokasi perusahaan batik tulis Sumpersari adalah Jln. Sukowono 1 no 7-9 Maesan, Bondowoso, Jawa Timur. Penulis memilih perusahaan batik tulis Sumpersari karena perusahaan batik tulis Sumpersari merupakan perusahaan yang pertama kali mulai mengembangkan usaha batik di kabupaten Bondowoso, dan merupakan perusahaan terbesar yang ada di kabupaten Bondowoso.

## 2. Sumber data dan Jenis data

Menurut Lofland dan Loflang (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datangnya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>11</sup> Sumber data yang berasal dari kata-kata penulis dapatkan dari informan, sedangkan sumber data lainnya di dapatkan dari karya batik/produk perusahaan, foto dokumentasi dan beberapa dokumen.

Sumber data dan jenis data yang dilakukan peneliti dalam proses melakukan penelitian, yaitu berasal dari.

### a. Informan

---

<sup>11</sup> Dr. Lexy J. Moleong, M. A, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), Hal: 112

Informan merupakan narasumber dari penelitian yang dilakukan dan narasumber adalah sumber yang memberikan informasi untuk memperoleh data yang penulis inginkan atau di perlukan. Narasumber dapat berasal dari instansi pemerintah terkait yaitu pemerintah kota, pemerintah desa dan masyarakat sekitar perusahaan, pemilik perusahaan serta karyawan dan narasumber lainnya.

Beberapa informan yang ditemui penulis dalam wawancara untuk mencari data yang berkaitan dengan yang diteliti.

- 1) Iffah Febriyani, ST karyawan DISKOPERINDAG kabupaten Bondowoso yang berada di bagian Kasi Industri Kimia, Tekstil dan Aneka. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data tentang perusahaan-perusahaan batik yang ada dikota Bondowoso dimana saja serta data tentang catatan-catatan yang berhubungan dengan perusahaan batik tulis Sumbersari, seperti perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sudah terdaftar di pemerintahan atau tidak dan masih banyak yang lainnya.
- 2) Hadari, Kepala Desa Sumbersari. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data tentang penjelasan mengenai desa Sumbersari. Baik dari segi sejarah, keadaan sosial, dan masih banyak yang lainnya.
- 3) Yuke Yuliantaries Desrianto pengusaha dan pemilik perusahaan batik tulis Sumbersari. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan banyak data yang berupa, sejarah perusahaan, macam-macam produk yang di

buat oleh perusahaan batik Tulis Summersari serta data-data lain yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

- 4) Ifriko Desriandi, ST Direktur II serta merupakan desainer perusahaan batik tulis Summersari. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan banyak data yang berhubungan dengan proses pembuatan desain dan macam-macam desain atau motif yang digunakan.
- 5) Rukaya, bagian pembatikan diperusahaan batik Tulis Summersari. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan banyak data yang berupa cara atau proses pembuatan batik tulis di perusahaan tersebut serta alat-alat yang digunakan untuk proses batik tulis.
- 6) Lukman Nur Hakim, bagian pengecapan perusahaan batik tulis Summersari. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan banyak data yang berupa tata cara membuat batik cap, serta bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik cap.
- 7) Arifin dan Dedy Waly, mereka merupakan karyawan bagian pewarnaan. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan banyak data, seperti data yang diperoleh dari wawancara dengan Arifin yaitu macam-macam warna yang digunakan untuk proses pewarnaan dasaran kain, sedangkan untuk wawancara dengan Dedy Waly juga membahas tentang cara dan proses pewarnaan, namun berbeda dengan wawancara yang dilakukan dengan Arifin karena wawancara yang dilakukan dengan Dedy waly membahas tentang proses pewarnaan dengan teknik pencoletan.

8) Suyitno, guru dan ketua koperasi batik Tamanan. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data tentang bagaimana proses pembuatan batik, bagaimana cara pewarnaan, serta seperti apa motif yang digunakan di kabupaten Bondowoso.

9) Koen Ainun Baristya Rahman, Guru SMK Negeri 1 Tamanan. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data tentang motif batik tulis Sumpalsari pada masa lalu, serta beberapa penjelasan tentang motif yang berkaitan dengan batik tulis Sumpalsari.

#### b. Karya Batik

Karya batik merupakan bahan utama yang digunakan oleh Penulis untuk dikaji dan dianalisis karakteristik batik tulis Sumpalsari. Karena karya batik merupakan bahan utama yang dapat menjawab tentang motif yang digunakan, teknik pewarnaan dan macam-macam warna yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumpalsari, serta penjelasan estetika dan bahasa rupa yang terkandung di dalam setiap helai kain yang dibuat.

Karya batik ini diambil dari beberapa tempat yaitu dari arsip perusahaan, foto langsung dari karya yang sudah dibuat yang terdapat di *Showroom* serta mengambil beberapa gambar karya yang diambil dari *Blog* pemilik perusahaan batik tulis Sumpalsari.

#### c. Foto Dokumentasi

Foto Dokumentasi merupakan bahan pendukung yang berfungsi sebagai penjabar dari sebuah penjelasan yang berupa visual. Foto dokumentasi berisi tentang artefak-artefak peninggalan zaman dahulu

seperti gapura, tempat-tempat yang berhubungan dengan sejarah kota yang akan diteliti, yang lebih penting foto dokumentasi ini berisi tentang proses pembuatan batik tulis Sumpersari, seperti proses pembuatan desain, proses penyantingan dan proses-proses yang lainnya yang berhubungan dengan pembuatan batik tulis Sumpersari.

#### d. Dokumen

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa dokumen yang berbentuk buku dan internet, karena tidak banyak buku yang menjelaskan tentang batik tulis Sumpersari, maka penulis menggunakan beberapa buku yang digunakan sebagai acuan ataupun sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi yang telah disebutkan pada Tinjauan Pustaka yang ada dibagian depan, serta penulis juga menggunakan beberapa dokumen yang diambil dari Internet seperti blog [www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/), blog ini berisi tentang pengertian karakteristik menurut beberapa ahli dan beberapa blog lainnya yang digunakan oleh penulis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya yaitu dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses

wawancara dapat menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaannya, bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit.<sup>12</sup>

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, serta lengkap untuk proses pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.<sup>13</sup>

Wawancara dilakukan kepada informan sebagai sumber data dengan menggunakan metode tanya jawab secara langsung kepada para informan yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada sumber data (Informan). Wawancara dilakukan secara detail dari pengalaman empiris dan pandangan informan tentang beberapa informasi yang berkaitan dengan batik tulis Summersari. Wawancara juga membahas tentang berdirinya perusahaan dan karakteristik batik tulis Summersari yang meliputi motif, warna dan proses pembuatan batik tulis Summersari serta estetika batik tulis Summersari dan masih banyak lainnya yang berhubungan dengan yang diteliti.

---

<sup>12</sup> H Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), Hal: 131

<sup>13</sup> Prof. Dr. Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta), Hal: 74

## b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, begitu pula dengan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik ini, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagai tujuan penelitian.<sup>14</sup> Observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan tempat penelitian. Observasi dilakukan di lingkungan pemerintahan, pemilik perusahaan dan karyawan perusahaan batik tulis Sumpster. Observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap lingkungan geografis yaitu melakukan observasi ketempat-tempat peninggalan zaman dahulu walaupun tempat-tempat tersebut tidaklah 100% mirip dengan aslinya, para pengrajin batik tulis Sumpster baik dalam teknik pemindahan desain, penyantingan, pewarnaan, penglorotan. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara difoto baik yang digunakan sebagai bahan pendukung maupun bahan utama dalam penulisan skripsi ini. Foto-foto yang dimaksud seperti karya-karya batik yang dihasilkan, foto pintu masuk kota Bondowoso, Foto tanaman singkong dan tembakau serta banyak foto-foto yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang diangkat.

## c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

---

<sup>14</sup> Rulam Ahmadi, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), Hal: 161

seseorang ataupun artefak-artefak masa lalu.<sup>15</sup> Dokumen yang digunakan penulis berupa dokumen atau arsip yang dicatat dengan teliti sesuai dengan permasalahan dan kerangka konseptual yang ada. Dokumen berupa foto diamati dan dicatat untuk mengidentifikasi keberadaannya dan karakteristik yang ada.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya, definisi pertama lebih menekankan pada pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, definisi tersebut dapat disintesis menjadi: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.<sup>16</sup>

Metode analisis data merupakan proses untuk mendapatkan pemahaman dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi,

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta), Hal: 82.

<sup>16</sup> H Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), Hal: 144

wawancara dan penjelasan yang diambil dari beberapa dokumen yang digunakan. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dikumpulkan kemudian di analisis secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif, artinya dalam penyajiannya berupa gambaran dan rincian mengenai masalah yang dibahas menurut apa yang ada dan sesuai dengan kenyataan pada waktu penelitian.

Proses analisis data terdiri dari tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap penelitian kualitatif. Tiga komponen utama tersebut, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dianalisis dari pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan dan abstrak dari data lapangan dari awal hingga akhir penelitian. Pemusatan data di lapangan difokuskan pada batik tulis Sumbersari baik dalam segi sejarah berdirinya perusahaan tersebut, kajian produk batik yang meliputi motif, warna dan estetika serta bagaimana proses pembuatan batik tulis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Data dipilah dan disesuaikan dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan terkait dengan batik tulis Sumbersari.

b. Sajian data

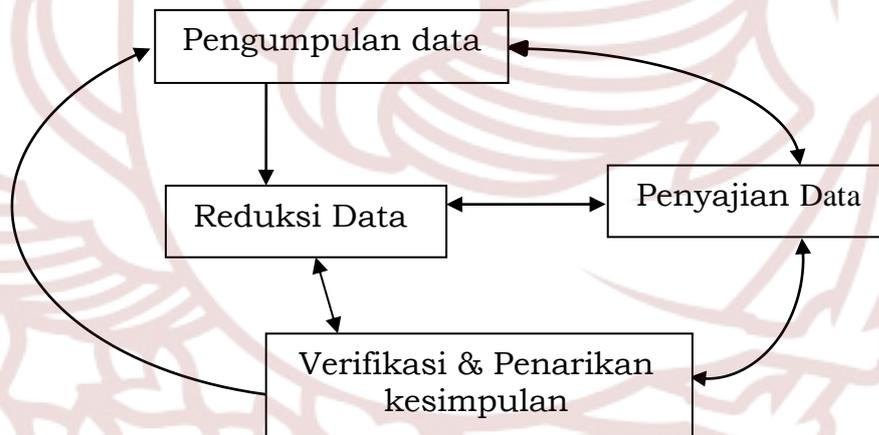
Sajian data berupa deskriptif analisis hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sajian data berupa kalimat positif yang memaparkan suatu permasalahan, sajian data diperkuat dengan sumber-

sumber buku yang berkaitan dengan yang akan diteliti yaitu batik. sehingga tersusun karya ilmiah yang dapat diuji kebenarannya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah dalam analisis data yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan tentang batik tulis Summersari. Kesimpulan ini berisi rangkuman dari pembahasan tentang batik tulis Summersari. Data yang diperoleh di lapangan dirangkum dan dibandingkan dengan data sebelumnya.

Berikut ini model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang diterapkan peneliti, yaitu:<sup>17</sup>



Bagan 1: model analisis interaktif Miles dan Huberman  
(Sumber dalam buku M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshu, 2016, Hal: 308)

Proses analisis data dengan model analisis interaktif dari awal pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data memiliki sifat jalin-menjalin bergerak dan menjelajahi objek selama berlangsungnya proses

<sup>17</sup> M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 308.

penelitian. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan satu pencandraan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjabarkan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut:

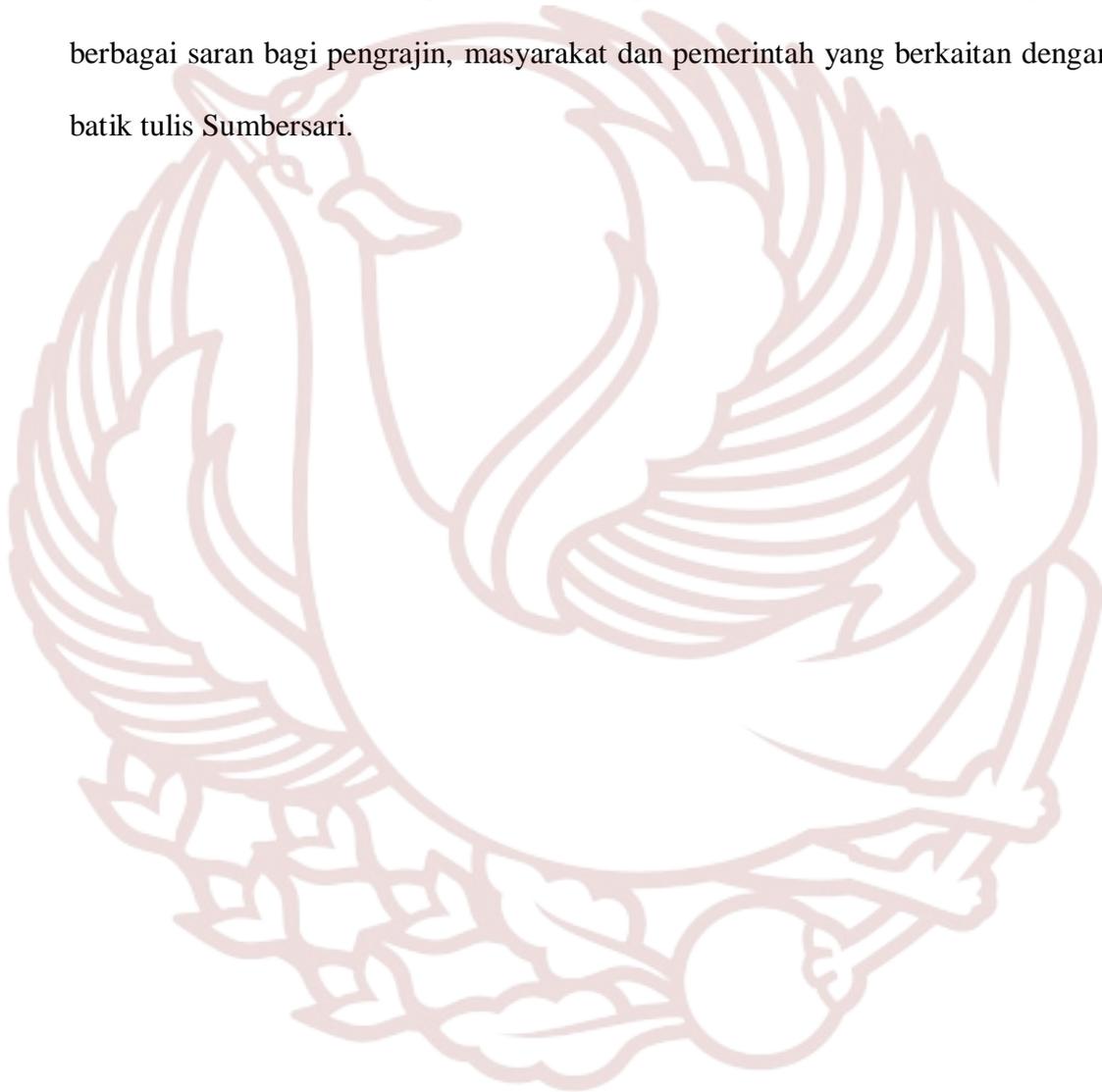
Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum perusahaan Batik Tulis Sumpersari. Bab ini berisi tentang sejarah kabupaten Bondowoso, sejarah dan keadaan alam Desa Sumpersari, struktur pemerintahan desa Sumpersari, dan dalam bab ini juga membahas tentang perusahaan batik tulis Sumpersari yaitu tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, pengertian logo perusahaan, visi dan misi perusahaan serta juga berisi tentang jam kerja perusahaan.

Bab III berisi penjelasan tentang proses pembuatan batik tulis Sumpersari yang berisi tentang penjelasan tentang batik tulis dan batik cap, menjelaskan tentang bahan dan alat yang digunakan untuk proses pembuatan batik tulis dan batik cap, proses pewarnaan yang digunakan serta bagaimana cara membuat batik dengan teknik batik tulis dan batik cap.

Bab IV membahas tentang karakteristik batik tulis Sumpersari yang meliputi kajian motif, kajian warna, estetika serta fungsi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan Batik Tulis Sumpersari.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya dan berbagai saran bagi pengrajin, masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan batik tulis Sumpersari.



**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM DESA SUMBERSARI, KECAMATAN MAESAN**  
**KABUPATEN BONDOWOSO**

Sentra kerajinan batik di kabupaten Bondowoso sudah mulai dikenal banyak orang, sebagai sentra industri kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat. Industri kreatif merupakan industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan untuk menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dengan cipta individu.<sup>18</sup>

Bondowoso adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Bondowoso. Ibu kota kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur Besuki dan Situbondo menuju Jember. Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut (terkurung daratan) dan terletak di wilayah tapal kuda, Jawa Timur. Dinamakan wilayah tapal kuda, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda.

Bondowoso dibagi menjadi tiga wilayah, diantaranya: wilayah Barat, yaitu wilayah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan *Iyang*, bagian tengah berupa dataran tinggi dan bergelombang, sedangkan bagian Timur berupa pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Ijen. Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya, di sebelah Timur

---

<sup>18</sup> Kementerian perdagangan RI. 2008. Definisi Industri Kreatif. Di download dari [http://id.wikipedia.org/wiki/industri\\_kreatif](http://id.wikipedia.org/wiki/industri_kreatif), 06 November 2017.

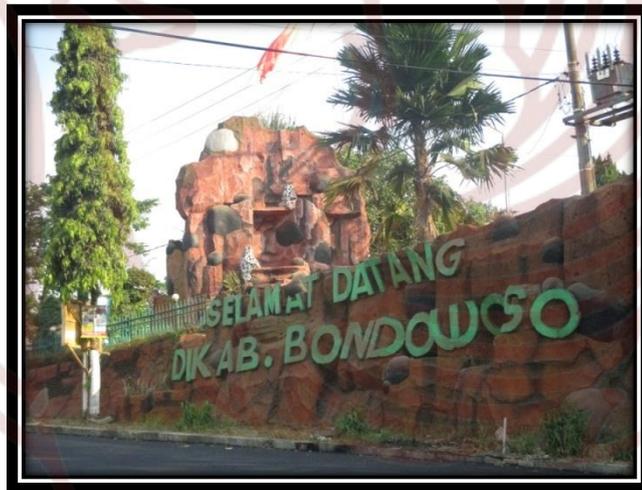
serta kaki pengunungan *Hyang* dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah Utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.



Gambar 1. Peta Kabupaten Bondowoso  
(Sumber: <http://4.bp.blogspot.com/peta+Bondowoso.JPG>,  
06 November 2017)

Letak kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar Provinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan, ini yang menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur. Namun, walaupun begitu beberapa tahun belakangan ini banyak industri kreatif yang mulai bermunculan di kabupaten

Bondowoso. Tidaklah berlebihan bila kreativitas masyarakat yang melahirkan industri-industri kreatif di kabupaten Bondowoso semakin meningkat dan berkembang. Industri kreatif yang tersebar di Bondowoso, antara lain: kerajinan ukir, mebel, kerajinan anyaman bambu, batik, kerajinan bordir, industri genteng, industri batu bata, dan kerajinan yang lainnya. Hampir sebagian industri kreatif di atas eksistensinya telah cukup lama.



Gambar 2. Batas Kota Kabupaten Bondowoso  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Kajian mengenai industri kreatif terutama batik di Bondowoso dengan lingkup spesial yaitu daerah Summersari. Summersari merupakan sebutan untuk nama sebuah desa, namun oleh pengrajin batik di desa tersebut dijadikan sebuah nama perusahaan. Di dalam bab ini membahas tentang lokasi dan keadaan alam desa Summersari, Maesan, Bondowoso, yang meliputi: latar belakang berdirinya kota Bondowoso dan latar belakang berdirinya perusahaan batik tulis Summersari, menjelaskan tentang lambang daerah serta logo perusahaan batik tulis Summersari,

kondisi alam, kesehatan serta struktur organisasi pemerintahan desa Sumpersari dan perusahaan batik tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso.

### **A. Latar Belakang berdirinya Kabupaten Bondowoso**

Bondowoso pertama kali dibuka pada akhir abad ke-18 oleh Raden Bagus Assrah atau Mas Astrotruno. Beliau merupakan anak angkat dari pimpinan kabupaten Besuki pada waktu itu yakni Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo. Semasa pemerintahan bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo di Besuki, daerah tersebut mengalami kemajuan dengan difungsikannya pelabuhan Besuki, yang mampu menarik minat para pedagang, khususnya dari pulau Madura, yang kemudian menetap di Besuki.<sup>19</sup> Tak dapat dipungkiri bahwa daerah Besuki semakin ramai dan padat penduduknya sehingga perlu dilakukan pengembangan wilayah. Untuk itu perlu dilakukan pembukaan wilayah baru ke arah Tenggara dengan membuka hutan untuk dijadikan daerah hunian dan bisa didirikan sebuah kota. Perlu diketahui bahwa daerah yang baru dibuka tersebut belum bernama, karena daerah ini merupakan daerah hutan belukar yang dalam bahasa kuno disebut dengan *wana-wasa*. Maka dengan begitu perlu mencari seseorang yang mampu menjadi pemimpin daerah tersebut. Ketika rencana tersebut dibahas di tingkat kabupaten, Kiai Patih Alus mengusulkan Raden Bagus Assrah atau Mas Astrotruno untuk melaksanakan tugas tersebut, dengan alasan karena beliau telah mampu melaksanakan tugas-tugas kenegaraan.

---

<sup>19</sup>H Mashoed, 2004, *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, (Surabaya: Papyrus, Jl. Semolowaru Indah Blok 1-15), Hal: 62

Usulan agar Mas Astrotruno menjadi pemimpin daerah, diterima oleh Kiai Ronggo-Besuki, dan Mas Astrotruno juga sanggup memikul tugas tersebut. Sebagai seorang ayah Kiai Ronggo Suroadikusumo, beliau perlu terlebih dahulu menikahkan putranya dengan salah seorang putri Bupati Probolinggo Joyolelono, yang bernama Roro Sadiyah. Sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, mertua Mas Astrotruno memberikan hadiah seekor kuda putih (bule) yang *Dongkoi* (tanduknya melengkung ke bawah), untuk dijadikan sebuah teman dalam perjalanan beliau untuk mencari daerah-daerah yang subur. Kuda yang diberi oleh mertua Mas Astrotruno bernama “Melati”.<sup>20</sup> Pengembangan wilayah tersebut selain bertujuan untuk politisi, juga bertujuan suci yaitu untuk menyebarkan ajaran agama Islam mengingat di sekitar wilayah yang dituju penduduknya masih menyembah berhala (*animisme*), tugas tersebut mulai dilaksanakan pada tahun 1789.

Hutan yang akan Mas Astrotruno tebang sangatlah lebat, Mas Astrotruno dibantu oleh empat asisten yaitu Puspo Driyo, Jotirto, Wirotruno, dan Jiwo Truno. Dengan peralatan dan perbekalan secukupnya Mas Astrotruno beserta rombongan melaksanakan tugasnya menuju ke arah Selatan, menerobos wilayah pegunungan sekitar arak-arak dan dikemudian hari jalan itu disebut dengan “jalan Nyi Melas”. Rombongan lalu menerobos ke arah Timur dan sampailah mereka di dusun Wringin, melewati gerbang yang disebut “Lawang Saketeng”. Lawang Saketeng merupakan pintu masuk ucapan selamat datang.

---

<sup>20</sup> H Mashoed, 2004, Hal: 63

Perjalanan pengembangan wilayah atau membuka jalan yang dilakukan oleh Mas Astrotruno itu berlangsung sekitar lima tahun (1789-1794). Setelah memantapkan wilayah kekuasaan yang baru di pedalaman, dan kondisinya mapan. Pada tahun 1808 Mas Astrotruno diangkat menjadi demang dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno, dan biasa disebut dengan Demang Blindungan.



Gambar 3. Batas Kabupaten Bondowoso  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 4. Lawang Saketeng  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 5. Arak-Arak  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Pembangunan kota pun kemudian dirancang. Menurut catatan Babad Bondowoso, alun-alunnya seluas empat *babu*, alun-alun tersebut semula adalah lapangan yang digunakan untuk tempat memelihara kerbau putih kesayangan Mas Astrotruno. Karena tempat tersebut tumbuh rerumputan, makanan ternak dan lama kelamaan lapangan itu mendapatkan fungsi baru sebagai alun-alun kota.<sup>21</sup> Rumah kediaman Mas Astrotruno menghadap Selatan di utara alun-alun, namun saat ini kediaman Mas Astrotruno menjadi rumah dinas (tempat tinggal Bupati Bondowoso). Sedangkan di sebelah Barat alun-alun menghadap ke arah Timur dibangun sebuah masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid tersebut dilengkapi dengan sebuah ruangan yang digunakan untuk melepas lelah setelah bekerja keras memabat hutan serta membangun kota. Masjid tersebut diberi nama masjid At-Taqwa.

---

<sup>21</sup>H Mashoed, 2004,, hal: 64



Gambar 6. Alun-alun Kota (saat ini)  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Mas Astrotruno memanfaatkan kesempatan untuk menghibur dan melepas lelah para pekerja dengan mengadakan sebuah tontonan, antara lain yaitu aduan burung puyuh (*gemak*), sabung ayam, kerapan sapi, dan aduan sapi. Tontonan aduan sapi sangat menarik penonton dan sangat digemari oleh para peserta aduan. Kemudian acara aduan sapi ini dilakukan secara berkala pada saat-saat tertentu dan menjadi tontonan di Jawa Timur sampai tahun 1998.



Gambar 7. Kediaman Mas Astrotruno (Saat ini)  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 8. Masjid At-Taqwa  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 9. Maket bentuk Masjid At-Taqwa  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Tempat kediaman Mas Astrotruno yang semula bernama Blindungan, dengan adanya pembangunan kota diubah namanya menjadi Bondowoso, sebagai ubahan perkataan *wana wasa*. Maksudnya kemudian dikaitkan dengan perkataan *bondo* yang berarti modal, *bekal* dan *woso* yang berarti *kekuasaan*. Makna seluruhnya adalah terjadinya negeri (kota) adalah semata-mata karena modal

kemauan keras mengemban tugas (penguasa) yang diberikan kepada Mas Astrotruno untuk memabat hutan dan membangun kota.<sup>22</sup>



Gambar 10. Tempat melepas lelah yang terdapat  
Di Masjid AT-Taqwa  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Tahun 1819 Bupati Adipati Besuki Raden Ario Prawiroadiningrat meningkatkan statusnya dari *kademangan* menjadi wilayah lepas dari Besuki, dengan status *keranggan* Bondowoso dan mengangkat Mas Ngabehi Astrotruno menjadi penguasa wilayah dan pimpinan agama dengan gelar Mas Ngabehi Kertonegoro, serta dengan predikat Ronggo I. Peristiwa pengukuhan Kiai Ronggo Kertonegoro dilakukan dengan upacara adat yang khidmat secara ritual berupa penyerahan tombak Tunggal Wulung oleh Raden Ario Prawiroadiningrat kepada beliau. Acara ini berlangsung pada hari Selasa Kliwon, 25 Syawal 1234 Hijriah

---

<sup>22</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 65

atau 17 Agustus 1819.<sup>23</sup> Kekuasaan Kiai Ronggo meliputi wilayah Bondowoso-Jember, dan berlangsung antara tahun 1819-1830.

Tahun 1830 Kiai Ronggo I mengundurkan diri dan kekuasaannya diserahkan kepada putra ke duanya yang bernama Djoko Sridin. Pada saat itu Djoko Sridin masih menjabat sebagai Patih di Probolinggo. Jabatan itu di pangkannya sekitar tahun 1830-1858 dengan gelar M Ng Kertokusumo dengan predikat Ronggo II, yang berkedudukan di Blindungan atau jalan S Yudodihardjo (jalan Ki Ronggo) yang dikenal masyarakat dengan sebutan “Kabupaten Lama”.

Setelah Kiai Ronggo I (Mas Ngabehi Kertonegoro) mengundurkan diri beliau giat menekuni bidang dakwah agama Islam, kemudian mengembangkan pengaruhnya dengan bermukim di *Kebundalem* Tanggulkuripan (Tanggul-Jember). Akhirnya Kiai Ronggo I wafat pada 19 Rabi’ulawal 1271 H atau 11 Desember 1854 pada usia 110 tahun. Jenazahnya dikebumikan di sebuah bukit (Asta Tinggi) di desa Sekarputih. Masyarakat Bondowoso menyebutnya dengan “Makam Ki Ronggo”.<sup>24</sup> Tempat pemakaman Kiai Ronggo I (Mas Ngabehi Kertonegoro) dari zaman setelah Kiai Ronggo I (Mas Ngabehi Kertonegoro) meninggal sampai saat ini masih banyak masyarakat yang berkunjung atau ziarah ke makam tersebut bukan hanya masyarakat yang terdapat di kota Bondowoso saja, namun dari masyarakat luar kota Bondowoso pun banyak yang datang ke makam tersebut untuk ziarah.

---

<sup>23</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 66

<sup>24</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 67



Gambar 11. Pintu Masuk Makam Ki Ronggo  
(Foto: Rini Istiqfar, 2017)



Gambar 12. Gerbang Masuk Makam Ki Ronggo  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

## 1. Asal Usul Nama Bondowoso

Sebuah nama pada hakikatnya terdiri dari dua aspek yaitu bentuk dan isi. Bentuk adalah ungkapan isi yang berupa bahasa lisan maupun tulisan, sedangkan isi adalah maksud yang hendak dikemukakan. Bentuk dan isi hendaklah ada keserasian, bagaimana bentuknya begitulah maksudnya. Maka karena itu membahas tentang sebuah nama tidak dapat dilepaskan dari tinjauan linguistik dan normatif.

Tinjauan secara linguistik membawa kita pada analisis secara etimologis, yaitu mencari makna sebuah kata berdasarkan asal-usulnya dari kamus atau bahasa asalnya (asing). Di dalam ilmu bahasa, sebuah kata mengalami perkembangan, perubahan bunyi bahkan bisa perubahan arti, sehingga arti kata lama kadang-kadang bisa berubah artinya dengan bahasa masa kini. Walaupun demikian perubahan bunyi dan arti masih dapat di pertanggungjawabkan secara linguistik (ilmu bahasa). Tinjauan secara normatif adalah tinjauan yang bertitik tolak dari keinginan masyarakat pemakai bahasa yang hendak memberikan pesan-pesan, nilai (norma) pada sebuah nama, tujuannya bersifat edukatif-filosofi.<sup>25</sup>

### a. Tinjauan secara Linguistik

Ada dua hal yang perlu diketahui, pertama yaitu kabupaten Bondowoso menempati sebuah dataran tinggi yang dikelilingi oleh gunung dan bukit, serta ditumbuhi hutan belukar, yang menurut sebuah penelitian menyimpan aset peninggalan zaman Megalitikum. Konon daerah tersebut

---

<sup>25</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 43.

selama ribuan tahun tidak terjamah oleh sejarah. Ke dua baru pada permulaan abad ke-18 daerah tersebut dibuka dengan hadirnya seorang pionir, pemula serta pembabat hutan yang mengembangkan misi bupati untuk mengembangkan wilayah Besuki ke arah Selatan. Ia mendapatkan sebuah dataran tinggi yang strategis untuk membangun atau mendirikan sebuah wilayah atau kota, guna mengendalikan pemerintahan kelak di kemudian hari. Orang tersebut adalah Raden Bagus Assrah (Mas Astrotruno), yang kemudian dikenal masyarakat dengan sebutan Kiai Ranga Bondowoso.

Bertolak dengan dua kenyataan di atas, nama Bondowoso tidak dapat dipisahkan dari masalah hutan dan nama pembabatnya. Nama Bondowoso agak erat kaitannya dengan makna kata “*wana-wasa*” yang berarti “hutan belukar”. Di dalam babad Bondowoso pupuh X Pangkur, bait 12, terdapat kata *wana-wasa*, bahkan pada bait 2, pupuh X Pangkur, menggunakan dua perkataan “*Bandawasa*” dan “*Wanawasa*” secara berdampingan, sebagai berikut:<sup>26</sup>

Bait 12:

*“Lajeng marang ibunira/nuwun pamit  
Matur yen dinuteng aji/ambedhah wana-wana gung/....”*

(lalu (beliau) kepada ibunya, berpamitan  
Hendak diutus raja membuka hutan besar/....)

Bait 2:

*...kuneng ing Bandawasa/lagya wanawasa...*

---

<sup>26</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 44.

(...adapun di Bondowoso waktu itu Masih berupa hutan belukar...)

b. Tinjauan secara Normatif

Pemberian sebuah nama untuk sebuah kota dengan menggunakan bahasa di daerah tersebut masyarakat hendak memberikan pesan-pesan, nilai, atau norma secara filosofi-normatif. Dengan demikian makna kata dari nama kota itu dicari kaitannya dengan nilai yang hendak diberikan agar cocok, walaupun secara linguistik sebenarnya tidak cocok. Cara tersebut dalam bahasa jawa disebut *kerata-basa* (etimologi yang salah). Misalnya: *Priangan* pengucapan dari kata *pe-riang-an*, yaitu kota tempat beriang gembira. Telepon diikatkan dari kata tali dan pohon, karena pada kenyataannya telepon itu kawat-kawatnya disangkutkan pada pohon. Padahal kata tersebut berasal dari bahasa belanda, untuk itu memberi nilai dan norma kepada suatu nama kota, ilmu fonetik (bunyi bahasa) jangan ditinggalkan.

Ada tiga pendapat untuk kata Bondowoso, yang pertama yaitu Bondowoso dari asal kata *dibanda* dan *kuwasa* artinya siapa saja yang tinggal di kota Bondowoso hendaknya ada ikatan batin yang mesra dengan Tuhan (takwa). Pemberian makna dengan norma tersebut sesuai dengan pesan Ki Ronggo pembabat Bondowoso. Pesan beliau adalah “siapapun yang berdiam di daerah babatanku berbuatlah jujur dan adil, serta bertakwa kepada Tuhan.” Pesan tersebut telah dituangkan ke dalam sesanti lambang daerah kabupaten Bondowoso yang berbunyi; *swasthi bhuwana krta* (perda Kab. Daerah Tk. II Bondowoso No. 34 Tahun 1975 tanggal 12 Mei 1975). Yang berbunyi;

Barang siapa di dunia melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa akan mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kalau arti “kekuatan” itu kita tarik lebih tinggi menjadi daya dan kekuatan Allah, maka dapat kita yakini kebenarannya. Bahwa, jika Allah telah menghendaki tidak ada daya dan kekuatan yang dapat menandinginya (*Laa haula wala quwwata illaa billaahi*). Kekuatan iman dan takwa di atas segala-galanya, kecintaan dan takut kita kepada Allah melebihi dari segala yang kita cintai dan kita takuti (QS At-Taubah, 24).

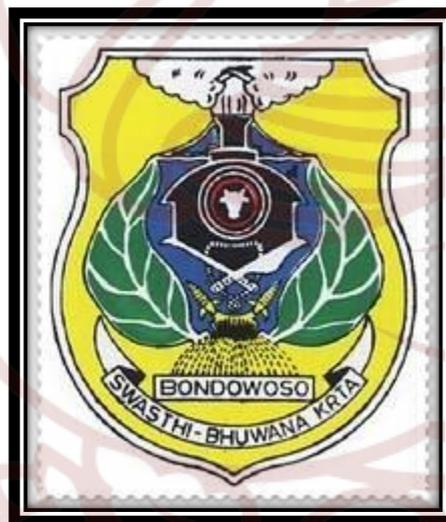
Ke dua yaitu perkataan *Bandawasa* berasal dari kata *bandha* dan kuasa. Pemberian nama ini didasarkan pada adanya hampir-kesamaan antara kata *banda* dengan bunyi d dental dengan kata *bandha* dengan bunyi d kaku minal. Padahal kedua arti kata tersebut sangat berlainan, bahkan tidak ada keterkaitan secara etimologis (asal-usulnya). Sebagaimana tak ada hubungannya antara kata bahasa Jawa *kudu* yang berarti harus dengan *kudhu* yang berarti pace. Mungkin pendapat itu untuk menolak pendapat bahwa perkataan *Bandawasa* dari *dibanda sing kuwasa*, dalam arti kata tersiksa terkutuk sehingga hidup miskin. Padahal Bondowoso merupakan daerah yang subur dan makmur, ini merupakan harta karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ke tiga yaitu perkataan *Bandawasa* ada kaitannya dengan kata *bendhe* dan *maesa*. Pendapat ini ada hubungannya dengan mitos *bendhe* milik Ki Patih Alus dan *maesa* atau kerbau putih yang diberikan oleh Tumenggung

Jayalana Banger (Probolinggo) kepada Ki Astrotruno (menantunya) ketika ia hendak ingin membat kota Bondowoso.<sup>27</sup>

## 2. Lambang Daerah Kabupaten Bondowoso

Setiap propinsi atau daerah pasti memiliki sebuah lambang daerah masing-masing. Lambang daerah yang dimaksudkan sebagai cermin untuk memberikan gambaran keadaan daerah tersebut. Lambang daerah ini ditujukan untuk menggambarkan kebudayaan, sejarah perjuangan rakyat, keadaan ekonomi, dan letak geografisnya. Untuk itu lambang daerah menunjukkan sifat-sifat kekuasaan daerah serta kepribadiannya.



Gambar 13. Lambang Daerah Bondowoso  
(Sumber: kioslambang.files.wordpress.com,  
06 November 2017)

### a. Sejarah terbentuknya sesanti Lambang Daerah

Tahun 1975 dirasa bahwa lambang daerah kabupaten Bondowoso belum lengkap dan sempurna, perlu dilakukan penambahan dengan

---

<sup>27</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 49-50.

sesanti. Untuk itu perlu dilakukan usaha bersama untuk menciptakan sesanti lambang daerah dengan kata-kata singkat tetapi mengandung filosofi yang mencerminkan *cultural histories* kehidupan masyarakat kabupaten Bondowoso. Setelah melalui perbincangan dalam sidang DPRD kabupaten Bondowoso pada tanggal 1 Mei 1975 dan 2 Mei 1975, dengan memadukan pertimbangan seorang pakar bahasa tentang susunan kata-kata sesanti, membuatnya mencermati susunan kata-kata: *Swastika Bhuwana Krti*. Maka perlu mengadakan perubahan naskah, dengan menimbang perubahannya, yaitu.<sup>28</sup>

- a) Perubahan istilah *Swastika* menjadi *Swasthi*. Alasannya ialah karena istilah *Swastika* dengan lambang berupa jentera yang berputar kekanan, mengingatkan lambang negara Jerman (Masa *Adolf Hitler*) yang fasistis. Hal itu menimbulkan kesan yang kurang baik dari kalangan para intelektual terhadap salah satu bagian wilayah Negara Republik Indonesia.
- b) Kata *Bhuwana Krti* hendaknya dirubah menjadi kata *Bhuwana Krta*. Dengan pengaruh tata bahasa Madura, perkataan *krti* akan berubah pengucapannya oleh masyarakat luas menjadi kata *Krte* yang berarti pertunjukan tari/wayang topeng (wayang Madura, khususnya di Prajekan).
- c) lebih-lebih uraian mengenai arti dan makna *Swastika* sebagai sesanti, sebagaimana tercantum pada dokumen sejarah lahirnya sesanti Daerah

---

<sup>28</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 190.

Kabupaten Bondowoso (BAB III) pada nomor 1 dan 2, hendaknya dihapuskan, mengingat tidak sesuai dengan sosio kultural masyarakat Bondowoso yang penduduknya sebagai besar beragama Islam, sedangkan pada konsep awalnya, makna *Swastika* sebagai gambaran lambang agama Hindu.

Akhirnya, terbitlah di dalam lembaran daerah kabupaten Bondowoso, Nomor 34 tahun 1975 tentang perubahan untuk pertama kalinya tentang Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 1 Tahun 1970, yang antara lain.<sup>29</sup>

Pasal 1: Menetapkan Sesanti Daerah Kabupaten Bondowoso Tingkat II Bondowoso yang berbunyi *Swasthi Bhuwana Krta*, yang mempunyai arti dan makna serta memberikan ajaran falsafah:  
“barang siapa di dunia melakukan amal perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa, akan mendapat kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.

Pasal 2:

(1) mengubah pasal 2 Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 1 tahun 1970 sehingga berbunyi sebagai berikut.

Lambang daerah terbagi atas empat bagian yaitu.

a) Perisai.

b) Bentuk pohon beringin yang terwujud dari kumpulan beberapa bentuk lukisan.

---

<sup>29</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 191.

c) Asap kepala kereta api (lokomotif).

d) Pita Kuning bertuliskan “*Swasthi Bhuwana Krta*”.

(2) Menambahkan satu ayat pada pasal 3 Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso, Nomor 1 tahun 1970 sebagai berikut.

“pita berwarna kuning dengan garis tepi berwarna hitam terlukis di bagian bawah perisai, melengkung sejajar dengan garis ujung perisai dimana Masing-Masing ujung pita tersebut melekuk dan ujungnya yang runcing menyentuh tepi sebelah lukisan daun tembakau dengan tulisan “*Swasthi Bhuwana Krta*” terdiri dengan huruf balok berwarna Hitam”.

#### **b. Bentuk dan Warna lambang Daerah Kabupaten Bondowoso**

Bentuk dan lambang daerah kabupaten Bondowoso, terdiri dari.<sup>30</sup>

- a) Perisai berwarna *dawar*/latar perisai kuning, tepian garis berwarna hitam.
- b) Lukisan dalam bentuk pohon beringin yang terwujud dari bagian-bagian kumpulan beberapa bentuk gambar.
- c) Asap cerobong kereta api/lokomotif putih, bergaris siluet, bentuk kepala sapi bertanduk beradu/berlaga.
- d) Perisai sebagai daun lambang, pada bagian atas dan bagian kiri, dan kanan atas terpotong lengkung, bagian samping kanan-kiri agak ke atas melekuk ke dalam dan bagian bawah berbentuk *acelade*.

---

<sup>30</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 182.

e) Bentuk pohon beringin di bagian tengah perisai. Pemekaran bentuk pohon beringin terwujud dari kumpulan bentuk.

1) Kepala kerbau putih bertanduk *dungkul* (*dungkol*, Madura) di dalam lingkaran berwarna dasar hitam, yang dilingkari oleh dua buah lingkaran yang masing-masing berwarna hitam dan merah.

2) Lingkaran-lingkaran itu tampak merupakan bagian lukisan pada lokomotif berwarna hitam, terlihat dari depan (muka). Cerobong kereta api terlukis di bawah kepulan asap.

3) Di bawah lukisan kereta api (lokomotif) terdapat lukisan, tampak cemeti bersilang dengan parang petani (*calok ngandung*, Madura). Silang cemeti dengan parang (*calok ngandung*, Madura) dilingkari tasbih berwarna putih.

4) Di bawah lukisan cemeti, parang dan tasbih terlukis seikat padi, di atasnya terlihat dua buah tongkol jagung terkuat kulitnya, menancap pada seikat padi.

5) Lukisan-lukisan tersebut di atas (1, 2, 3 dan 4) tampak dengan warna dasar biru, yang diapit oleh dua lembar daun tembakau berwarna hijau, dengan tulang daun berwarna kuning. Pangkal daun tembakau terletak pada samping kanan dan kiri lukisan padi melingkar ke atas, ujungnya menyentuh ujung bawah lukisan gunung. Urat daun tembakau membagi lembar daun menjadi lima bagian dan pada sisi dalam menjadi empat bagian.

- 6) Lukisan gunung berwarna biru berlandaskan dua garis lekuk-lekuk berwarna putih, yang menghubungkan ujung-ujung daun tembakau dan puncaknya berhimpit dengan ujung cerobong lokomotif. Dua garis lekukan/lengkungan tersebut melukiskan alur air.
- 7) Di bawah lukisan padi, terpampang tulisan Bondowoso berwarna hitam pada sebuah bidang persegi panjang, berwarna putih dengan tulisan dan garis tepi berwarna hitam.
- f) Titik silang pada siluet gambar sapi berlaga (*vide siluet* asap) pusat lingkaran gambar lokomotif, titik silang cemeti-parang dan ujung bawah perisai, terletak pada garis tengah (vertikal), tepat ditengah perisai.

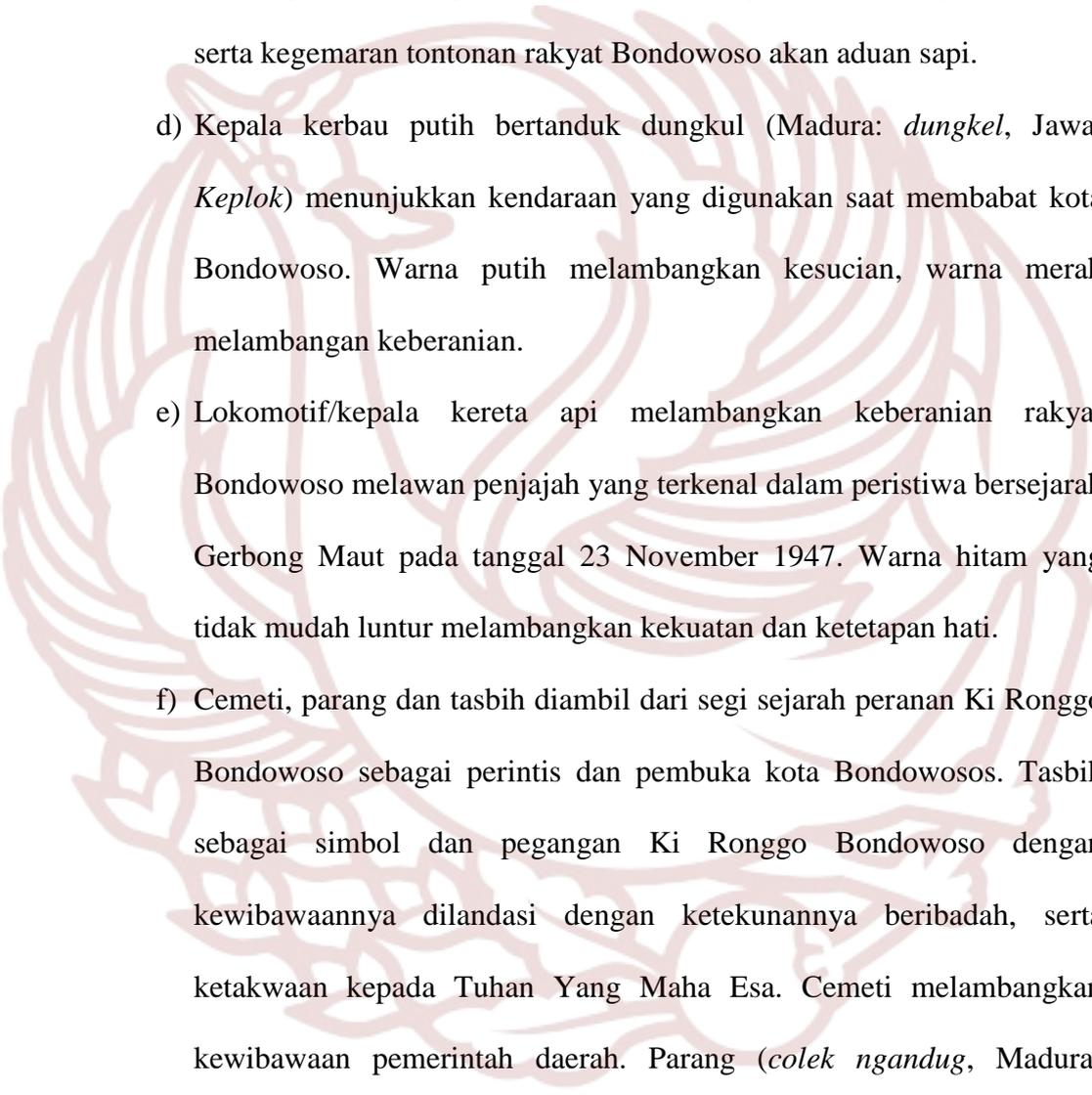
### **c. Arti dan Makna Lambang Daerah Kabupaten Bondowoso**

Arti dan makna dari gambaran suatu lambang merupakan simbol-simbol pandangan filosofis suatu daerah terhadap bentuk pengungkapan keadaan alam dan harapan yang mewujudkan cita-cita suatu daerah. Daerah Bondowoso memiliki karakteristik wilayah, citra perjuangan rakyat, serta pengembangan kesejahteraannya. Maka lambang daerah kabupaten Bondowoso disimbolkan sebagai berikut.<sup>31</sup>

- a) Perisai melambangkan kesatuan dari pertahanan rakyat daerah. Warna kuning emas melambangkan keluhuran budi.

---

<sup>31</sup>H Mashoed, 2004, Hal: 189

- 
- b) Pohon beringin melambangkan suatu pemerintahan yang selalu berusaha memberikan pengayoman kepada rakyat.
- c) Asap mengepul dalam bentuk garis-garis hitam, yang mewujudkan dua ekor sapi bertandung beradu muka, menunjukkan kebudayaan khusus, serta kegemaran tontonan rakyat Bondowoso akan aduan sapi.
- d) Kepala kerbau putih bertanduk dungkul (Madura: *dungkel*, Jawa: *Keplok*) menunjukkan kendaraan yang digunakan saat membat kota Bondowoso. Warna putih melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian.
- e) Lokomotif/kepala kereta api melambangkan keberanian rakyat Bondowoso melawan penjajah yang terkenal dalam peristiwa bersejarah Gerbong Maut pada tanggal 23 November 1947. Warna hitam yang tidak mudah luntur melambangkan kekuatan dan ketetapan hati.
- f) Cemeti, parang dan tasbih diambil dari segi sejarah peranan Ki Ronggo Bondowoso sebagai perintis dan pembuka kota Bondowos. Tasbih sebagai simbol dan pegangan Ki Ronggo Bondowoso dengan kewibawaannya dilandasi dengan ketekunannya beribadah, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cemeti melambangkan kewibawaan pemerintah daerah. Parang (*colek ngandug*, Madura) menunjukkan bahwa daerah Bondowoso merupakan daerah pertanian.
- g) Jagung, seikat padi beserta daun tembakau menunjukkan hasil utama daerah Bondowoso.

- h) Tulang daun tembakau membagi lembaran daun tembakau, sebelah luar menjadi lima bagian melambangkan dasar negara Pancasila. Sedangkan tulang daun tembakau membagi daun sebelah dalam menjadi empat bagian, sebelah luarnya menjadi lima bagian melambangkan Undang-Undang Dasar 1945. Warna hijau melambangkan kemakmuran daerah.
- i) Gunung dan air melambangkan letak geografis daerah yang dikelilingi gunung-gunung dengan pengairan yang cukup. Warna biru melambangkan harapan atas kesuburan daerah.



Gambar 14. Gerbong Maut sebagai ikon Kota Bondowoso  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

## **B. Latar Belakang berdirinya Desa Sumpersari**

Desa Sumpersari adalah salah satu desa yang merupakan sentra industri batik yang telah bertahan selama bertahun-tahun dan merupakan desa pertama kali yang membuka usaha batik di kabupaten Bondowoso. Batik telah merubah desa ini menjadi satu bentuk lingkungan budaya yang unik, karena batik

telah banyak merubah kondisi masyarakat, yaitu dengan adanya lapangan pekerjaan yang baru. Dalam skripsi ini perlu diulas pula sudut pandang tentang batik tulis Sumpersari, salah satunya adalah sejarah Desa Sumpersari.



Gambar 15. Peta Desa Sumpersari  
(Sumber: Arsip Balai Desa Sumpersari, 2017)

Desa Sumpersari kecamatan Maesan merupakan salah satu dari 12 desa yang berada di wilayah kabupaten Bondowoso. Kondisi wilayah desa Sumpersari merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian  $\pm 450$  meter di atas permukaan laut. Luas wilayah desa Sumpersari 925.530 ha, dari luas wilayah tersebut masyarakat memanfaatkannya sebagai beberapa kepentingan diantaranya.

- a. Pertanian : 174,672 ha
- b. Hutan Negara : 712,729 ha
- c. Pekarangan / Pemukiman : 32,849 ha
- d. Lain-lainnya : 5.280 ha

Secara administrasi, desa Sumpersari terletak di wilayah kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Sumber Anyar kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso, di sebelah Barat berbatasan dengan desa Gambangan, di sisi Selatan berbatasan dengan desa Suger Lor kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso dan Mojo Gemi kecamatan Jelbuk, sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan desa Sumber Pakem kecamatan Maesan dan desa Sukokerto Kecamatan Sukowono.

Jarak tempuh desa Sumpersari ke ibu kota kecamatan adalah sekitar 2 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah sekitar 14 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

#### **1. Pembagian Wilayah Desa Sumpersari**

Wilayah desa Sumpersari terbagi menjadi 8 dusun yaitu; Krajan 1, Krajan II, Eka Praya, Karang Tengah, Karang Kotong, Gedangan, Lapangan, dan Dusun Pasar yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala Dusun. Posisi kasun (kepala dusun) menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini, dalam rangka memaksimalkan fungsi

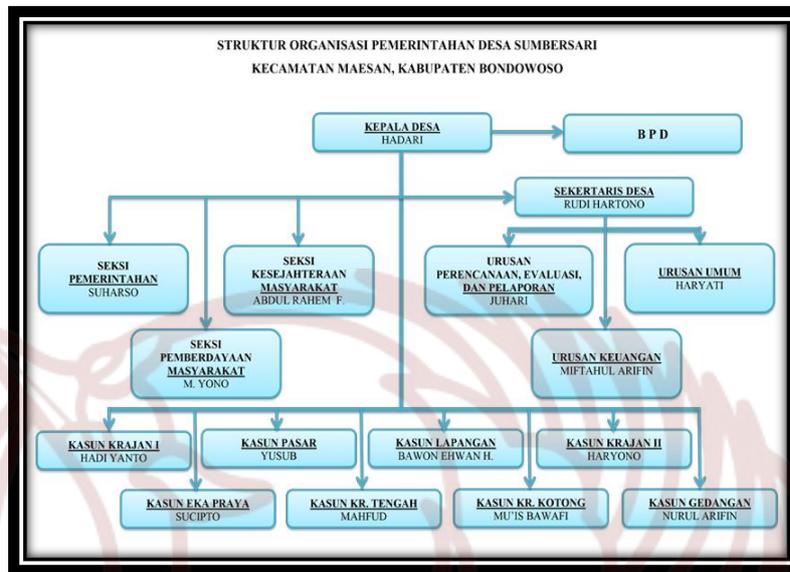
pelayanan ini terhadap masyarakat di desa Sumpersari tersebut terbagi menjadi 8 Dusun, 5 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT).

## 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sumpersari

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa Sumpersari memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintah pada level di atasnya, dari kumpulan Rukun Tetangga inilah *padukuhan* terbentuk. *Padukuhan* merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah kelurahan atau desa. Orang yang memimpin padukuhan disebut sebagai kepala dukuh atau dusun.

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan desa Sumpersari tidak bisa lepas dari struktur administrasi pemerintahan pada level di atasnya. Secara umum pelayanan pemerintahan desa Sumpersari kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Di bawah ini merupakan struktur organisasi pemerintahan desa Sumpersari kecamatan Maesan, kabupaten Bondowoso. Struktur organisasi ini di ambil dari arsip desa Sumpersari dan beberapa dari hasil wawancara. Struktur organisasi tersebut adalah yaitu.



Gambar 16, Struktur Organisasi pemerintah desa Sumber Sari  
(Sumber: Arsip dan Data Kantor Balai Desa Sumber Sari, 2017)

### 3. Tinjauan Sosial dan Budaya

#### a. Sistem Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada saatnya akan mendorong tumbuhnya keterampilan dalam berwirausaha atau pun dalam membuka lapangan pekerjaan yang baru, sehingga akan membantu pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan masyarakat desa Sumber Sari adalah.

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 1o Tahun ke atas	461	9,98%
2	Usia Pra-Sekolah	1.409	22,29%
3	Tidak Tamat SD	1.057	17,20%
4	Tamat Sekolah SD	1.515	23,97%
5	Tamat Sekolah SMP	956	13,54%
6	Tamat Sekolah SMA	868	12,28%
7	Tamat Sekolah PT / Akademi	50	0,74%
Jumlah Total		6.316	100%

Tabel 1, Prosentase Tingkat Pendidikan Desa Sumbersari  
(Sumber: Arsip Kantor Balai Desa Sumbersari)

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Sumbersari mayoritas hanya mampu menyelesaikan pendidikan di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD atau SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan sebuah tantangan untuk masyarakat.

Rendahnya kualitas pendidikan di desa Sumbersari, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu karena masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Masyarakat (SDM) di desa Sumbersari yaitu melalui pelatihan atau kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di desa Sumbersari, bahkan beberapa

lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang, karena kurangnya minat masyarakat dalam hal tersebut.

## **b. Keadaan Sosial**

Adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang di pandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal desa Sumpalsari, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lainnya (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan kepala desa Sumpalsari sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang memiliki hubungan elit dengan kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta-merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa atau masyarakat. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia dapat diganti jika ia berhalangan tetap. Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang sudah

ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Pemilihan kepala desa bagi masyarakat desa Sumpersari seperti acara perayaan desa.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus-menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong-menolong maupun gotong-royong. Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa, namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di wilayah desa Sumpersari mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

*Mun la mareh acara pamelean kepala dhisah, teros edhisah ebadhaagin acara sokkoran, sabellun mabadhaagin acara sokkoran biasanah reng orang aruwah aghabay acara cekkat gotong royong kadhek, buruh san la malem ebadhaagin acara sokkoran. polanah makle reng-orong se bedhe edhisah riyah loppah mun ghik buruh bedhe acara pamelean kepala dhisah ben pole makle tadhe se nyamanah kelompok-kelompok.* (kalau sudah acara pemilihan kepala desa, kemudian di desa diadakan acara syukuran, sebelum mengadakan acara syukuran biasanya orang-orang itu membuat acara gotong royong terlebih dahulu, baru setelah malam hari diadakan acara syukuran. Biar orang-orang yang ada di desa ini lupa kalau baru saja ada acara pemilihan kepala desa dan juga tidak ada yang namanya kelompok-kelompok lagi).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Hadari, kepala desa Sumpersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 22 Agustus 2017

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa desa Sumpersari mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Sumpersari kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan budaya masyarakat yang mayoritas penduduk dan bahasa sehari-hari adalah bahasa Madura sangat terasa kental di desa Sumpersari. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Madura. Hal ini tergambar budaya dan kehidupan sosial sehari-hari, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Madura.

Terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru masyarakat desa Sumpersari, dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembaga sosial, politik, agama, dan budaya di desa Sumpersari. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi

secara sosiologis akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

### c. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk desa Sumpersari kurang lebih Rp. 450.000,-. Secara umum mata pencaharian masyarakat desa Sumpersari dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu; pertanian, jasa/perdagangan, industri, buruh tani, buruh pabrik dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 3.071 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 460 orang, yang bekerja di sektor industri berjumlah 52 orang, dan bekerja di sektor lain-lain berjumlah 40 orang. Dengan demikian jumlah penduduk desa Sumpersari yang mempunyai mata pencaharian berjumlah kurang lebih 3.571 orang.

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	3.071 Orang	86,00 %
2	Jasa / Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	108 Orang	3,02 %
	2. Jasa Perdagangan	156 Orang	4,37 %
	3. Jasa Angkutan	87 Orang	2,44 %
	4. Jasa Ketrampilan	97 Orang	2,72 %
	5. Jasa Lainnya	12 Orang	0,34 %

3	Sektor Industri	52 Orang	1,46 %
4	Sektor Lainnya	40 Orang	1,12 %
Jumlah		3.571 Orang	100 %

Tabel 2, Mata Pencaharian Masyarakat desa Sumpersari dan Jumlahnya  
(Sumber: Arsip Kantor Balai Desa Sumpersari, 2017)

### C. Sejarah Batik Tulis Sumpersari

Perusahaan batik tulis Sumpersari adalah perusahaan *Home Industry* yang dirintis sejak tahun 1985 oleh Ny. Lilik Soewondo (Alm) yang bergerak di bidang tekstil khususnya di bidang batik. Batik tulis Sumpersari pertama kali muncul dari sebuah kehidupan organisasi pemuda yang ada di desa tersebut, yang di bimbing oleh Ny. Lilik Soewondo (Alm). Pada saat itu Ibu Lilik sempat mendatangkan instruktur dari Jogja, para pemuda diajari bagaimana cara membuat batik, namun dalam perjalanannya banyak orang yang tidak sabar. Mereka pun akhirnya meninggalkan kegiatan tersebut dan tinggal beberapa orang saja yang masih tetap mengikuti kegiatan tersebut.<sup>33</sup>

Keberadaan batik tersebut tidak boleh mati dan Ibu Lilik terus berjuang untuk menghidupi usaha tersebut, sampai akhirnya beliau menjadikan batik itu sebagai usaha sendiri. Pada awal berdiri perusahaan batik tulis Sumpersari hanya memiliki 10 orang karyawan dan produk yang di produksi tidak banyak, hanya memenuhi pesanan. Jika tidak ada maka para pembatik pun tidak bekerja. Bahan

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, Direktur perusahaan Batik Tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 5 Mei 2017

yang digunakan pun hanya bahan katun, bahan lain saat itu tidak ada yang berani. Tidak hanya itu motif yang digunakan masih menggunakan motif pakem yang ada, seperti: parang, kawung dan rujak *sinte*, belum ada improvisasi dan keberanian untuk menciptakan karakter sendiri. Pembinaan terus dilakukan, sampai akhirnya perusahaan tersebut tumbuh dan berkembang. Kemudian pada tahun 90'an karyawan perusahaan bertambah menjadi 20 orang.

Setelah mengalami pasang surut usaha serta sempat "*Oleng*" pada tahun 1997 karena terhantamnya badai krisis ekonomi. Akhirnya pada tahun 2001 perusahaan tersebut melakukan regenerasi manajemen, yang dikelola oleh keponakan Ibu Lilik yaitu: Yuke Yuliantaries sebagai Manager Operasional dan Ifriko Desriandi sebagai Desainer. Perusahaan ini mengembangkan motif khas Bondowoso (daun singkong) dan Jember (daun tembakau) serta perpaduan motif klasik dengan kontemporer menjadi ciri khas produk batik tulis Sumbersari, Maesan. Dijadikannya motif daun singkong dan daun tembakau sebagai ikon perusahaan karena perusahaan batik tulis Sumbersari berada di perbatasan kabupaten Bondowoso dan kabupaten Jember Jawa Timur. Dimana di daerah tersebut terkenal sebagai daerah sentra penghasil singkong/ketela pohon dan tembakau.<sup>34</sup>

Motif daun singkong dan daun tembakau selain digunakan sebagai ciri khas, juga di pandang layak menjadi ikon perusahaan batik tulis Sumbersari karena kedua motif tersebut mempunyai bentuk unik dengan guratan-guratan garis pada

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, Direktur perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 5 Mei 2017

permukaan daun, menjadi sangat indah bila di padukan dengan tanaman, bunga, ataupun hewan-hewan kecil yang indah lainnya dalam sebuah karya batik. bentuk daun singkong dan daun tembakau terlihat unik karena daun singkong berbentuk seperti jari dan daun tembakau memiliki bentuk yang luwes/tidak kaku jika dijadikan sebuah motif. Selain menyajikan bentuk motif dan warna, batik tulis Sumpersari juga menonjolkan ekspresi. Perpaduan dua kebudayaan yakni Jawa dan Madura juga dilakukan. Keberanian untuk mengambil warna kontras menjadi karakter tersendiri, sebab untuk budaya Madura cenderung warna panas, sedangkan untuk budaya Jawa warna lebih dingin.

Karakter inilah akhirnya batik tulis Sumpersari terkenal ke beberapa wilayah. Seperti: Bali, Jogja dan Solo, kemudian Jakarta bahkan sampai mancanegara. Perusahaan batik tulis Sumpersari memproduksi bermacam-macam jenis produk diantaranya batik tulis sutera ATBM, batik tulis sutera ATM, batik tulis katun, batik tulis warna alam, dan masih banyak lainnya. Sehingga kapasitas produksi perbulan yang dilakukan perusahaan batik tulis Sumpersari adalah 200-350 unit, serta sistem penjualan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan sistem eceran dan order.<sup>35</sup>

## **1. Lokasi Penelitian**

### **a. Profil perusahaan**

Nama Perusahaan	: Batik Tulis Sumpersari
Pendiri	: Ny. Lilik Soewondo (Alm)

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, Direktur perusahaan Batik Tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 5 Mei 2017

Operational Director : Yuke Yuliantaries D, S.Sos  
Designer : Ifriko Desriandi, ST  
Alamat Perusahaan & Showroom : Jl. Sukowono 1/07-09 Maesan,  
Bondowoso  
Tlp & Contact Person : 0332 426157/0812 3452 157  
Email : sumpersaribatik@yahoo.com

#### **b. Logo Perusahaan**

Perusahaan batik tulis Sumpersari, Maesan menggunakan logo dua naga dengan posisi duduk dan berdiri. Makna dari logo tersebut, naga duduk merupakan simbol kokoh terhadap perubahan maupun perkembangan jaman yang diiringi tantangan yang akan selalu dihadapi, sedangkan naga berdiri merupakan simbol dari cita-cita yang ingin dicapai. Kedua simbol naga menghadap ke Kanan dan ke Kiri merupakan makna dari mampu menghadapi segala rintangan dan hambatan dari Kanan dan Kiri. Serta logo naga dengan menggunakan sayap merupakan makna dari kemegahan dan kebesaran serta cita-cita ingin berkembang keseluruhan penjuru negeri. Sedangkan tulisan batik tulis Sumpersari yang terdapat pada logo memiliki arti ingin mengenalkan produk serta tempat asal batik di produksi yaitu daerah Sumpersari, Maesan, Bondowoso. Serta ingin mengangkat daerah Sumpersari sebagai tanah kelahiran hingga dikenal ke Mancanegara.

*Nageh tojuk artenah simbol kokoh makle bhisa ngadep agghin Masalah pakembangan zaman ben pole bhisa ngadep agghin rintangan se bekalan e yadhep agghin suatu saat. Nageh manjeng artenah cita-cita se ingin etekkah. Nageh ngaddhep kanan bik ngaddhep kaccer artenah rintangan ariyah bhisa deri kanan otabel deri kaccer, mun ngangguy sayap artenah malar moggeh cita-cita se engkok terro engak manuk se bhisa ngabber ka dhimmah beih. Arteneh aruwah makle produk se bedhe neng e perusahaan ariyah bhisa bennyak orang se kennal ben bhisa sampek ka penjuru dunia. (naga duduk berarti simbol kokoh agar bisa menghadapi masalah perkembangan zaman dan juga bisa menghadapi rintangan yang akan di hadapi suatu saat nanti. Naga berdiri berarti cita-cita yang di inginkan tercapai. Naga menghadap Kanan dan menghadap Kiri berarti rintangan itu bisa berasal dari Kanan atau dari Kiri, kalau menggunakan sayap berarti semoga cita-cita yang saya inginkan seperti burung yang bisa terbang kemana saja. Artinya itu agar produk yang ada di perusahaan ini bisa membuat banyak orang yang kenal dan bisa sampai ke penjuru dunia).*<sup>36</sup>

Logo perusahaan ini digunakan pada setiap produk yang dibuat oleh perusahaan batik tulis Sumpersari. Logo ini digunakan untuk tempat harga pada setiap produk yang dijual.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, Direktur perusahaan Batik Tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 28 Juli 2017



Gambar 17. Logo Perusahaan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 18. Pintu Masuk Perusahaan & *Showroom*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

*The Waroeng* merupakan tempat yang dibuat oleh pemilik perusahaan Summersari, agar para pelanggan yang ingin melihat ataupun membeli produk perusahaan batik tulis Summersari dapat istirahat di tempat yang sudah disediakan dan bisa pula memesan makanan ataupun minuman sembari menunggu.



Gambar 19. Suasana Ruangan *Showroom*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 20. Taman Pintu Masuk Perusahaan & *Showroom*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

### c. Visi dan Misi Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso

#### a. Visi Perusahaan

Menjadikan perusahaan tekstil yang terkemuka dengan slogan “*One product, one design, one colour*”.

#### b. Misi Perusahaan

Menjadikan perusahaan yang.

- 1) Mengenal budaya Indonesia terutama daerah Bondowoso dan sekitarnya
- 2) Memperkenalkan budaya perekonomian Indonesia
- 3) Menciptakan produk yang benar-benar Eksklusif dan menjadi kebanggaan daerah maupun Nasional
- 4) Menciptakan lapangan kerja untuk warga Bondowoso dan sekitarnya
- 5) *Original Handmade* yang merupakan hasil budaya lokal dan bersifat tradisional.

#### c. Kebijakan Mutu Batik Tulis Sumbersari

Antara lain.

- 1) Menciptakan produk yang eksklusif dan produk menjadi kebanggaan lokal maupun Nasional
- 2) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkungan kerja
- 3) Meningkatkan budaya produk yang bersifat “*Original handmade*” dan lokal

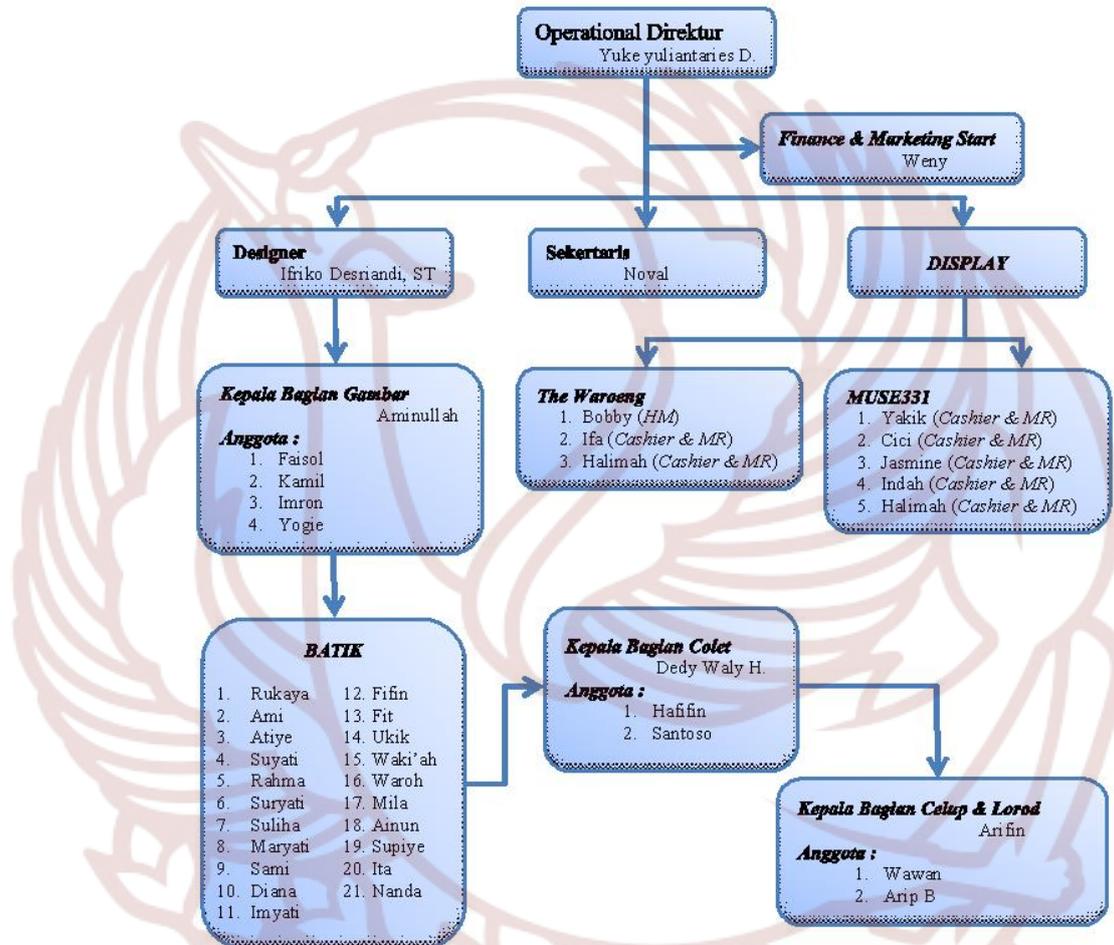
#### **d. Struktur Organisasi Batik Tulis Sumbersari**

Struktur organisasi merupakan kelengkapan usaha yang diperlukan oleh sebuah perusahaan, untuk mengatur tanggungjawab dan hubungan kerja karyawan dan pemilik perusahaan agar dapat bekerjasama dengan baik. Struktur Organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan antar tiap bagian pekerjaan yang bersifat mengikat dan saling bersinergi demi kelancaran operasional perusahaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan Visi dan Misi yang ditetapkan.

Struktur organisasi yang baik sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan, karena dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka masing-masing bagian dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehingga pekerjaan dapat berjalan secara teratur dan menghasilkan capaian kerja sesuai dengan yang diharapkan.

Struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso adalah bentuk struktur organisasi yang sederhana dengan ciri organisasi menggunakan jumlah karyawan sesuai dengan keterampilannya masing-masing. Struktur organisasi dalam perusahaan batik tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso terdapat pembagian kerja dalam menjalankan kegiatannya, yaitu sebagai berikut.

**STRUKTUR ORGANISASI  
PERUSAHAAN BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO**



Bagan 2, Struktur Organisasi Perusahaan Batik Tulis Sumbersari  
(Sumber: Arsip dan Data Perusahaan Batik Tulis Sumbersari, 2017)

**Keterangan :**

**a. Operational Directur**

Bertanggung jawab mengadakan koordinasi dengan setiap kepala bagian dalam perusahaan. Mengamati pelaksanaan jalannya

operasi perusahaan serta melakukan tindakan-tindakan dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi, membuat rencana pengembangan serta memikirkan usaha perusahaan dalam jangka panjang dan pendek. *Operational Directur* juga memantau dan menjaga pengeluaran biaya sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan perusahaan serta mengelola seluruh kegiatan operasional pabrik dan manajemen pemasukan. Selain itu *Operational Directur* juga berwenang menetapkan pencapaian tujuan untuk jangka panjang dan mentandatangani permintaan pengeluaran kas yang berjumlah besar dan sifatnya penting, dan kemudian mengambil keputusan dan perbaikan terhadap proses produksi pada setiap departemen. Selain itu juga berwenang menetapkan perencanaan produksi, peningkatan tenaga kerja, proses perbaikan, pengiriman/distribusi, dan kualitas produk hasil produksi serta menganalisis permasalahan pada kegiatan operasional produksi.

**b. *Finance atau Marketing start***

Bertanggung jawab atas transaksi yang berhubungan dengan keuangan. Membantu perusahaan dalam mengatur keuangan dengan sebaik dan sebijak mungkin dengan cara memeriksa laporan perperiodik dengan menganalisis keuangan perusahaan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, mengatur keperluan lain yang berhubungan dengan pihak luar serta membuat laporan keuangan perusahaan. Bagian *Finance* ini mempunyai wewenang membuat

laporan keuangan yang dapat di pertanggung jawabkan setiap bulannya dan membuat evaluasi kegiatan perusahaan bagian keuangan.

### **c. Designer**

Bertanggung jawab membuat desain khusus untuk setiap produk yang akan di buat. Designer di perusahaan batik tulis Summersari dalam sehari dapat membuat desain untuk produknya dalam sehari bisa mencapai tujuh macam desain, sebab perusahaan ini menggunakan metode “*One Desain One Produk One Colour*”.

*Bhen areh bhisa aghabay sekitar papettok desain, polanah edhinnak aghunaaghin prinsip “settong desain, settong produk, settong bernah”.*(setiap hari bisa membuat tujuh desain, karena disini menggunakan prinsip “satu desain, satu produk, satu warna”).<sup>37</sup>

### **d. Sekertaris**

Bertanggung jawab melakukan aktivitas kesekretariatan perusahaan serta membuat laporan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Mencatat order *customer* sesuai dengan perintah dari direktur perusahaan, dengan mengupayakan kelancaran pelaksanaan agenda kegiatan rapat perusahaan atau yang biasa dilakukan oleh perusahaan setiap pagi sebelum melakukan kegiatan perusahaan yaitu *briefing* pagi, kemudian membuat *data base* dan menyimpan dokumen asli perusahaan.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ifriko Desriandi, Desainer perusahaan Batik Tulis Summersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 28 Juli 2017

Bertanggung jawab mengkomunikasikan kebijakan perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal perusahaan dan menyimpan laporan secara keseluruhan mengenai kegiatan kesekretariatan perusahaan. Sekertaris juga berwenang melakukan pencatatan dari semua proses manajemen dalam perusahaan serta menyelenggarakan peraturan penerimaan tamu/kunjungan-kunjungan, selain itu menetapkan agenda/laporan pemasukan dan pengeluaran produk-produk yang terdapat di perusahaan.

**e. Kepala Bagian**

bertanggung jawab untuk mengatur semua kegiatan yang dilakukan pada setiap bagian pada proses produksi serta bertanggung jawab untuk melaporkan semua kegiatan yang dilakukan anggotanya kepada direktur dan bertanggung jawab dengan produk yang dibuat.

**f. *The Waroeng***

Adalah tempat untuk memamerkan semua produk yang telah di buat oleh perusahaan atau biasa disebut dengan *Showroom*, namun kenapa tidak disebut dengan *Showroom* karena tempat tersebut tidak hanya menjual produk batik namun juga menjual bermacam-macam makanan yang dapat dinikmati para konsumen yang ingin membeli produk perusahaan ataupun para konsumen yang hanya ingin melihat hasil produk perusahaan.

## 2. Pemasaran produk batik tulis Sumbersari

Perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan perusahaan batik yang cukup terkenal di kabupaten Bondowoso. Daerah pemasaran produk perusahaan batik tulis Sumbersari sudah terkenal ke beberapa wilayah. diantaranya yaitu: Bali, Jogja, Solo, Surabaya, Jakarta serta luar negeri. Dilihat dari pemasaran yang sudah mencapai luar negeri dan dalam negeri, maka mekanisme yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari yaitu untuk daerah dalam negeri promosi dilakukan dengan cara mulut-kemulut dan juga dengan cara mengikuti pameran-pameran yang diadakan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Karena dengan cara mengikuti pameran-pameran yang diadakan baik oleh pemerintah maupun swasta itu merupakan cara yang efektif sebagai media promosi produk perusahaan. Sedangkan untuk promosi keluar negeri yaitu melalui wisatawan yang sering datang ke perusahaan, serta menggunakan media sosial seperti *instagram*.

Sistem penjualan yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan sistem eceran dan sistem borongan (lebih dari satu). Produk yang dibuat oleh perusahaan batik tulis Sumbersari bermacam-macam, diantaranya yaitu: batik tulis, batik tulis kombinasi batik cap, pakaian perempuan ataupun laki-laki, mukenah, sajadah, dasi, sepatu dan tas. Perusahaan batik tulis Sumbersari juga membuat produk sesuai dengan permintaan para konsumen dalam segi pembuatan desain motif maupun desain pembuatan produknya.

### 3. Hari dan Jam Kerja

Setiap perusahaan mempunyai jadwal kegiatan kerja, karena sangat diperlukan sebagai acuan untuk para karyawan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan oleh perusahaan. Hari dan jam kerja di bentuk dapat juga digunakan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dan prestasi pada setiap karyawannya.

Jam kerja perusahaan batik tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso adalah jam 07.30-15.30 setiap harinya. Sedangkan jadwal libur karyawan adalah 1 hari dalam satu minggu serta hari-hari nasional lainnya. Hari dan jam kerja yang ditentukan oleh perusahaan semata-mata tidak membuat para pekerja merasa terkekang dikarenakan batik tulis Sumbersari yang merupakan perusahaan berskala kecil atau *Home Industry* dengan kegiatan kerja yang memang relatif lebih santai dan masih dapat melakukan hal lainnya seperti makan siang yang sudah disediakan oleh perusahaan, sholat dan masih banyak kegiatan yang lainnya.

*Mun Masok endhinnak kol satenga belluk ben mun molle kol satenga empak. Tapeh kalamon aben baktonah abhejeng se lake' wajib abhejeng e Masjid se bhedeh neng e sedhi'en dhinnak ben polle mun ngakan ben aben e dhinnak lastareh e seddhiaanggin bereng perusahaan, dhaddhik kita bhisa ngakan ben aben neng e dhinnak. (kalau Masuk disini jam setengah delapan dan kalau pulang jam setengah empat. Tapi kalau waktunya sholat yang laki-laki wajib sholat di Masjid yang ada didekat sini dan juga kalau makan siang disini sudah disediakan oleh perusahaan, jadi kita bisa makan siang disini).*

*Kalamon pareiyen, e dhinnak dhelem bektoh settong mingguh aruwah gun bedhe settong areh se parei, yeh aruwah areh minggguh, ben pola edhinnak mun parei aruwah pas areh-areh nasional se parei. ( kalau liburan, disini dalam satu migggu itu hanya ada satu hari untuk libur, yaitu hari minggu, dan juga disini kalau libur itu waktu hari-hari nasional yang libur).<sup>38</sup>*



---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Wawan, Karyawan perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 28 Juli 2017

**BAB III**  
**PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS SUMBERSARI,**  
**MAESAN, BONDOWOSO**

Batik merupakan salah satu jenis kain yang digunakan sebagai bahan sandang. Seiring dengan perkembangan zaman penerapan batik juga digunakan sebagai pelengkap interior dan produk cinderamata. Dalam proses pembuatannya perlengkapan orang membatik terutama dari segi peralatan tidak banyak mengalami perubahan dari zaman dulu hingga saat ini. Di lihat dari proses pembuatannya, proses pembuatan batik tergolong dalam kegiatan yang bersifat tradisional. Dalam bab III ini membahas tentang peralatan dan bahan yang digunakan baik dalam proses pembuatan batik tulis maupun dalam proses pembuatan batik cap, serta dalam bab ini membahas tentang proses pembuatan batik tulis dan batik cap yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari.

**A. Teknik Pembuatan Batik Tulis**

Batik tulis dilukis menggunakan canting, sehingga memiliki bentuk goresan dan penumpuk warna yang khas. Bentuk gambar atau desain yang ada pada batik tulis tidak ada bentuk pengulangan yang jelas. Sehingga gambar terlihat lebih nampak luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar pada batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata lebih-lebih pada batik tulis yang halus.

Batik tulis merupakan batik dengan kualitas tinggi, memiliki segmen pasar tersendiri. Harga jual untuk batik tulis relatif lebih mahal karena kualitasnya lebih bagus, mewah dan unik.

## 1. Peralatan dalam proses membatik

Macam-macam peralatan membatik

### a. Canting

Canting merupakan salah satu alat pokok yang menentukan baik dan buruknya suatu karya kain batik, sebab canting digunakan sebagai alat untuk menempelkan malam pada kain sesuai dengan pola yang telah di buat. Bahan yang digunakan untuk membuat canting adalah tembaga tipis yang tebalnya kurang dari  $\frac{1}{2}$  mm, bentuknya dibuat agar memudahkan para pengrajin untuk mengambil atau menuangkan lilin panas. Bentuk mulutnya dibuat bulat lonjong yang lebih sempit dari pada badannya, sedangkan untuk bagian batang terbuat dari bahan kayu atau batang rotan atau bambu.

Menurut Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo dalam buku yang mereka terbitkan, canting dapat terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan dengan kegunaannya yaitu.

- 1) Canting *Klowong*, yaitu canting yang digunakan untuk membuat batik klowongan atau membatik yang tipis menggunakan lilin klowong. Canting ini mempunyai diameter lubang ujungnya antara 1 mm sampai 2 mm.
- 2) Canting *tembakan*, yaitu canting yang digunakan untuk membatik tembakan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam. Diameter lubang ujungnya

antara 1 mm sampai 3 mm. Untuk menembok permukaan yang luas biasanya menggunakan kuas atau *jegul*.

- 3) Canting cecek atau canting sawut, yaitu canting yang digunakan untuk membuat titik dan garis-garis yang halus. Disebut canting cecek karena digunakan untuk membuat titik yang dalam istilah batik disebut cecek.

Canting ini juga disebut canting *sawut* karena digunakan untuk membuat garis halus yang dalam istilah batik disebut sawutan atau *sawut*. Canting ini diameter ujung lubangnya  $\frac{1}{4}$  mm sampai 1 mm.

- 4) Canting ceret, yaitu canting yang dipakai untuk membuat garis ganda yang dikerjakan sekali jalan. Canting ini mempunyai paruh ganda yang berjajar dua sampai empat menurut garis yang akan dibuatnya. Diameter paruh canting tersebut mempunyai ukuran yang sama kurang lebih 1 mm.<sup>39</sup>

Canting yang biasa digunakan oleh para pengrajin batik tulis

Sumbersari adalah canting jenis *rengrengan* dan canting *isen*. Canting *rengrengan* digunakan untuk membuat pola dan terkadang juga digunakan untuk *nembok* motif yang kecil-kecil atau kerangka yang utama atau disebut *rengrengan*, canting *isen* digunakan untuk mengisi bidang *polan* atau mengisi pola atau *rengrengan*, sedangkan untuk proses *nembok* atau proses penutupan tidak lagi menggunakan canting, para pengrajin batik tulis Summersari menggunakan kapas yang diikatkan pada sebatang lidi untuk dijadikan alat untuk proses *nembok* atau proses penutupan pola.

*Engkok ghun ngangguy canteng se konco'en kene' ariyah ghabay isen, mun se be' rajeh riyah e kaghabay polanah. Kalamon nembok engkok ngangguy kapas se etale'aghin ka lenteh engak riyah, tapeh mun ghemberreh kenik engkok*

---

<sup>39</sup>Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo, 2008, *Membatik*. Sleman, (Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang), Hal: 15-16.

*ngangguy canteng se konco'en bek rajeh aruwah.* (saya hanya menggunakan canting yang pucuknya kecil ini untuk isen, kalau yang agak besar ini untuk polanya. Kalau nembok saya menggunakan kapas yang diikatkan pada lidi seperti ini, tapi kalau gambarnya agak kecil saya menggunakan canting yang pucuknya agak besar itu).<sup>40</sup>



Gambar 21. Macam-macam Canting yang digunakan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 22. Alat yang digunakan untuk *nembok*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Rukaya, selaku bagian pembatikan perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 17 Juli 2017.

b. Wajan

Wajan batik adalah tempat yang digunakan untuk memanaskan atau melelehkan malam atau lilin yang akan digunakan dalam proses membatik. Ukurannya sama seperti ukuran wajan untuk membuat serabi dengan diameter 16 cm. Wajan yang digunakan merupakan wajan yang berbahan dari logam karena lebih mudah saat memanaskan malam atau lilin dibandingkan dengan wajan yang terbuat dari tanah liat. Bentuknya dibuat bertangkai agar lebih mudah ketika mengangkat dan menurunkan wajan tersebut dari kompor atau perapian.



Gambar 23. Wajan batik  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

c. Kompor Gas

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula alat yang digunakan untuk memanaskan malam. Jika zaman dahulu alat pemanas malam menggunakan anglo, namun dengan adanya

perkembangan zaman alat yang digunakan untuk pemanas malam pun semakin berkembang. Saat ini proses pemanasan malam tidak lagi menggunakan anglo atau pawon namun saat ini banyak alat yang dapat digunakan sebagai alat pemanas malam, tetapi tidak dapat kita pungkiri banyak juga para pengrajin batik yang masih menggunakan alat untuk pemanas malam menggunakan anglo. Namun perusahaan batik tulis Sumpersari tidak lagi menggunakan anglo atau pawon dalam proses pemanasan malam tetapi perusahaan ini menggunakan kompor gas, karena menurut para pengrajin batik tulis Sumpersari lebih mudah dan lebih efektif dengan menggunakan kompor gas.

*Mun ngangguy kompor gas aruwah lebbi nyaman, polanah mun ngangguy kompor bhisa gampang eyator. Sedangkan mun ngangguy kompor minnya' se biyasanah aruwah sossa se nyariah minnya'en, khan be'en taoh dhibik edhinnah mun nyanting aruwah tager sa areh bhenteng. Mangkanah e dhinnak ngangguy kompor gas. (kalau menggunakan kompor gas itu lebih enak, karena kalau menggunakan kompor itu gampang diatur. Sedangkan kalau menggunakan kompor minyak yang biasanya itu susah yang mau mencari minyaknya, sedangkan kamu tahu sendiri kalau di sini itu kalau nyanting sampek seharian. Maka karena itu di sini menggunakan kompor gas).<sup>41</sup>*

Saat ini banyak pengrajin batik yang tidak lagi menggunakan kompor minyak tetapi lebih menggunakan kompor gas. Karena menggunakan kompor gas lebih efektif dan lebih hemat dari pada menggunakan kompor minyak.

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Rukaya, selaku bagian pembatikan perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 17 Juli 2017.



Gambar 24. Kompur  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 25. Gas  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

d. Gawangan

Gawangan adalah alat yang digunakan untuk membentang kain pada saat proses pencantingan. Ukuran gawangan yang biasanya

digunakan adalah tingginya sekitar 1 meter dan panjangnya 1,5 meter, sedangkan bahan yang digunakan biasanya adalah kayu atau bambu sebab gawangan harus di buat seringan mungkin agar mudah di pindah-pindah. Tetapi para pengrajin perusahaan batik tulis Sumbesari tidak menggunakan gawangan, mereka tidak membentangkan atau menyangkutkan kain pada gawangan namun mereka membiarkan kain tersebut begitu saja.

*Nyamanan langsung enggak riyah, mun ngangguy gawangan aruwah rebbhet. Polle mun gawangan aruwah butho kennengan se leber, mun tak ngangguy gawangan enggak riyah khan nyaman tak rebhet ben pole bhisa langsung nyanteng ben lekkas pole. (lebih enak langsung seperti ini, kalau menggunakan gawangan itu ribet. Lagian kalau menggunakan gawangan itu butuh tempat yang lebar, kalau gak menggunakan gawangan itu seperti ini enak gak ribet dan bisa langsung nyanting dan cepet lagi).<sup>42</sup>*

Tetapi tidak dapat kita pungkiri pula bahwa masih banyak masyarakat atau pengrajin yang masih menggunakan gawangan dalam proses pembuatan batik tulis. Hanya pengrajin perusahaan batik tulis Sumbesari yang tidak menggunakan gawangan. Karena ruangan yang digunakan oleh para pengrajin dalam proses pembatikan tidak memadai sehingga tidak dapat menggunakan gawangan.

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Rukaya, selaku bagian pembatikan perusahaan batik tulis Sumbesari pada tanggal 17 Juli 2017.



Gambar 26. Proses Penyantingan tanpa Gawangan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

e. Tempat Duduk

Tempat duduk atau *dingklik* adalah tempat duduk yang digunakan untuk para pengrajin duduk saat proses pematikan. *Dingklik* yang biasa digunakan terbuat dari bahan kayu, atau rotan dan terkadang dari plastik dengan ketinggian yang disesuaikan dengan tinggi orang yang akan membatik. Tetapi untuk para pengrajin perusahaan batik tulis Sumbersari banyak pengrajin yang tidak menggunakan *dingklik* atau kursi untuk duduk pada saat proses pematikan, mereka menggunakan koran atau tikar.

*Mun thojuk ngangguy jengkak tak nyaman, tak bhisia bhebbas thojuk. Pole mun thojuk ngangguy jengkak aruwah agebey tengga sakek, tak bhisia ngonjur pole. Mun thojuk lesehan engak riyah khan nyaman, bhisia sesuai bereng se engkok terro.* (kalau duduk menggunakan kursi itu tidak enak, tidak bisa bebas untuk duduk. Lagian kalau duduk dengan menggunakan kursi itu

membuat sakit pinggang, tidak bisa selonjor juga. Kalau duduk lesehan seperti ini lebih enak, dan bisa selonjor pula).<sup>43</sup>

f. Bak rendaman air tawar

Bak rendaman air tawar ini pada dasarnya sama dengan bak yang biasa digunakan oleh ibu rumah tangga untuk alat mencuci pakaian. Bak rendaman air tawar ini biasanya terbuat dari plastik dan bak rendaman air tawar ini digunakan untuk mencuci atau membilas kain yang sudah diwarnai atau kain yang sudah melalui proses pewarnaan baik itu proses pewarnaan *indigosol*, *naptol* maupun proses pewarnaan alam. Ukuran bak yang digunakan biasanya berdiameter kurang lebih 1 m x 1 m dengan tinggi 30 cm.

*Mun e kaghebey nyessa kaen aruwah nganggy bhak se rajeh, tapeh mun e kaghebey proses pa bernaan aruwah nganggy bhak se a nghebey thibik, se tenggih ruwah.* (kalau di buat untuk nyuci kain itu menggunakan bak yang besar, tetapi kalau dibuat untuk proses pewarnaan itu menggunakan bak yang dibuat sendiri, yang tinggi itu).<sup>44</sup>

g. Bak rendaman larutan *tepol*

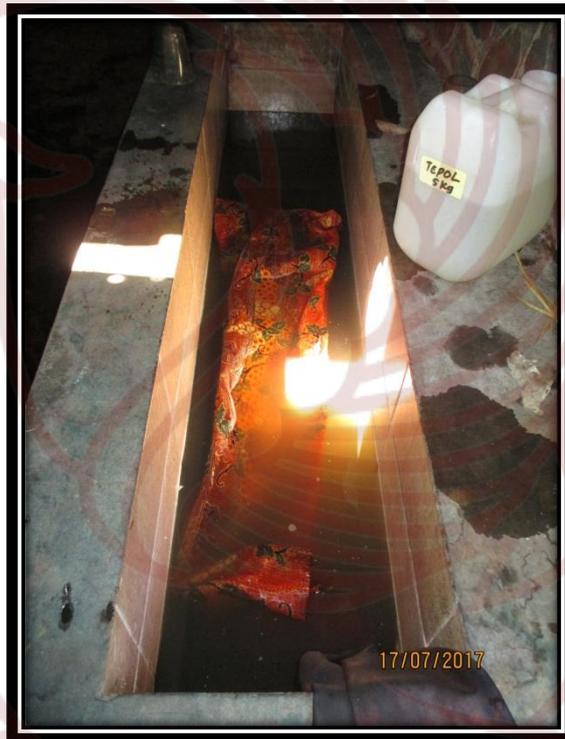
Bak rendaman untuk larutan *tepol* adalah bak yang dibuat dari susunan bata dengan menggunakan semen. Bak rendaman ini digunakan untuk awal permulaan dalam proses pewarnaan, tetapi untuk proses pewarnaan *blok* atau pewarnaan yang *full* bukan proses

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Rukaya, selaku bagian pembatikan perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Arifin, selaku bagian pewarnaan perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 17 Juli 2017.

pewarnaan coletan. Karena larutan *tepol* ini berfungsi agar pada saat proses pewarnaan, warna yang dihasilkan menjadi lebih rata dan jika kain direndam pada larutan *tepol* akan membuat warna semakin mudah untuk masuk dalam kain.



Gambar 27. Bak rendaman Larutan *Tepol*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

h. Bak tempat proses pewarnaan

Bak tempat proses pewarnaan hampir sama dengan bak rendaman untuk larutan *tepol*. Namun, jika bak untuk larutan *tepol* berada dibawah, sedangkan untuk bak tempat proses pewarnaan lebih tinggi atau berada di atas karena lebih menyesuaikan dengan tinggi

pengrajin yang akan melakukan proses pewarnaan, sebab dengan begitu akan memudahkan pengrajin dalam proses pewarnaan kain.



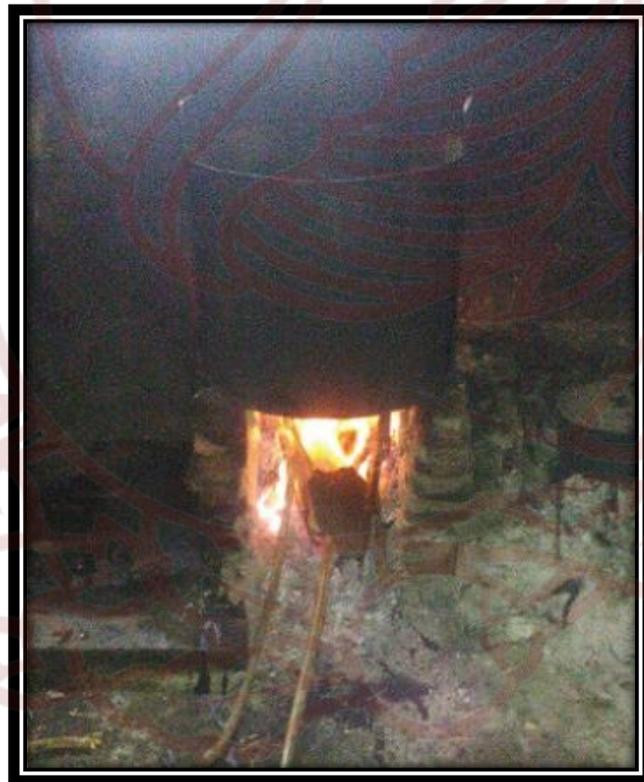
Gambar 28. Bak tempat Pewarnaan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

i. Tempat *ngelorod*

Proses *penglorodan* merupakan proses akhir dalam pembuatan batik, proses *penglorodan* adalah proses untuk menghilangkan malam yang terdapat pada kain dengan cara menggunakan air yang sudah dipanaskan sampai mendidih dicampur dengan soda *ash* dan sedikit tepung. Air yang mendidih dipanaskan secara tradisional yaitu menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu dan tempat untuk mendidihkan air tersebut terbuat dari drum yang sudah dipotong bagian atasnya dan diberi tangkai pada bagian samping kanan dan kiri drum tersebut agar mempermudah saat mengangkat ataupun menurunkan drum tersebut.

*Ghabay ngelorod aruwah e dhinnak ngangguy teppong bik soda, makle haselah aruwah bhaghus badah gilappah de'iyeh*

*ben pole mun ngangguy teppong bereng soda khan lebbi hemat katembheng ngagguy waterglass. Sedangkan mun kenneng ennah se e kaghebey ngolod aruwah ngagguy tong ben mun manasen ngangguy thomang. Polanah mun ngangguy thomang aruwah lebi lekkas katembheng ngagguy kompor. (kalau ngelod itu di sini menggunakan tepung sama soda, agar hasilnya itu lebih bagus seperti ada yang mengkilap gitu dan lagi kalau menggunakan tepung dan soda lebih hemat ketimbang menggunakan waterglass. Sedangkan untuk tempatnya untuk ngelod itu menggunakan tong dan kalau proses memanaskannya menggunakan tungku. Karena kalau menggunakan tungku itu lebih cepat dari pada menggunakan kompor).<sup>45</sup>*



Gambar 29. Tempat penglorodan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Wawan, selaku bagian pewarnaan dan penglorodan perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 27 Juli 2017.

j. Tempat Jemuran

Jemuran merupakan tempat yang digunakan untuk proses pengeringan kain yang sudah melalui proses penglorodan, namun tempat yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari dalam proses penjemuran adalah tempat yang teduh atau tidak dapat terkena sinar matahari secara langsung atau hanya untuk diangin-anginkan saja. Karena batik sebenarnya tidak boleh dijemur di tempat yang langsung terkena sinar matahari, jika batik itu dijemur di tempat yang terkena sinar matahari maka batik yang telah dibuat akan terlihat kusam apalagi batik yang dibuat adalah batik tulis.

*Neng e ruwah bebenah kan bungkanan, polanah mun batik tulis tak bhis e jhemmor neng bebenah sinar mata'areh, ghun e angin-anginkan bein.* (disitu itu dibawah pohon, karena kalau batik tulis itu tidak bisa di jemur di bawah sinar matahari langsung, hanya di angin-anginkan saja).<sup>46</sup>



Gambar 30. Tempat Penjemuran  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Wawan, selaku bagian pewarnaan dan penglorodan perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 17 Juli 2017.

## 2. Bahan-bahan pembuatan batik

### a. Kain

Kain merupakan bahan utama dalam proses pembuatan kain batik. Kain berfungsi sebagai medium untuk menuangkan sebuah ide, gagasan atau motif dan pewarna sesuai dengan yang di inginkan oleh pembuatnya. Pada perusahaan batik tulis Sumbersari, Maesan, Bodowoso menggunakan beberapa macam kain untuk proses produksinya, antara lain:

*Kaen se eyangguy aruwah a cem-macem. Badhah kaen sutra 654 super, kaen sutera 656, kaen sutra ATBM ben kaen sutra ATM, kaen sutera organdi, kaen primissima bereng kaen prima beih sih tadhe' pole.* (kain yang digunakan itu bermacam-macam. Ada kain sutera super 654 super, kain sutera 656, kain sutera ATBM dan kain sutera ATM, kain sutera organdi, kain primissima dan kain prima itu saja tidak ada lagi).<sup>47</sup>

#### 1) Kain Sutera

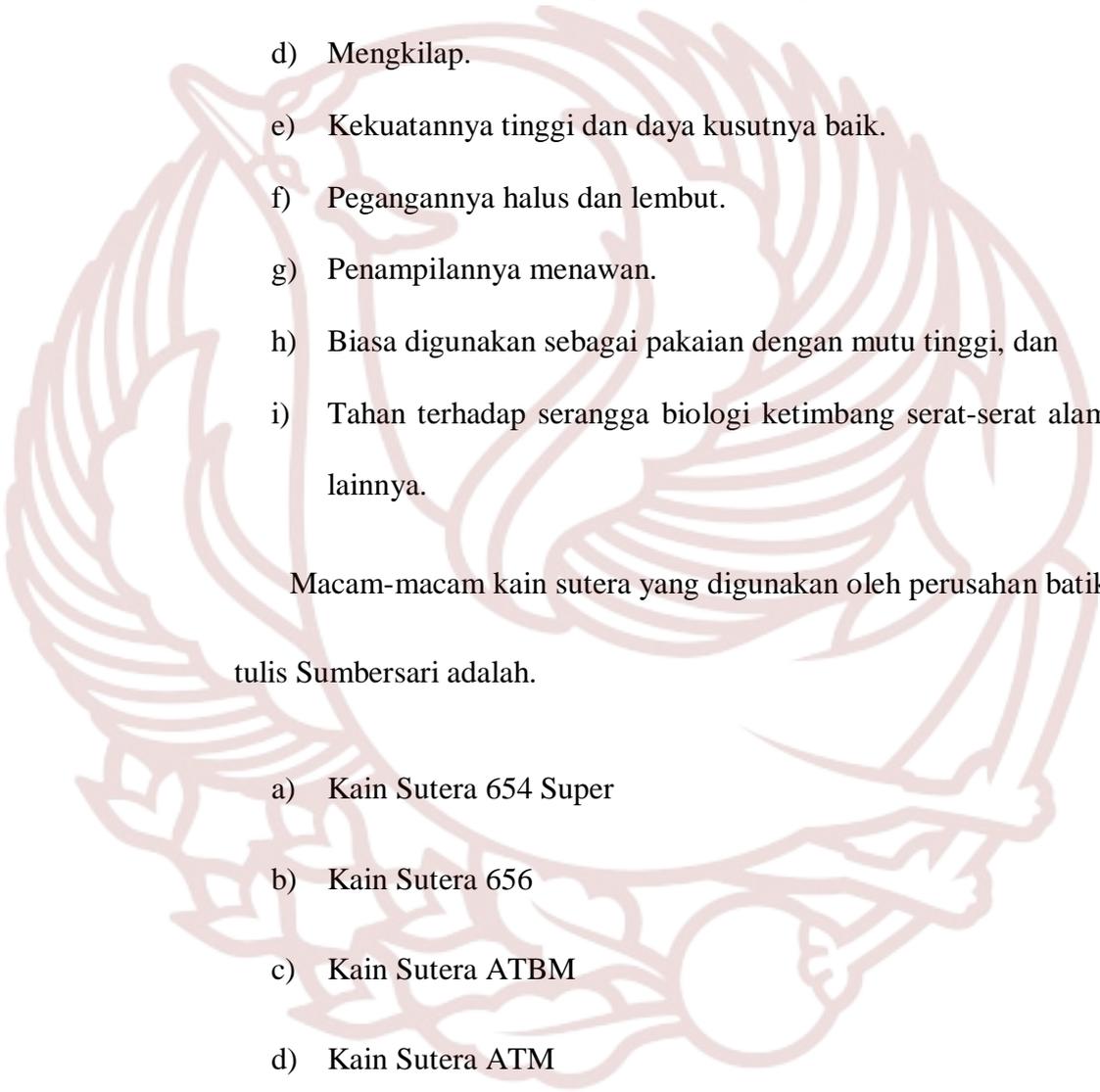
Kain sutera terbuat dari serat protein, yang diperoleh dari sejenis serangga yang bernama *Lepidoptera* dan spesies utama yang dipelihara untuk menghasilkan sutera *Bombyx mori*. Serat sutera berbentuk *filamen* yang dihasilkan dari larva ulat sutera pada saat ulat sutera melakukan proses pembuatan kepompong.<sup>48</sup>

Ditinjau dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan sifat dan fungsi kain Sutera yaitu.

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Rukaya, selaku bagian pembatikan perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 18 Juli 2017.

<sup>48</sup>Adi Kusrianto dan Dr. Yusak Anshori, 2011, *Keeksotisan Batik Jawa Timur*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo), Hal: 36.

- 
- a) Berasal dari ulat sutera jenis serangga *lepidoptera*.
  - b) Berbentuk *filamen* (serat panjang).
  - c) Sifat khusus kain sutera adalah jika serat bergesekan akan menimbulkan bunyi gemerisik (*scroop*).
  - d) Mengkilap.
  - e) Kekuatannya tinggi dan daya kusutnya baik.
  - f) Pegangannya halus dan lembut.
  - g) Penampilannya menawan.
  - h) Biasa digunakan sebagai pakaian dengan mutu tinggi, dan
  - i) Tahan terhadap serangga biologi ketimbang serat-serat alam lainnya.

Macam-macam kain sutera yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari adalah.

- a) Kain Sutera 654 Super
- b) Kain Sutera 656
- c) Kain Sutera ATBM
- d) Kain Sutera ATM
- e) Kain Sutera Organdi

## 2) Kain Katun *Primissima*

Kain *primissima* adalah kain mori dengan kualitas tinggi yang dibuat dengan menggunakan benang tenun bernomor Ne 60s hingga

70s. *Tetal* benang sekitar 112x90 benang perinci dengan lebar 107 cm, dan kain katun *primissima* mengandung sedikit kanji, kanji pada kain ini bisa dihilangkan dengan mudah yaitu dengan cara dicuci saja. Dalam proses memproduksi kain katun *primissima* ini disertakan pula proses *bleaching* dan *calendering*.<sup>49</sup> Kain Katun *primissima* yang biasa digunakan di pasaran dikenal dengan merek dagang kereta kencana, *crown*, dan bendera, untuk jenis kain ini pada saat proses pematangan tidak perlu dilakukan proses pendahuluan bisa dilakukan langsung pada proses pemolaan dan di canting.

### 3) Kain Katun *Prima*

Kain katun *prima* merupakan kain katun yang berkualitas tinggi sedangkan spesifikasi nomor benang sekitar *Ne 40s* hingga *45s* dan *tetal* benang sedikit lebih jarang yaitu 90x70. Dalam proses produksi kain katun *prima* ini disertai pula proses *bleaching* dan *calendering*.<sup>50</sup> Kain katun *primissima* di pasaran dikenal dengan merek dagang antara lain bendera, gong, kupu, ayam mas dan menjangan. Kandungan kanji yang terdapat pada kain katun *Prima* kurang lebih hanya 10%.

#### b. Lilin (malam/*wax*)

Lilin dalam pengertian awam dapat berupa malam atau *wax*, dapat pula berarti benda yang digunakan sebagai benda penerangan

---

<sup>49</sup>Adi Kusrianto dan Dr. Yusak Anshori, 2011, Hal: 34.

<sup>50</sup>Adi Kusrianto dan Dr. Yusak Anshori, 2011, Hal: 35.

maupun untuk upacara (*candle*). Lilin adalah bahan zat lemak yang banyak digunakan untuk menyalut berbagai permukaan sebagai pelindung agar tahan air, udara dan perubahan kimia. Kebanyakan lilin akan padat pada suhu kamar, tetapi melunak jika dipanaskan.<sup>51</sup>

Lilin batik merupakan bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif, sehingga permukaan yang tertutup tersebut dapat menolak atau *resist* terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut. Lilin batik merupakan bahan yang menentukan baik buruknya kualitas batik yang dihasilkan.<sup>52</sup> Oleh karena itu, ramuan lilin perlu dipilih yang sesuai dengan kebutuhan. Sifat lilin atau malam yang biasanya digunakan yaitu:

- a) Dapat melekat pada kain dan tidak mudah patah.
- b) Lekas/cepat kering (membeku) dan tahan akan soda.
- c) Tidak dapat ditembus oleh bahan pewarna.
- d) Liat atau lemas setelah menempel pada kain.
- e) Titik lelehnya rendah dan mudah keluar dari canting.
- f) Mudah dihilangkan dengan air panas (pada saat penglorodan).
- g) Mudah dikerok.

Lilin atau malam yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari adalah malam atau lilin carik. Malam carik merupakan

---

<sup>51</sup> Tim Bengkel Tekstil, 1999/2000, *Bahan Ajar SMK Bidang Keahlian Seni Rupa dan Kriya "Program Keahlian kriya Tekstil Kompetensi D-J"*, (Departemen Pendidikan Nasional).

<sup>52</sup>Wawancara dengan Suyitno, ketua Koperasi Batik tamanan pada tanggal 7 Agustus 2017.

malam yang biasa digunakan oleh pengrajin untuk membuat batik tulis halus karena malam carik memiliki sifat luntur yang tidak mudah retak dan daya lekatnya hebat. Karena itulah malam carik digunakan untuk membuat batik tulis yang halus.

*Neng dhinna' ghun ngangguy malam ajiyeh beih rin, tadha' se laen.* (disini hanya menggunakan malam ini saja rin, gak ada yang lain).<sup>53</sup>



Gambar 31. Lilin atau Malam Carik  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

c. Pewarnaan

Warna adalah *spektrum* tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih), Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Panjang gelombang warna yang dapat ditangkap oleh pandangan penglihatan manusia berkisar antara 380-780 *Nanometer*. Perusahaan batik tulis Sumpersari dalam

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Lukman Nur hakim, selaku bagian pengecapan perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 19 Juli 2017.

proses pewarnaan menggunakan dua proses pewarnaan yaitu proses pewarnaan alam dan proses pewarnaan sintetis.

*Ngangguy tello' macem proses pabarnaan, yakni pabarnaan naptol, indigosol bereng bernah alam. Soallah e dhinnah ngangguy bernah-bernah se cerrah sesuai bereng kabadha'ennah masyarakat se mayoritas madhure. Oreng madhure khan senneng bernah-bernah se cerrah, tapeh edhinna' ngangguy bernah se soft kiyah se biyasanah e sennenggin oreng jebeh. (menggunakan tiga macam proses pewarnaan, yaitu proses pewarnaan naptol, indigosol dan warna alam. Soalnya di sini menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan keadaan masyarakat yang mayoritas Madura. Orang Madura itu lebih suka dengan warna-warna yang cerah, tetapi di sini juga menggunakan warna soft juga yang biasa disukai oleh orang Jawa).<sup>54</sup>*

#### 1) Pewarnaan *Naptol*

Zat warna *naptol* adalah zat warna yang tidak mudah larut dalam air, oleh karenanya untuk melarutkan perlu dilakukan dengan menggunakan air panas dan diberi sedikit *kostik soda*. Pencelupan *naptol* dikerjakan dalam dua tahap, yang pertama pencelupan dengan larutan *naptol* itu sendiri. Pewarna ini harus dilarutkan menggunakan air panas dan diberi sedikit *kostik soda*. Pada tahap pertama ini warna yang diinginkan belum timbul. Pada tahap kedua buatlah larutan garam sesuai dengan jenis warna yang dikendaki menggunakan air dingin.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, selaku direktur perusahaan batik tulis Summersari pada tanggal 6 Mei 2017.

<sup>55</sup>Adi Kusrianto dan Dr. Yusak Anshori, 2011, Hal: 53.

Pewarnaan *naptol* oleh perusahaan batik tulis Summersari di gunakan sebagai pewarnaan untuk coletan, karena pewarnaan *naptol* merupakan proses pewarnaan yang menghasilkan warna yang cerah dan jika dicuci tidak banyak mengeluarkan warna atau daya lunturnya sedikit, dengan begitu perusahaan batik tulis Summersari tidak menggunakan proses pewarnaan *remasol*. Karena proses pewarnaan *remasol* merupakan proses pewarnaan yang banyak mengeluarkan warna jika dicuci.

*Mun pabarnaan pelte'an e dhinna' ngangguy proses pabarnaan naptol bereng indigosol, polanah mun ngangguy pabarnaan alam kiyah e kagebey bernah pelte'an ghruweh lebbi centala.* (kalau pewarnaan coletan di sini menggunakan proses pewarnaan *naptol* dan *indigosol*, karena kalau menggunakan pewarnaan alam juga untuk proses coletan itu lebih susah).<sup>56</sup>

Berikut ini beberapa macam *Naptol* yang biasa digunakan oleh para pengrajin, diantaranya yaitu.

- a. *Naptol* AS-G
- b. *Naptol* AS-LB
- c. *Naptol* AS-BO
- d. *Naptol* AS-D
- e. *Naptol* AS
- f. *Naptol* AS.OL
- g. *Naptol* AS-BR

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Dedy Waly H, selaku bagian pencoletan perusahaan batik tulis Summersari pada tanggal 17 Juli 2017.

- h. *Naptol* AS-BS
- i. *Naptol* AS-GR

Sedangkan untuk garam *diazonium* yang digunakan adalah:

- a. Garam kuning GC
- b. Garam *bordo* GP
- c. Garam *orange* GC
- d. Garam *violet* B
- e. Garam *scarlet* R
- f. Garam *blue* BB
- g. Garam *scarlet* GG
- h. Garam *blue* B
- i. Garam *red* 3 GL
- j. Garam *black* B
- k. Garam *red* B

Resep pencampuran zat warna *naptol* adalah.

- a. Zat warna *naptol* : 5 gram/liter
- b. Kostik soda : 2,5 gram/liter
- c. Air panas : 1 liter

Resep untuk pembangkit warnanya adalah:

- a. Garam *naptol* : 10 gram/liter
- b. Air dingin : 1 Liter

	Naptol AS-G	Naptol AS	Naptol AS-Id	Naptol AS-OL	Naptol AS-BS	Naptol AS-BG	Naptol AS-BR	Naptol AS-LR	Naptol AS-GR
Garam Kuning GG.									
Garam Or. GG.									
Garam Scarlet R.									
Garam Scarlet GG.									
Garam Red 3 GL.									
Garam Red B.									
Garam Merah GP.									
Garam Violet R.									
Garam Blue BB.									
Garam Blue R.									
Garam Black B.									

Gambar *Scan 32*. pedoman penggunaan warna *Naptol* (Dokumentasi: Buku Kriya Tekstil Jilid 1, hal. 139)

Contoh rumus warna merah dengan proses pewarnaan *naptol*, sesuai dengan buku yang ditulis oleh Sewan Soesanto, yaitu.

Resep untuk zat warnanya:

- a. *Naptol AS-BS* : 3 Gram/Liter
- b. *Kostik Soda* : 1,5 gram/ Liter
- c. Air panas : secukupnya (sesuaikan dengan teknik apa yang digunakan, jika menggunakan teknik coletan airnya lebih sedikit dari pada teknik pencelupan)

Resep untuk pembangkit warnanya adalah:

- a. Garam red 3 GL : 8 Gram/Liter

- b. Air dingin : Secukupnya (sesuaikan dengan teknik apa yang digunakan, jika menggunakan teknik coletan airnya lebih sedikit dari pada teknik pencelupan).<sup>57</sup>

Cara pewarnaan dengan teknik colet:

- a. Bentangkan kain di atas meja panjang, yang di bawahnya dilapisi dengan koran.
- b. Campur semua resep warna yang telah di buat, aduk hingga rata. Setelah itu coletkan pada kain sesuai dengan motif apa yang akan diberi warna tersebut.
- c. Setelah selesai proses pencoletan zat warna *naptol*, kemudian dilanjutkan dengan pencoletan pembangkit warnanya. Setelah itu biarkan hingga kering.
- d. Setelah selesai proses pencoletan selanjutnya melanjutkan proses berikutnya.

Proses pencelupan dengan menggunakan teknik pewarnaan *naptol* hampir sama prosesnya dengan teknik colet tetapi kalau teknik celup, sebelum kain dimasukkan dalam larutan *naptol* kain terlebih dahulu direndam ke dalam air yang dicampur dengan *tepol*. Air yang dicampur dengan *tepol* berfungsi agar pada saat proses pewarnaan, warna yang dihasilkan menjadi rata. Proses perendaman kain dalam air yang dicampur dengan *tepol* untuk kain

---

<sup>57</sup>Sewan Soesanto, 1981, *Teknologi Batik Seri SOGA BATIK*, (Yogyakarta: Departemen Perindustrian R.I), Hal. 70.

yang berwarna putih itu selama  $\pm 5$  menit, sedangkan untuk kain yang sudah berwarna proses perendamannya sekitar  $\pm \frac{1}{2}$ -1 jam.

Proses pencelupan dengan teknik pewarnaan *naptol* pada saat kain telah selesai proses pencelupan kain harus di tiriskan terlebih dahulu sebelum melakukan proses selanjutnya, agar larutan yang ada pada kain tidak tercampur dengan larutan yang selanjutnya.

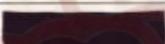
## 2) Pewarnaan *Indigosol*

*Indigosol* merupakan zat warna yang tergolong dalam zat warna bejana yang larut dalam air, jika dilarutkan akan merupakan larutan jernih. Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan *indigosol*, hanya akan timbul warna yang sangat samar, belum diperoleh warna yang diharapkan. Setelah dioksidasi dan di masukkan ke dalam larutan *HCL* atau *H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>* baru akan memperoleh warna yang diinginkan atau diharapkan. Obat pembantu yang diperlukan dalam pewarnaan dengan zat warna *indigosol* adalah *Natrium Nitrit (NaNO<sub>2</sub>)* sebagai *Oksidator*.<sup>58</sup> Warna yang dihasilkan *indigosol* cenderung berupa warna-warna yang lembut atau pastel atau warna dingin. Dalam proses pembatikan, proses pewarnaan *indigosol* dapat digunakan secara proses celupan maupun pencoletan. Jenis warna *indigosol* yang biasa digunakan oleh perusahaan-perusahaan batik antara lain, yaitu.

---

<sup>58</sup> Adi Kusrianto dan Dr. Yusak Anshori, 2011, Hal: 54.

- a. *Indigosol yellow*
- b. *Indigosol green IB*
- c. *Indigosol yellow JGK*
- d. *Indigosol blue 0 4 B*
- e. *Indigosol orange HR*
- f. *Indigosol grey IBL*
- g. *Indigosol pink IR*
- h. *Indigosol brown IBR*
- i. *Indigosol violet ARR*
- j. *Indigosol brown IRRD*
- k. *Indigosol violet 2R*
- l. *Indigosol violet IBBF*

Rapid	Warna (Colour)	Nama Obat			
Kuning GGH (Yellow)		INDIGOSOL Yellow V		INDIGOSOL Brown IBR	
Orange RH (Orange)		Golden Yellow IGK		Brown IRRD	
Merah RH (Red)		Golden Yellow IRK		Green IB	
Coklat LBN (Brown)		Orange HR		Green 13G	
Biru BN (Blue)		Rose Extra 2 R		Blue 04 B	
Hijau (Green)		Violet IBBF		Grey IBL	
Hitam (Black)					

Gambar Scan 33. pedoman penggunaan warna *Indigosol*  
(Dokumentasi: Buku Kriya Tekstil Jilid 1, hal. 139)

Contoh rumus warna toska dengan proses pewarnaan *indigosol* untuk kain 2,5 meter dengan proses celupan, yaitu :

- a. *Indigosol Green IB* : 10 Gram
- b. *Indigosol Blue 0 4 B* : 5 Gram
- c. *Natrium Nitrit* : 30 Gram
- d. Air aki atau *Sir* : Secukupnya

Cara pewarnaannya dengan teknik colet:

- a. Campurkan warna *indigosol* yang diinginkan dengan *natrium nitrit* kemudian tambahkan air panas dan air dingin secukupnya, aduk hingga merata.
- b. Coletkan larutan tersebut ke kain sesuai dengan motif apa saja yang akan diberi warna tersebut.
- c. Jemur di bawah sinar matahari atau diangin-anginkan.
- d. Kemudian setelah itu masukkan dalam cairan air aki yang dicampur dengan air. Jika pembangkitnya menggunakan air *sir* maka setelah proses pencelupan ke dalam air *sir* maka perlu dinetralisir lagi ke dalam larutan soda. Tetapi untuk perusahaan batik tulis Sumpersari pembangkitnya menggunakan air aki, bukan menggunakan air *sir*.
- e. Bilas dengan air bersih.

Proses pewarnaan *indigosol* dengan teknik celupan hampir sama dengan proses pewarnaan dengan teknik colet. Bedanya antara

teknik colet dan teknik celup adalah sebelum kain dicelupkan pada larutan warna *indigosol* kain terlebih dahulu di rendam pada air yang dicampur dengan *tepol* agar setelah proses pencelupan kelarutan warna. Warna yang dihasilkan menjadi rata.

### 3) Pewarnaan Alam

Pewarnaan alam adalah proses pewarnaan yang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, dengan proses ekstraksi yang dapat dilakukan dengan merebus bahan menggunakan pelarut air. Proses ekstraksi tersebut dilakukan baik dengan temperatur rendah maupun tinggi dengan menggunakan bahan pelarutnya yaitu air. Pada proses ekstraksi harus menyesuaikan dengan berat bahan yang akan digunakan sehingga jumlah larutan yang akan digunakan mencukupi saat mencelupkan bahan tekstil yang akan diwarnai.

Beberapa macam bahan-bahan alam yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari, antara lain yaitu:

#### a. *Jambal*

Tanaman ini menghasilkan warna coklat merah atau merah sawo dari kayu batang (kulit pohon *jambal*). Ketika musim bunga, tanaman ini akan semarak dengan tanda bunga-bunga kuning yang muncul serempak. Karena itulah tanaman ini disebut dengan tanaman *yellow flame three* atau *yellow flamboyant*. Akan tetapi, berbeda dengan tanaman soga yang

lain, tanaman ini termasuk jenis pohon terbesar karena mampu mencapai 25 meter tingginya.



Gambar 34. *Jambal*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

*b. Tingi*

Tanaman yang masih rumpun perdu dengan daun majemuk yang menggerombol di ujung cabang ini sekilas mirip dengan tanaman bakau, tetapi ukurannya lebih kecil. Kulit kayunya digunakan sebagai bahan pewarna alam yang dapat menghasilkan warna merah gelap kecoklatan.



Gambar 35. *Tingi*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

*c. Tegeran*

Tanaman perdu berduri ini dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alam yang dapat menghasilkan warna kuning pada kain batik. Tanaman ini banyak tersebar di Jawa, Madura, Kalimantan, serta Sulawesi. Habitat yang cocok untuk tanaman ini adalah di ketinggian 100 meter di atas permukaan laut dan di dataran rendah tropika.



Gambar 36. *Tegeran*  
(Sumber: <http://zatwarnaalami.blogspot.co.id/>  
29 Desember 2017, 15:11)

*d. Secang*

Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan pewarnaan alam yang dapat menghasilkan warna merah dan yang digunakan sebagai proses pewarnaan dengan menghasilkan warna merah adalah bagian kulit dari pohon *secang*.



Gambar 37. *Secang*  
(Sumber: <http://zatwarnaalami.blogspot.co.id/>  
29 Desember 2017, 15:12)

e. Akar pace (mengkudu)

Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan pewarnaan alam yang dapat menghasilkan warna *pick* (kuning agak *pink*) dan yang digunakan sebagai proses pewarnaan dengan menghasilkan warnah merah adalah bagian kulit akar pace (mengkudu).



Gambar 38. Akar Pace  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Proses pengambilan pigmen zat warna alam disebut dengan proses ekstraksi yang dapat dilakukan dengan merebus bahan yang

akan digunakan menggunakan pelarut air. Pengekstrakan dilakukan baik dengan temperatur rendah maupun tinggi dengan menggunakan air sebagai pelarutnya. Dalam proses ekstraksi harus disesuaikan dengan berat bahan yang akan digunakan sehingga jumlah larutan yang digunakan mampu mencukupi saat proses mencelupkan kain batik tersebut. Perbandingan berat bahan yang akan digunakan dengan larutan zat warna alam yaitu 1: 3, misalnya berat bahan yang digunakan 1 kg maka larutan zat warna alam yang dibutuhkan sebanyak 5 liter.<sup>59</sup> Adapun langkah-langkah untuk proses ekstraksi yaitu.

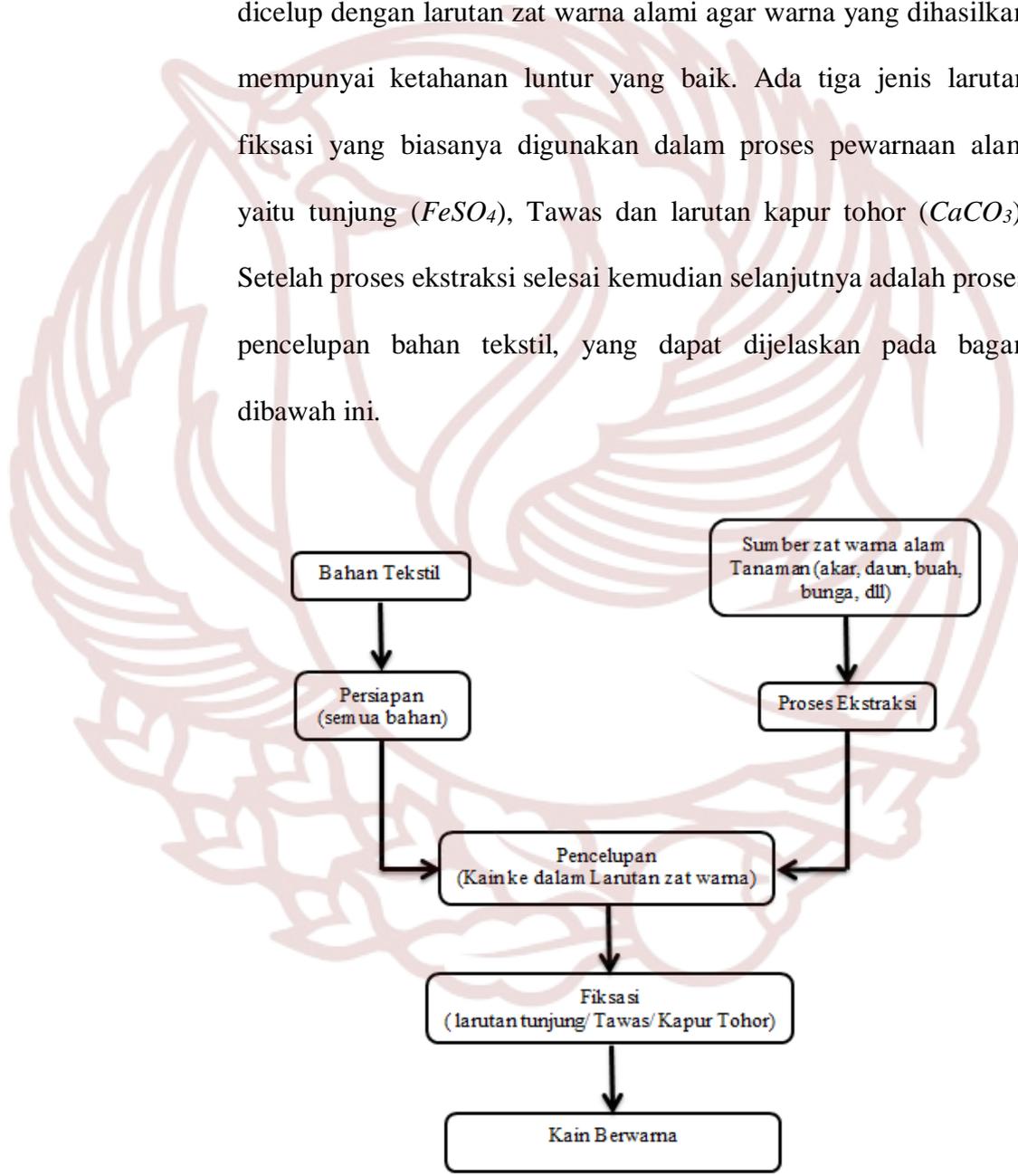
- a. Bagian tanaman yang akan digunakan (daun, batang, kulit dan sebagainya) dipotong menjadi ukuran kecil-kecil. Bahan yang akan diekstraksi dapat dikeringkan terlebih dahulu maupun langsung diekstraksi.
- b. Memasukkan bahan-bahan tersebut ke dalam panci dan ditambahkan air dengan perbandingan 1: 3.
- c. Rebus bahan sampai volume air menjadi setengahnya dan jika menghendaki larutan zat warna alam lebih kental, maka volume larutan bisa diperkecil menjadi sepertiga dari volume awal.
- d. Melakukan proses penyaringan dengan menggunakan kasa penyaringan pada larutan hasil ekstraksi dengan tujuan

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Suyitno, Ketua Koperasi Batik Tamanan, pada tanggal 7 Agustus 2017.

memisahkan hasil larutan warna dengan residu (sisa) dan setelah dingin siap untuk digunakan.

Proses fiksasi adalah proses pencucian warna setelah bahan dicelup dengan larutan zat warna alami agar warna yang dihasilkan mempunyai ketahanan luntur yang baik. Ada tiga jenis larutan fiksasi yang biasanya digunakan dalam proses pewarnaan alam yaitu tunjung ( $FeSO_4$ ), Tawas dan larutan kapur tohor ( $CaCO_3$ ). Setelah proses ekstraksi selesai kemudian selanjutnya adalah proses pencelupan bahan tekstil, yang dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini.



Gambar 39. skema Proses Pencelupan dengan zat warna alam (sumber: Wawancara dengan Suyitno, 2017)

### 3. Proses pembuatan batik Tulis

Teknik pembuatan batik merupakan proses pewarnaan dan pembuatan motif pada kain yang masih polos. Melalui teknik inilah ragam hias ditampilkan pada suatu kain. Pada umumnya teknik pembuatan batik memiliki dua macam teknik yaitu dengan canting tulis (batik tulis), dan dengan cap (batik cap). Jenis produk batik yang menggunakan canting tulis merupakan jenis kain batik yang sangat mahal, karena dalam teknik pembuatannya memerlukan waktu yang lama.

Setiap proses pembuatan suatu produk baik dalam segi pembuatan batik tulis maupun batik cap, pasti memiliki langkah-langkah dalam proses pembuatannya. Langkah-langkah dalam proses pembuatan batik tulis Sumpersari.

#### a. Pembuatan Desain

Proses pembuatan desain hanya dilakukan oleh satu orang, beliau merupakan adik dari manager perusahaan batik tulis Sumpersari. Proses pembuatan desain dalam satu hari beliau dapat membuat 7 macam desain, sebab kita tahu bahwa perusahaan batik tulis Sumpersari membuat produk dengan satu desain satu produk satu warna (*one design, one product, one colour*).

*Bhen areh bhis aghabay sekitar settong desain, polanah edhinnak aghunaaghin prinsip “settong desain, settong produk, settong bernah”.* (setiap hari bisa membuat tujuh desain, karena

disini menggunakan prinsip “satu desain, satu produk, satu warna”).<sup>60</sup>

Pembuatan desain untuk setiap produk yang akan dibuat, desainer perusahaan melihat dalam segi estetika menurut dia sendiri. Sebab beliaunya tidak ingin membuat desain yang monoton, sehingga dalam membuat desain dia tidak harus menentukan apa yang akan dia buat, tetapi dalam pembuatan desainnya mengalir begitu saja. sehingga terkadang tidak tahu makna dari desain yang dibuat.



Gambar 40. proses pembuatan desain  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

b. Pembuatan pola

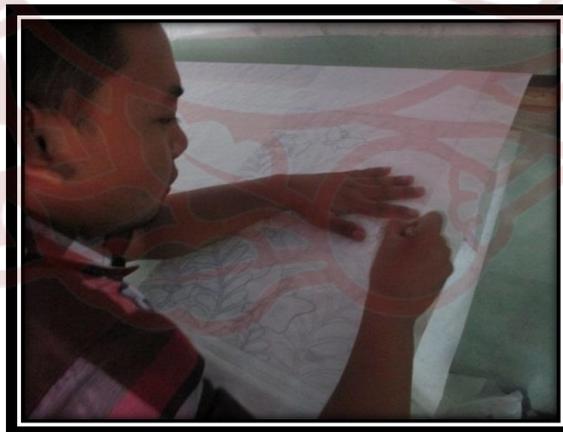
Setiap kain yang akan dibuat menjadi kain batik terlebih dahulu di pola atau dikerangka sesuai dengan motif yang diinginkan. Tidak banyak kain batik yang akan dibuat memerlukan proses pembuatan pola, hanya beberapa kain batik saja. dalam proses pembuatan pola yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari dilakukan untuk membuat kain

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ifriko Desriandi, Desainer perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 28 Juli 2017.

yang akan digunakan untuk membuat baju, yaitu menentukan kanan, kiri dan bagian belakang. Setelah proses tersebut, kemudian adalah proses pemindahan master desain tersebut ke atas kain yang sudah siap dibatik. Master desain ditempelkan pada meja gambar kaca yang di bawahnya di pasang lampu TL. Kain diletakkan di atas kertas kalkir (kertas master desain) dan keduanya dipaskan posisinya kemudian diklem atau diisolasi sehingga kain maupun kertas kalkir tidak bergeser selama proses *drafting*.

*Ghabay pola aruwah gempang munlah taoh teknikah, polanah neng e dhinnah mun masalah pola aruwah se nentuaghin mas yuke bereng mas riko. Badah kaen se eghabay la ethentoaghin beghiyen kanan, kaccer bereng bhudinah, bedheh pole kaen se eghabay tak usa ngangguy pola.* (membuat pola itu gampang jika sudah tahu teknikanya, karena di sini kalau masalah pola itu yang menentukan itu Mas Yuke sama Mas Riko. Ada kain yang di buat sudah di tentukan bagian kanan, kiri dan belakang dan ada juga kain yang dibuat tanpa menggunakan pola).<sup>61</sup>



Gambar 41. Proses pemindahan desain ke kain  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ifriko Desriandi, Desainer perusahaan Batik Tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 28 Juli 2017.

c. *Nglowong*

Tahap *nglowong* adalah tahap pertama yang dilakukan dalam proses penyantingan, tahap pertama ini sering disebut dengan *ngerengreng*. *Ngolowong* artinya membuat *outline* garis paling tepi pada ujung motif atau paling pinggir pada pola utama motif, juga dapat disebut dengan membuat pola kerangka utama motif batik. Canting yang digunakan dalam proses *nglowong* ini adalah canting *reng-rengan*, sedangkan malam yang digunakan adalah malam carik.

Proses membatik di perusahaan batik tulis Sumbersari dilakukan sesuai dengan jam kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan. Karena proses pembatikan pada perusahaan sesuai dengan jam kerja tidak banyak para pembatik yang melakukan proses membatik di rumah, sebab hampir seluruh para pembatik merupakan seorang ibu rumah tangga.



Gambar 42. proses *Nglowong*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

d. Memberi *isen-isen*

Memberikan *isen-isen* atau biasa disebut *ngiseni* adalah tahap memberikan *isen-isen* pada motif batik. Memberi *isen-isen* adalah memberikan ragam hias yang berupa titik, garis, lingkaran dan bentuk lain. Tahap memberikan *isen* ini dilakukan setelah proses *nglowong* selesai.



Gambar 43. Proses memberikan *isen-isen*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Proses memberikan *isen* pada motif batik sangat diperlukan karena dengan melakukan proses *isen* maka pola yang telah dibuat akan terlihat lebih luwes dan tidak kosong atau polos. Canting yang digunakan dalam proses ini adalah canting *isen* karena memiliki cucuk yang lebih kecil sehingga garis yang dihasilkan akan lebih kecil dari pada pola kerangkanya.

e. *Nerusi*

*Nerusi* adalah proses yang dilakukan untuk pembuatan batik halus, dimana prosesnya melakukan proses pencantingan pada permukaan kain sebaliknya, sesuai dengan pola batik yang sudah dibatik pada permukaan kain sebaliknya. Proses inilah yang akan membuat batik dapat dilihat dari kedua sisi nampak terlihat sama.

f. *Nembok*

*Nembok* adalah proses menutupi bagian-bagian yang dibiarkan tetap berwarna putih setelah proses pewarnaan. Dalam proses *nembok* ini para pengrajin batik tulis Sumbersari tidak menggunakan canting *tembokan*, walaupun ada yang menggunakan tapi hampir seluruh pengrajin batik Sumbersari menggunakan kapas yang ditempelkan pada sebatang lidi dan berbentuk seperti *cotton bad*, namun untuk menutupi motif atau pola yang kecil para pengrajin menggunakan canting *reng-rengan*.

*Engkok ghun ngangguy canteng se konco'en kene' ariyah ghabay isen, mun se be' rajeh riyah e kaghabay polanah. Kalamon nembok engkok ngangguy kapas se etale'aghin ka lenteh engak riyah, tapeh mun ghemberreh kenik engkok ngangguy canteng se konco'en bek rajeh aruwah.* (saya hanya menggunakan canting yang pucuknya kecil ini untuk *isen*, kalau yang agak besar ini untuk *polanya*. Kalau *nembok* saya menggunakan kapas yang di ikatkan pada lidi seperti ini, tapi kalau gambarnya agak kecil saya menggunakan canting yang pucuknya agak besar itu).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Rukaya, selaku bagian pembatikan perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 17 Juli 2017.



Gambar 44. proses Nembok  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

g. Pencoletan

Pencoletan adalah proses pemberian warna secara langsung pada bidang-bidang motif dimana bidang ini relatif sempit serta dibatasi malam sehingga tidak efektif jika dilakukan proses pencelupan. Dalam proses pencoletan perusahaan batik tulis Sumbersari menggunakan pewarnaan *naptol* dan *indigosol*. Untuk proses pewarnaan *indigosol* agar warna-warna yang dikuas pada bidang-bidang motif itu nantinya menjadi kuat maka setelah proses pencelupan bidang tersebut dikuas dengan *HCL* atau air aki.

Proses pencoletan dengan menggunakan warna *naptol* sama saja seperti proses pewarnaan dasaran hanya berbeda proses pengerjaannya saja. Serta untuk proses pencoletan ini agar mendapatkan hasil yang maksimal perusahaan batik tulis Sumbersari melakukan proses coletan dengan cara kain dibentangkan di atas meja panjang yang dilapisi dengan spon tipis dan koran kemudian dilakukan proses pencoletan. Koran

tersebut diletakkan di atas permukaan spon, agar dalam proses pencoletan warna yang digunakan tidak keluar atau pindah ke tempat yang lain (pada motif yang lain).

*Mun pabarnaan pelte'an e dhinna' ngangguy proses pabarnaan naptol bereng indigosol, polanah mun ngangguy pabarnaan alam kiyah e kagebey bernah pelte'an ghruweh lebbi centala. (kalau pewarnaan coletan di sini menggunakan proses pewarnaan naptol dan indigosol, karena kalau menggunakan pewarnaan alam juga untuk proses coletan itu lebih susah).*

*Mun ngangguy bernah remasol san lah mareh proses pabarnaan tak bhisa padhe bereng bernah bektoh e pelte' ben pole mun ngangguy bernah remasol aruwah boros katembeng bernah naptol bereng indigosol. (kalau menggunakan warna remasol kalau sudah selesai proses pewarnaan tidak bisa sama dengn warna waktu dicolet dan juga jika menggunakan warna remasol itu lebih boros dari pada menggunakan warna naptol dan indigosol).<sup>63</sup>*



Gambar 45. Proses Pencoletan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Dedy Waly H, selaku bagian pencoletan perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 17 Juli 2017.

#### h. Proses Pewarnaan

Berikut ini adalah proses pewarnaan batik tulis Sumpersari dengan menggunakan pewarnaan sintetis.

- 1) Kain yang sudah dibatik atau sudah siap untuk diwarnai, kemudian direndam ke dalam air tawar yang dicampur dengan *tepol*. Untuk kain yang masih berwarna putih belum ada warna lain yang terdapat pada kain maka proses perendamannya  $\pm$  5 Menit, sedangkan untuk kain yang sudah berwarna atau kain yang akan melakukan proses pewarnaan untuk kedua kali ataupun lebih proses perendamannya  $\pm$  ½-1 jam. Proses perendaman ini bertujuan agar warna lebih mudah rata dan mudah masuk dalam kain saat proses pewarnaan. Proses perendaman kain pada air tawar yang dicampur dengan *tepol* digunakan untuk setiap proses pewarnaan yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari. Proses ini berbeda dengan proses pewarnaan dengan perusahaan lain. Sebab kalau perusahaan batik yang lainnya kain batik hanya direndam pada air tawar saja tidak dicampur dengan *tepol*.

*Ghabay proses pabarnaan beddhelan, kaen sabellun ebeddhelaghi kabarna kaen alebbi bilan ebeggha ka dhelem larutan aeng se ecampor bereng tepol, makle dheggik san la ebeddhelaghi ka bernah, bernah se easelaghi dhaddhih gempang ratah.* (untuk proses pewarnaan cellupan, kain sebelum dicelupkan ke dalam warna lebih dulu direndem ke dalam larutan air yang dicampur dengan *tepol*, agar setelah nanti di cellupkan ke dalam warna, warna yang akan dihasilkan mudah menjadi rata).

*Proses pabegghaan ka dhelem aeng tepol ariyah, mun kaenah bernah pote cokop ebeggha sekitar korang lebbi lemak*

*mennet, kalamon ampon badah bernanah ghruweh ebeggha sekitar satengnga sampek settong ejjham. Terros mun la mareh proses pabegghaan kaen aruwah jhak eperres, tapeh eghantong makle malamamah tak bella. (proses perendaman ke dalam air tepol ini, kalau kainnya berwarna putih direndam sekitar kurang lebih lima menit, kalau sudah ada warnanya itu direndam sekitar setengah sampai satu jam. Terus jika sudah selesai proses perendaman kain itu jangan diperas, tetapi digantung saja agar malamnya tidak pecah).<sup>64</sup>*



Gambar 46. Tepol  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Pada proses ini tidak dianjurkan untuk memeras kain yang sudah direndam ke dalam air tawar yang dicampur *tepol* karena malam yang ada pada kain bisa saja pecah dan dapat menyebabkan bocornya warna ke dalam bagian yang seharusnya tidak diberi pewarna. Setelah dimasukkan ke dalam air tawar yang dicampur dengan *tepol*, kemudian angkat kain dan gantung pada gawangan atau jemuran agar kain agak tuntas.

---

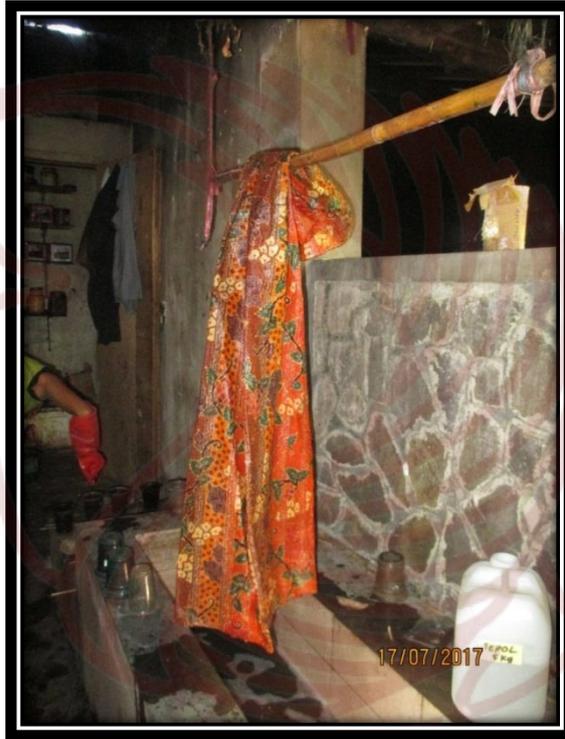
<sup>64</sup>Wawancara dengan Arifin, selaku bagian pewarnaan perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 17 Juli 2017.



Gambar 47. Proses Perendaman kain  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

- 2) Sambil menunggu kain mori yang telah dibasahi tadi tuntas, selanjutnya menyiapkan bahan pewarna seperti bahan pewarna untuk pewarnaan *naptol* seperti menyiapkan *naptol* dan *garam diazonium*. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah dengan membuat larutan *naptol*. Campur serbuk *naptol* dan *caustic soda* dengan sedikit air panas. Aduk hingga ke duannya benar-benar larut atau tercampur dengan rata. Setelah ke duannya tercampur rata, tambahkan larutan *TRO*, aduk hingga merata dan tambahkan 1 liter air dingin. Letakkan cairan tersebut ke dalam bak khusus untuk proses pewarnaan batik, jika tidak memiliki bak khusus untuk proses

pewarnaan dapat pula menggunakan ember plastik sebagai tempat pewarnaan.

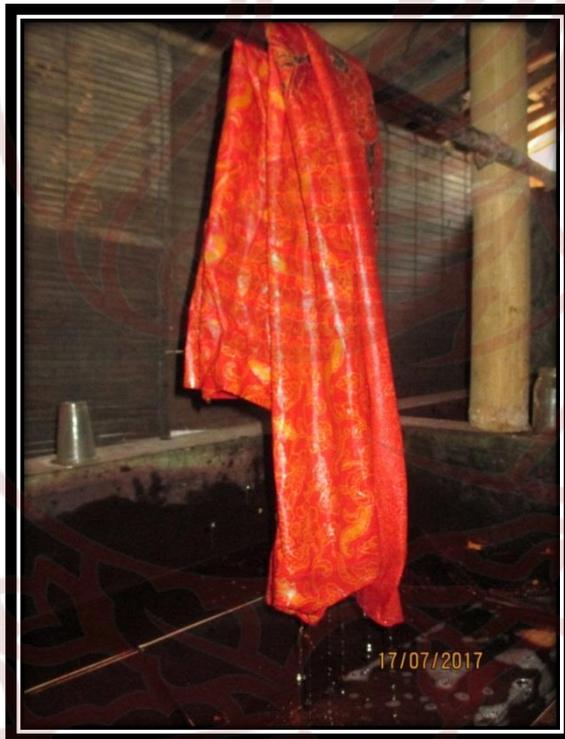


Gambar 48. Proses meniriskan air  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

- 3) Kain yang sudah dimasukkan ke dalam air tawar yang dicampur dengan *tepol* tersebut sudah mulai tuntas, kemudian celupkan kain tersebut ke dalam larutan *naptol* yang sudah disediakan. Setelah seluruh serat kain meresap atau basah dengan larutan *naptol*, kemudian angkat kain dan tiriskan agar sisa air yang ada pada kain tidak tercampur dengan cairan *garam diazonium*.



Gambar 49. Proses Pencelupan pada larutan *Naptol*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 50. Proses meniriskan setelah masuk dalam larutan *naptol*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

- 4) Kain yang sudah dicelupkan ke dalam larutan *naptol* tuntas, kemudian langkah selanjutnya adalah menyiapkan larutan *garam diazonium* dengan cara melarutkan *garam diazonium* ke dalam sedikit air dingin dan aduk hingga rata. Setelah larutan *garam*

*diazonium* tercampur dengan rata, setelah itu kain yang sudah dicelupkan ke dalam larutan *naptol* dan sudah ditiriskan sebelumnya, kemudian dicelupkan ke dalam larutan *garam diazonium* atau yang biasa disebut larutan garam pembangkit warna. Apabila menghendaki warna yang lebih pekat, pencelupan dapat dilakukan lebih dari satu kali hingga sesuai dengan warna yang kita inginkan. Namun sebelum mengulang pencelupan kain terlebih dahulu harus dicelupkan ke dalam air bersih terlebih dahulu. Setiap kali meniriskan air sisa pencelupan disarankan untuk tidak memeras kain karena dapat merusak lapisan malam.

*Mun be'en terro bernah se lebbi bhulleng agghi, be'en bhisa ulang pole proses pabernaan aruwah dhari awwal pole, proses pabernaannah padhe bereng se awwal. Tapeh sabellun e bernah pole, kaenna ebecco khadhe' ka aeng berse san la mareh bhuruh e ulangin proses pabernaan. (jika kamu ingin warna yang lebih cerah lagi, kamu bisa mengulang lagi proses pewarnaan itu dari awal lagi, proses pewarnaan ini sama dengan proses pewarnaan yang pertama. Tapi sebelum di warna lagi, kainnya di cuci terlebih dahulu ke dalam air bersih setelah selesai baru diulang proses pewarnaannya).<sup>65</sup>*

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Arifin, selaku bagian pewarnaan perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 17 Juli 2017.



Gambar 51. Proses menyiapkan *Garam Diazonium*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 52. Proses pencelupan larutan *Garam Diazonium*  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

- 5) Selanjutnya kain di bilas dengan air yang bersih. Agar warna yang terdapat pada kain hilang dan tidak menempel pada kain tersebut. Sebab jika warna sisa-sisa yang masih menempel pada kain tidak dibersihkan akan membuat kain tersebut tidak bagus jika dilakukan proses *finishing*.



Gambar 53. Proses Pembilasan kain  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

*i. Nglorod*

Proses *nglorod* adalah proses yang bertujuan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan cara merebus dengan menggunakan air mendidih yang sudah dicampur dengan soda abu dan tepung kanji. Penambahan soda abu dan tepung kanji pada air yang digunakan untuk *melorod* kain batik adalah untuk mempermudah dalam proses pelepasan malam dan malam yang sudah tidak menempel kembali pada mori.

*Ghabay ngelorod aruwah e dhinnak ngangguy teppong bik soda, makle haselah aruwah bhaghus badah gilappah de'iyeh ben pola mun ngangguy teppong bereng soda khan lebbi hemat katembheng ngagguy waterglass. Sedangkan mun kenneng ennah se e kaghebey ngolod aruwah ngagguy tong ben mun manasen ngangguy thomang. Polanah mun ngangguy thomang aruwah lebi lekkas katembeng ngagguy kompor.* (kalau *ngelorod* itu disini menggunakan tepung sama soda, agar hasilnya itu lebih bagus seperti ada yang mengkilap gitu dan lagian kalau menggunakan tepung dan soda lebih hemat

ketimbang menggunakan *waterglass*. Sedangkan untuk tempatnya untuk ngelord itu menggunakan tong dan kalau proses memanaskannya menggunakan tungku. Karena kalau menggunakan tungku itu lebih cepat dari pada menggunakan kompor).<sup>66</sup>

Beberapa tahapan *melorod* adalah pertama masak air hingga mendidih kemudian setelah mendidih tambahkan soda abu dan tepung kanji. Untuk soda abu dan tepung kanji banyaknya saat dimasukkan dalam air mendidih kira-kira sekitar untuk 1 ember air maka 2 genggam soda abu dan 1 genggam tepung kanji. Setelah itu, kain yang akan *dilorod* dimasukkan ke dalam air yang sudah mendidih yang telah diberi campuran soda abu dan tepung kanji. Kemudian, selanjutnya rebus sebentar agar malam benar-benar meleleh dan aduk kain lalu dibalik sampai malam yang menempel benar-benar hilang.

*Campor ennah erakerah beih, saompamanah settong ember aeng, biyasanah aruwah sodananah duwa' perghem ben teppongah settong perghem.* (campurannya dikira-kira saja, seumpamanya kalau satu ember air, biasanya itu sodanya dua genggam dan tepungnya satu genggam).<sup>67</sup>

Selanjutnya kain diangkat dan dicelupkan ke dalam air dingin sembari diusap pada bagian permukaan kain secara perlahan untuk merontokkan malam yang masih tersisa. Setelah selesai proses pencucian kain dengan air bersih kemudian angkat kain dan dijemur atau diangin-anginkan kain

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Wawan, selaku bagian pewarnaan dan penglorodan perusahaan batik tulis Summersari pada tanggal 27 Juli 2017.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Wawan, selaku bagian pewarnaan dan penglorodan perusahaan batik tulis Summersari pada tanggal 27 Juli 2017.

di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung. Sebab jika kain batik dijemur maka kain batik tersebut akan terlihat kusam.

## **B. Teknik Pembuatan Batik Cap**

Selain memproduksi batik tulis, perusahaan batik tulis Sumpersari juga memproduksi batik tulis kombinasi batik cap. Batik cap adalah kain yang dihiasi dengan motif atau corak dengan menggunakan media canting cap. Pada dasarnya proses pembuatan batik cap di perusahaan batik tulis Sumpersari sama dengan perusahaan batik lainnya yang dapat ditinjau dari bahan teknik yang digunakan. Batik cap dalam proses pembuatannya hampir sama dengan batik tulis, yang membedakan adalah alat yang digunakan dalam proses pemalamannya. Kalau batik tulis dalam proses pemalamannya menggunakan canting, tetapi kalau batik cap menggunakan alat khusus untuk mengecap.

### **1. Peralatan dalam Proses Membatik Cap**

Macam-macam peralatan membatik Cap

#### **a. Canting Cap**

Canting cap adalah alat yang dibuat dari lempengan plat tembaga dengan berbagai ukuran, berbentuk seperti stempel dengan tapak pinggiran plat sesuai dengan motif batik yang diinginkan. Canting cap terdiri dari tiga macam bagian yaitu.

- 1) Bagian muka, berupa susunan plat tembaga yang membentuk motif batik.

- 2) Bagian rangka atau dasar, berupa susunan plat tembaga yang dibuat untuk melekatkan bagian muka dan plat tembaga tersebut.
- 3) Tangkai atau pegangan cap, berupa plat besi yang dipasang di atas rangka dan digunakan untuk pegangan cap.



Gambar 54. Canting Cap  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



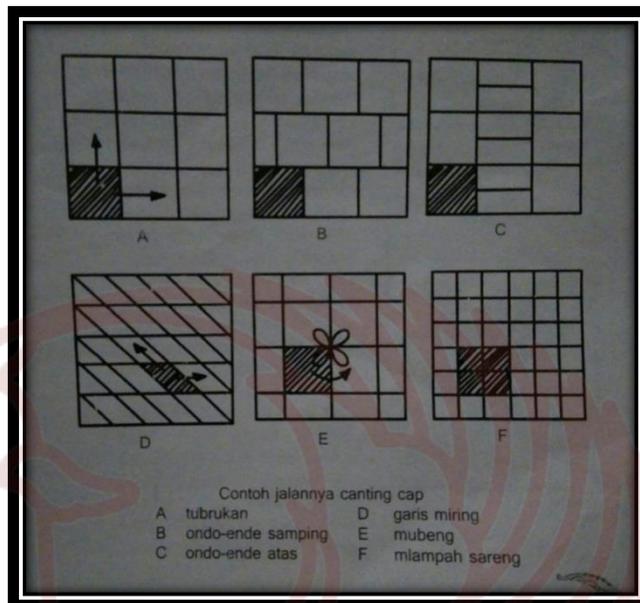
Gambar 55. Canting Cap  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Proses pengecapan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, karena jika kita tidak mengetahui bagaimana teknik serta bagaimana cara jalannya canting cap, maka hasil kain batik yang telah dicap tidak akan sesuai dengan keinginan. Di bawah ini bagaimana cara jalan atau lampah canting cap menurut Destin Huru Setiati dalam bukunya.

- 1) Bergeser satu langkah ke kanan dan satu langkah ke kiri. Kerja cap ini disebut dengan sistem tubrukan. Cap yang di gunakan yaitu cap yang berbentuk segi empat siku-siku yang dinamakan cap tubruk.
- 2) Bergeser setengah langkah ke kanan atau satu langkah ke muka atau satu langkah ke kanan dan setengah langkah ke muka, kerja mengecap ini disebut sistem *Ondo-ende*.
- 3) Jalannya cap menurut arah garis miring bergeser satu langkah atau setengah langkah atau setengah langkah dari sampingnya, proses mengecap ini disebut sistem parang. Adapun cap yang digunakan adalah jenis cap garis miring.
- 4) Bila jalannya cap melingkar, salah satu sudut dari cap ini tetap terletak pada satu titik, proses mengecap ini disebut sistem berputar. Adapun cap yang digunakan disebut jenis melingkar.
- 5) Dengan menggunakan dua cap yang jalannya berdampingan, kerja sistem ini disebut jalan bersama atau melampah sareng. Cap yang digunakan adalah cap melampah sareng.
- 6) Cap yang berdiri sendiri atau ceplok, sebagai contoh garuda, *sawut* atau *boket*. Sistem ini disebut sistem ceplok dan capnya disebut cap ceplok.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Destin Huru setiati dan Joko Dwi handoyo, 2007, *Membatik*. Sleman, (Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang), Hal: 38-39.



Gambar 56. Contoh Jalannya Canting Cap  
(Sumber: Buku Membuat Karya Destin Huru Setiati  
Dan Joko Dwi Handoyo )

#### b. Wajan Cap

Wajan untuk proses batik cap berbeda dengan wajan yang biasa digunakan untuk membuat tulis. Perbedaan dari wajan untuk membuat batik cap dan wajan batik tulis terlihat pada ukuran, dan kedalaman wajan. Wajan yang digunakan untuk proses membuat batik cap disebut *Grengseng*. Wajan yang digunakan berbentuk lingkaran dengan garis tengah  $\pm 40-50$  cm, tingginya  $\pm 4,5$  cm, berat wajan yang digunakan  $\pm 3\frac{1}{2}$  kg dan 5 kg. Perbedaan berat akan menentukan tebal tipisnya bahan sehingga *loyang* atau wajan tidak akan mudah melengkung. Dalam proses pengecapan wajan dilapisi dengan beberapa macam bahan agar membuat canting cap tidak langsung menempel pada wajan. Lapisan yang biasanya digunakan adalah.

1) Saringan tembaga (*angsang tembaga*)

Saringan ini di tempatkan di dalam *loyang* atau wajan. Bentuknya persegi dan diberi lubang-lubang.

2) Saringan kawat (*angsang kawat*)

Saringan kawat yang lembut dari tembaga (kawat *spoel*) dibuat tidak teratur tetapi rapi, menjadi bentuk segi 4 yang berfungsi sebagai alat penyaring yang halus, kawat ini dibuat pipih  $\pm \frac{1}{2}$  cm.

3) Kain-kain

Kain-kain yang digunakan terdapat tiga macam yaitu kain blaco, kain *kentel* dan kain *bago*. Bahan-bahan ini disusun sesuai dengan seratnya. Kain kain yang memiliki serat paling halus ditempatkan di bagian paling atas sendiri.



Gambar 57. Wajan Cap  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

### c. Meja Cap

Meja cap merupakan tempat untuk meletakkan kain yang akan dicap, pada umumnya meja cap dibuat dari bahan kayu yang tinggi maupun lebar dan panjangnya diatur sesuai dengan kebutuhan tukang capnya. Meja dalam proses pengecapan sangatlah penting karena berfungsi sebagai landasan/bantalan untuk meletakkan lilin batik dari canting cap ke atas kain. Meja yang digunakan dalam proses pengecapan tidaklah sembarangan, karena dalam proses pengecapan meja yang digunakan memiliki beberapa lapisan yang digunakan untuk bantalan. Lapisan dalam bantalan meja adalah.

#### 1) Perlak

Berfungsi sebagai alat yang menahan air agar tidak merembes ke meja, di letakkan pada dasar meja dan diberi air yang berfungsi sebagai pendingin saat proses pengecapan.

#### 2) Kain Kamli

Kain kamli atau kain selimut berfungsi sebagai pembungkus spon bantalan agar apabila dibahasi air basahnya merata dari ujung yang satu ke ujung yang lainnya. Selain itu juga berfungsi sebagai perata permukaan, karena jika hanya menggunakan spon saja permukaannya terlalu lunak sehingga hasil pengecapan, lilin

berlubang kecil-kecil dan fungsi lilin sebagai perintang warna menjadi tidak sempurna.<sup>69</sup>

### 3) Bantalan

Berfungsi sebagai landasan dalam proses pengecapan. Zaman dulu bantalan terbuat dari kapuk bahkan sebelumnya memakai pelepah pisang, tetapi pada saat ini bantalan menggunakan spons/busa.

### 4) Plastik kaca

Plastik kaca diletakkan paling atas yang berfungsi agar kain yang telah direkati lilin tidak lekat pada bantalan meja cap.

## 2. Bahan-bahan untuk Mambatik Cap

Bahan-bahan yang digunakan untuk proses pembuatan batik cap sama dengan bahan-bahan yang digunakan untuk proses pembuatan membuat batik tulis, seperti kain, lilin atau malam dan zat pewarna.

## 3. Proses Pembuatan Batik Cap

Proses pembuatan batik cap yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari hanya sebagai selingan saja atau bisa kita sebut dengan batik kombinasi antara batik tulis dan batik cap. Perusahaan batik tulis Sumpersari tidak membuat batik yang khusus atau *full* dengan proses batik cap, karena pada perusahaan ini lebih mengutamakan produk dengan proses batik tulis.

---

<sup>69</sup>Murdijati Gardjito, 2015, *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Peson*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana), Hal: 38.

*Mun edhinna' batik cap aruwah benni produk otama perak ekha ghebey selingan otaba kombinasi bereng batik toles. Polanah edhinna' produk otamanah aruwah batik toles benni batik cap. (kalau di sini batik cap itu bukan produk utama hanya digunakan sebagai selingan atau kombinasi dengan batik tulis. Karena di sini produk utamanya itu adalah batik tulis bukan batik cap).<sup>70</sup>*

Proses pengecapan pada batik cap hampir sama dengan proses mengecap menggunakan stempel. Namun malam yang digoreskan kepermukaan kain tidak setebal malam yang digoreskan menggunakan canting, pada banyak kasus malam itu tidak tembus ke bagian belakang permukaan kain. Dengan demikian pada saat proses pewarnaan bagian belakang dan bagian depan tidak akan sama ketajaman motif dan warna yang dihasilkan. Hal ini sangat berbeda dengan batik tulis yang sulit dibedakan antara bagian depan dan bagian belakang permukaan kain tersebut.

Lilin atau malam yang terdapat di dalam loyang atau wajan harus kita jaga volumenya agar selalu mengenai permukaan cap pada waktu cap kita tekankan di atas saringan. Volume lilin harus tetap kita jaga agar tidak di bawah kain saringan dan tidak terlalu banyak di atas permukaan kain saringan. Apabila lilin terlalu banyak dapat menutupi kain saringan dan lilin akan terbawa oleh cap, sehingga cap kelihatan tidak rapi karena lilinnya terlalu tebal. Mencairkan lilin ke dalam loyang jangan terlalu banyak, kita perkirakan cukup dalam pekerjaan yang dilakukan. Loyang yang telah terpakai atau berisi malam beku sebaiknya kita lihat terlebih dahulu

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Lukman Nur Hakim, selaku bagian pengecapan perusahaan batik tulis Summersari pada tanggal 2 Agustus 2017.

kebersihannya, begitu juga dengan canting cap. Jika kotor kita bersihkan dengan cara memanaskan saringan di atas loyang sebelum di gunakan.

Proses pengerjaan batik cap adalah terlebih dahulu kita cairkan lilin malam ke dalam loyang. Setelah lilin mencair, alat cap yang akan kita gunakan di panaskan terlebih dahulu agar lilin yang melekat mencair. Sebelum melakukan proses pengecapan maka terlebih dahulu tentukan bagian mana yang akan kita cap jika perlu diberi tanda, karena proses pengecapan yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari digunakan sebagai kombinasi dengan batik tulis. Setelah menentukan bagian mana yang akan dicap langkah selanjutnya adalah kain di letakkan di atas meja cap dengan posisi membujur ke depan, setelah itu letakkan canting cap sesuai dengan pola yang telah dibuat atau ditentukan dengan menggunakan pedoman *penitis* yang terdapat pada canting cap.

Dengan menggunakan pedoman *penitis* untuk menjalankan canting cap, maka akan membuat capan yang pertama dan capan yang selanjutnya menjadi menyatu atau menjadi sebuah motif yang utuh. Kita juga perlu memastikan posisi cap benar-benar tepat sambungan antar cap agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kita juga dapat menggunakan jari kita untuk menahan ujung canting sehingga tidak merubah bentuk pola.

Proses pengecapan yang dilakukan oleh pengrajin batik tulis Sumbersari hanya digunakan sebagai kombinasi dengan batik tulis. Cara pengerjaannya hampir sama dengan proses pembuatan batik tulis namun

hanya beda pada proses pembatikannya. Jika untuk batik tulis proses pembatikannya menggunakan canting, namun kalau batik cap dalam proses pembatikannya menggunakan canting cap. Maka proses pembuatan batik cap dan batik tulis hampir sama hanya beda pada proses pembatikannya saja.



Gambar 58. Proses Pembuatan Pola Motif  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 59. Proses Pengecapan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

### C. Produk Yang Dihasilkan Batik Tulis Sumbersari

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari tidak hanya memberikan kesan mewah dan eksklusif tetapi juga memberikan produk batik yang memiliki ciri tersendiri dengan mengusung konsep “*One product one design one colour*”, hal ini bertujuan untuk memberikan ciri khas dan perbedaan dengan produk yang sudah ada dipasaran dimana apabila membeli produk batik Tulis Sumbersari tidak akan pernah ada yang sama dengan produk yang dihasilkan maupun produk batik tulis lainnya. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dari batik tulis Sumbersari untuk membidik pasar lebih besar lagi sehingga batik tulis Sumbersari mampu berkembang hingga di pasar dunia.

“kami dari dulu sangat memperhatikan kualitas dan mutu dari batik yang kami hasilkan. Karena bukan apa mbak sedikit saja kami teledor dan kualitas taruhannya adalah nama baik batik kami. Untuk itu batik tulis Sumbersari ini mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Ada satu lagi yang penting disini mbak.. kami mengusung konsep *one product one design one colour*. Jadi mbak boleh lihat sendiri kalau pun ada produk yang sama berarti kami bohong memberikan konsep tersebut”.<sup>71</sup>

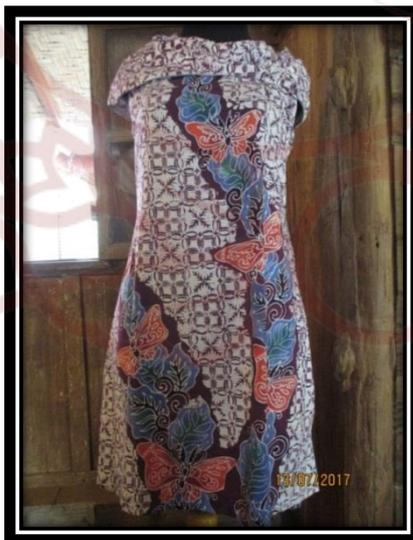
Awalnya produk yang dibuat oleh perusahaan Batik Tulis Sumbersari hanya kain batik saja, akan tetapi seiring berkembangnya batik tulis Sumbersari berusaha menciptakan produk baru tetapi tetap menggunakan ciri khas batik yang dimiliki. Batik tulis Sumbersari dulunya hanya memproduksi dan menjual kain batik saja, namun kemudian berkembang dengan menciptakan produk sebagai

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, Direktur perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso pada tanggal 5 Agustus 2017.

pakaian, sandal, dasi, mukenah, sajadah dan tas. Sehingga produk yang dihasilkan lebih menarik dan banyak pilihan.

Batik tulis Sumpersari dengan menggunakan motif daun singkong memiliki bermacam-macam produk. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal. Selain berfungsi untuk menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab pakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha menutupi tubuhnya. Jika zaman dahulu pakaian dengan motif batik hanya digunakan oleh keluarga keraton namun saat ini setiap masyarakat dapat menggunakannya baik dari kalangan bawah hingga kalangan atas (pejabat-pejabat). Pakaian yang di buat oleh perusahaan batik Tulis Sumpersari bermacam-macam bentuknya atau modelnya baik untuk perempuan atau laki-laki.



Gambar 60. Pakaian Perempuan  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 61. Pakaian laki-laki  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Sandal merupakan alat yang kita gunakan setiap hari untuk melindungi kaki dari segala macam mara bahaya yang dapat melukai kaki, misalnya dari gigitan serangga yang hidup di tanah dan masih banyak yang lainnya. Perusahaan batik Tulis Summersari membuat sandal yang berfungsi sebagai sandal untuk berada didalam rumah maupun sandal yang dapat digunakan untuk acara-acara penting, seperti pergi ke tempat pernikahan, ketemu pejabat dan masih banyak fungsi lainnya.



Gambar 62. Sandal Rumah  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 63. Sandal Wejes  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Dasi merupakan perlengkapan pakaian yang di buat dari sutera atau bahan lainnya dan dipasangkan (dikalungkan) pada bagian leher kemeja dan bergantung di dada. Seperti yang kita lihat pada umumnya dasi yang dipakai oleh para laki-laki tidak memiliki motif, namun dengan perkembangan zaman batik Tulis Summersari membuat dasi yang bermotifkan batik khas Bodowoso dan dasi ini tidak hanya berfungsi untuk digunakan pada acara Formal saja namun juga dapat

digunakan untuk acara-acara non Formal, karena dasi yang dibuat telah memiliki nilai yang lebih dengan adanya motif.



Gambar 64. Dasi  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Mukena berfungsi untuk alat penutup bagi kaum perempuan saat melaksanakan ibadah shalat (khusus umat islam), namun tidak akan lengkap saat shalat jika tidak ada yang namanya sajadah. Maka perusahaan batik tulis Summersari tidak hanya membuat produk mukenah namun juga membuat produk sajadah, jika konsumen ingin memesan satu paket (sajada dan mukena) itu bisa di buatkan oleh perusahaan batik tulis Summersari. Begitu juga jika konsumen hanya ingin membeli salah satu dari produk tersebut perusahaan tersebut dapat membuatnya.



Gambar 65. Mukena  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 66. Sajada  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Tas adalah wadah tertutup yang dapat di bawa bepergian. Saat ini tas merupakan salah satu industri yang sangat menggiurkan. Rata-rata masyarakat di dunia ini, menghabiskan sebagian dari uangnya untuk membelanjakan tas. Oleh karena itu perusahaan bati tulis Summersari tertarik untuk mengembangkan

produk batik dalam bentuk tas. Tidak banyak tas wanita yang terbuat dari batik, apalagi dari batik tulis.



Gambar 67. Tas wanita  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 68. Tas wanita  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 69. Tas wanita  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

**BAB IV**  
**MOTIF DAN WARNA BATIK SUMBERSARI**  
**MAESAN, BONDOWOSO**

Batik merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi. Batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Awalnya batik hanya digunakan untuk pakaian raja-raja pada zaman dahulu. Kemudian batik berkembang menjadi pakaian sehari-hari masyarakat. Batik adalah ekspresi yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikan yang indah itu membentuk karakteristik tersendiri untuk membedakan batik dari setiap daerah. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik batik sendiri-sendiri, tak terkecuali batik tulis Sumbersari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, sedangkan pengertian karakteristik menurut para ahli memiliki beberapa analisis. Definisi karakteristik adalah fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu, karakteristik di definisikan sebagai kualitas atau sifat. Karakteristik juga dapat di definisikan sebagai suatu yang khas atau mencolok dari suatu benda atau seseorang atau suatu hal.<sup>72</sup>

Batik tulis Sumbersari memiliki karakteristik sendiri, agar dapat membedakan dengan batik tulis yang lainnya. Ciri khas yang terdapat pada batik

---

<sup>72</sup>[www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/) 08-12-2017. Pukul 10:48 WIB.

tulis Summersari terdapat pada bagian motif serta warna yang digunakan. Pada bab ini menjelaskan tentang bentuk motif dan warna yang digunakan dan estetika untuk membedakan dengan batik-batik yang lainnya.

### **A. Kajian Motif Kain Batik Tulis Summersari**

Batik tulis Summersari mempunyai prinsip yang sama dengan batik-batik lainnya, namun tetap mempunyai keanekaragaman baik dari corak/motif tersendiri. Keanekaragaman motif tersebut tentu saja sangat memperkaya budaya bangsa, karena dengan begitu dapat mewakili daerah penghasil batik tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan selera masyarakat pengguna batik yang semakin hari semakin meningkat dan semakin meluas, pada masa sekarang banyak dihasilkan batik dengan corak-corak baru yang lepas atau tidak terikat dengan motif-motif batik pada zaman dahulu.

Motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Dinyatakan oleh Philips dan Bunce bahwa motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan suatu pola sesuai dengan sistem pengorganisasiannya.<sup>73</sup> Motif batik merupakan bagian seni dalam proses pembuatan kain batik itu sendiri, karena goresan canting dan gerakan tangan para pembatik itulah yang menjadi karakter dari batik yang dibuat, sebab dengan proses cantingan dan gerak tangan juga melibatkan hati dan pikiran sang pembatik. Sehingga dengan begitu goresan pada kain batik menjadi motif yang akan cukup menarik minat para pecinta batik.

---

<sup>73</sup>Peter P hilips and Gillian Bunce, 1993, Hal: 6.

*“neng dhinna’ aruwah motif se utama ngangguy motif daun singkong bereng daun tembakau. Motif ajiyeh e paduaghin bereng motif klasik ben motif kontemporer.”* (di sini itu menggunakan motif utama motif daun singkong dan daun tembakau. Motif itu di padukan dengan motif klasik dan motif kontemporer).<sup>74</sup>

Motif yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan pengembangan/stilasi dari berbagai macam jenis flora dan fauna, namun yang menjadi ciri khas di dalam motifnya adalah motif tumbuhan yaitu motif daun singkong dan motif daun tembakau. Motif-motif batik tulis Sumbersari dapat dikelompokkan menjadi motif perkembangan.

*“ngangguy motif daun singkong bereng motif daun tembakau, polanah engkok terro nampellaghinah ciri khas kottah Bendhebesah bereng kottah Jember, khan perusahaan ariyah bedhe neng e tengga-tengga kottah Bendhebesah bereng kottah Jember. Tengkanah de’iyeh duwe’en deun aruwah endhi’ bentuk se unik bereng guratan-guratan geris neng e permukaan deunah.”* (menggunakan motif daun singkong dan motif daun tembakau, karena saya ingin menampilkan ciri khas kota Bondowoso dan kota Jember, karena perusahaan ini berada di tengah-tengah kota Bondowoso dan kota Jember. Walaupun begitu kedua bentuk daun itu memiliki bentuk yang unik dengan guratan-guratan garis di permukaan daunnya).<sup>75</sup>

Motif pengembangan merupakan motif penggabungan dari berbagai motif yang sudah ada. Perusahaan batik tulis Sumbersari membuat motif pengembangan yaitu dengan mengembangkan motif khas daerah Bondowoso (daun singkong) dan motif khas Jember (daun tembakau) serta kemudian di padukan dengan motif klasik dan kontemporer sehingga menjadi motif khas tersendiri dari perusahaan batik tulis Sumbersari. Selain sebagai ciri khas motif

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, selaku direktur perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 29 Juli 2017.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, selaku direktur perusahaan batik tulis Sumbersari pada tanggal 29 Juli 2017.

daun singkong dan motif daun tembakau di pandang layak untuk menjadi ikon batik tulis Sumbersari, karena kedua jenis daun tersebut mempunyai bentuk yang unik dengan guratan-guratan garis (tulang daun) pada permukaan daun, menjadi sangat indah bila dipadukan dengan motif flora ataupun motif fauna.

Motif batik merupakan gambaran utama pada kain batik, motif ini mencirikan dan menentukan jenis suatu batik. Kain batik yang terdapat di daerah-daerah seluruh Indonesia dicirikan dengan motif yang berbeda-beda. Setiap kain batik memiliki struktur motif masing-masing, setiap struktur motif batik memiliki unsur-unsur yang tersusun berdasarkan ornamen yang sudah baku. Unsur-unsur utama motif batik adalah sebagai berikut.

1. Motif utama, merupakan gambaran yang mencirikan suatu motif batik. Motif inilah yang menjadi ciri batik sesuai asalnya. Maksudnya motif utama merupakan unsur pokok pola yang berupa gambaran-gambaran bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok pada motif batik, sering disebut dengan ornamen utama atau pokok.
2. Motif pelengkap, merupakan motif pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, dan tidak turut memberikan arti atau jiwa pada pola tersebut. Biasanya ornamen pelengkap ini pohon beserta daun dan kucup bunga, burung, binatang-binatang kecil yang semua itu bukan bentuk-bentuk nyata, tetapi merupakan bentuk khayalan atau meniru bentuk-bentuk aslinya.

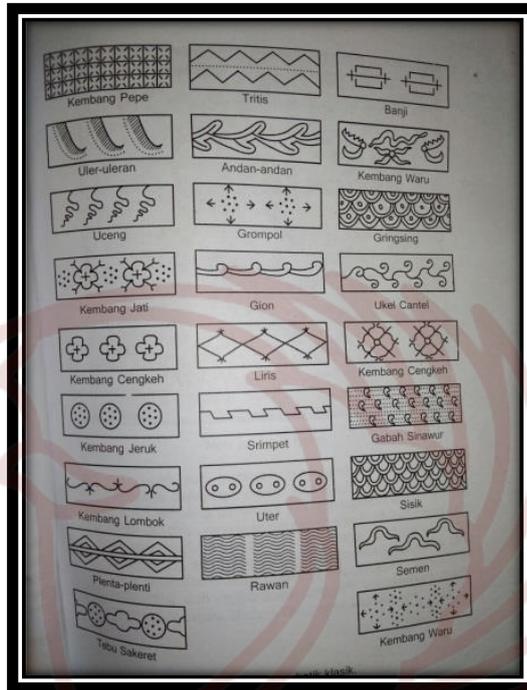
3. *Isen-isen*, untuk memperindah atau menghidupkan pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pelengkap diberi isian yang berupa *cecek-cecek*, *sawut*, *cecek sawut* dan masih banyak lainnya.<sup>76</sup>

Ragam hias pada kain batik adalah motif utama, motif pelengkap dan *isen-isen*. Ragam hias *isen-isen* ada berbagai macam dan biasanya merupakan ciri dari batik klasik atau batik dengan pengaruh klasik. Bentuk *isen-isen* pada umumnya berbentuk kecil-kecil, berupa titik-titik, garis lengkung, garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga ke bentuk-bentuk bunga kecil.<sup>77</sup> Berikut berbagai macam contoh ragam hias *isen-isen* dan nama batik klasik menurut Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo dalam bukunya “Membatik”, beberapa contoh *isen-isen* yang sering digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari diantaranya adalah: *cecek*, *ada-ada*, *grinsing sisik*, *sisik melik*, *cecek sawut*, *ukel*, *mata beruk*, *uler-uleran*, *sisik* dan masih banyak lagi. Motif *isen-isen* memiliki bermacam-macam bentuk, bukan hanya yang disebutkan pada kalimat sebelumnya. Namun motif *isen-isen* memiliki beragam bentuk yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yaitu.

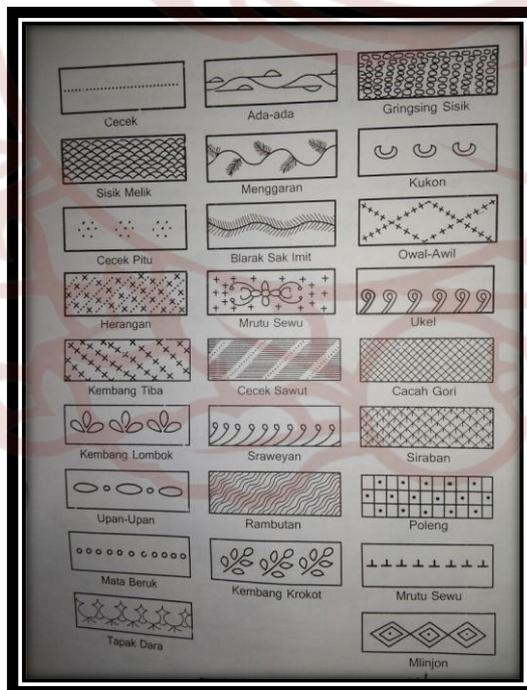
---

<sup>76</sup> Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo, 2008, Hal: 43 dan 50.

<sup>77</sup> Adi Kusrianto, 2013, *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, (Yogyakarta: Andi Offset), Hal: 28.



Gambar 70. *Isen-isen* dan nama batik klasik  
 (Sumber: Buku Membatik Karya Destin Huru Setiati Dan Joko Dwi Handoyo, 2008, Hal: 51)



Gambar 71. *Isen-isen* dan nama batik klasik  
 (Sumber : Buku Membatik Karya Destin Huru Setiati Dan Joko Dwi Handoyo, 2008, Hal: 52)

Motif yang diciptakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari hanya diterapkan pada selembar kain, namun dapat diaplikasikan ke dalam berbagai macam bentuk, misalnya dijadikan pakaian, tas wanita, sepatu dan sandal, serta masih banyak yang lainnya. Motif batik tulis Sumbersari memiliki ciri khas sendiri yang menggunakan motif tumbuhan yaitu motif daun singkong dan motif daun tembakau. Berikut ini menjelaskan tentang motif yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari, yaitu adalah.

#### 1. Motif daun Singkong

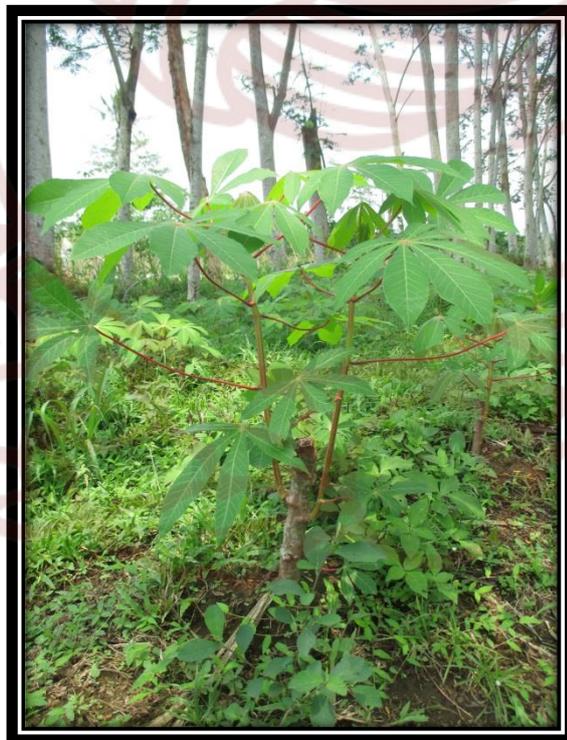
Motif daun singkong merupakan motif yang tergolong dalam motif tumbuhan. Motif daun singkong diambil pada bagian pohon singkong yaitu bagian daunnya. Pohon singkong dapat tumbuh dimana pun, serta proses penanamannya tidak rumit, serta proses perawatannya tidak memerlukan perawatan yang khusus. Selain itu pohon singkong ini memiliki manfaat yang baik dari akar hingga daun. Proses penanamannya pun tidak memerlukan lahan khusus, proses penanaman pohon singkong hanya di tancapkan saja batang pohon singkong ke dalam tanah dan biarkan. dilakukan dengan proses itu saja pohon singkong akan tumbuh dan di tanam disela-sela pohon juga bisa tumbuh dengan baik.

Struktur dari tanaman singkong adalah daun tunggal yang berbentuk jari, berbatang, dan berbuah yang terdapat pada akar. Daun yang berbentuk seperti jari dan tulang daun yang memiliki bentuk yang unik dan luwes di stilasi menjadi motif daun singkong. Motif daun singkong dalam sebuah kain

batik dikombinasikan dengan motif-motif klasik atau pun kontemporer, seperti bentuk motif flora dan fauna.



Gambar 72. daun Tanaman Singkong  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 73. Tanaman Singkong  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Motif yang pertama kali dibuat oleh Ny. Lilik Soewondo (Alm) yaitu adalah motif pohon singkong (dari akar hingga daun). Dengan adanya perkembangan zaman motif pohon singkong tidak lagi digunakan, namun kemudian di persempit lagi yaitu dengan menggunakan motif daun singkong yang di desain oleh Ifriko (desainer batik tulis Sumbersari).

*“mun billeh se eyangguy pertama kaleh aruwah motifah adalah motif daun singkong secara kabbi’ennah, yeh aruwah se perna engkok teliti billeh, tapeh seiringah perkembangan jeman sateyah la aghenteh motifah dedhi motif se ghun ngangguy deunah beih.”* (kalau dulu yang dipakek pertama kali itu motifnya adalah motif daun singkong secara keseluruhan, itu yang pernah saya teliti dulu, tapi seiring perkembangan zaman sekarang sudah ganti motifnya menjadi motif yang menggunakan daun saja).<sup>78</sup>

Batik tulis Sumbersari menggunakan motif daun singkong. Karena daerah Bondowoso dikenal sebagai daerah sentra penghasil singkong/ketela pohon, sebab Bodowoso terkenal dengan makan khas yang namanya “Tape” yang terbuat dari singkong yang telah melalui proses fermentasi.

Motif daun singkong adalah motif utama dalam pembuatan desain kain batik perusahaan batik tulis Sumbersari yang dapat melambangkan bahwa kain batik tersebut merupakan batik ciri khas kota Bondowoso. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung atau motif pelengkap dan motif *isen-isen*. Karena motif batik tulis Sumbersari memiliki beribu-ribu motif yang muncul dalam

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Koen Ainun Baristya Rahman, seorang Guru SMK Negeri 1 Tamanan pada tanggal 8 Agustus 2017.

satu bulannya, untuk penjabaran ini penulis mengambil beberapa contoh kain batik yang telah jadi untuk dijabarkan. Penjabarannya sebagai berikut.

a. Motif Daun Singkong 1



Gambar 74. Motif Daun Singkong 1  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Unsur utama dalam batik ini adalah daun singkong. Motif daun singkong dalam kain ini digambarkan tunggal, tanpa tangkai serta dalam kain batik ini motif daun singkong dikombinasikan dengan beberapa motif diantaranya motif bunga, kupu-kupu. Namun dalam kain batik tersebut masih tetap menonjolkan motif daun singkongnya dan tidak menghilangkan ciri khas dari bentuk daun singkong itu sendiri (motif daun singkong lebih dominan dari pada motif

pendukung). Serta dalam kain batik ini menggunakan beberapa isen yang digunakan yaitu *cecek*, *gringsing*, *srit* dan *blarak sahirit*.

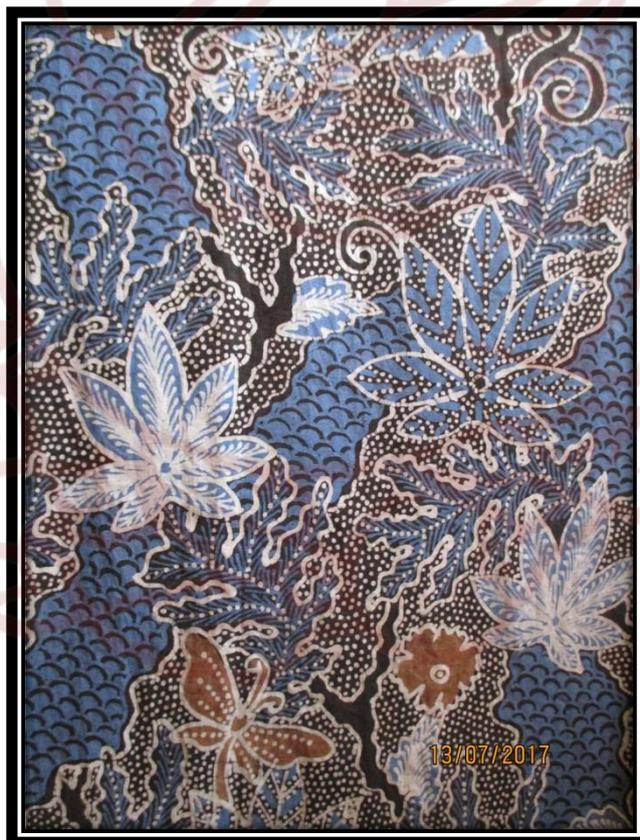
Dibawah ini unsur-unsur yang terdapat pada batik daun singkong 1 yang di atas, yaitu:

Unsur Utama	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif <i>Isen</i>
 <p data-bbox="371 1010 576 1048">Daun Singkong</p>	 <p data-bbox="683 1048 887 1086">Daun Singkong</p>	 <p data-bbox="1007 994 1157 1032">Motif <i>Ukel</i></p>	 <p data-bbox="1267 1048 1417 1086"><i>Isen Cecek</i></p>
	 <p data-bbox="699 1509 871 1547">Motif Bunga</p>	 <p data-bbox="1002 1487 1158 1525">Motif Daun</p>	 <p data-bbox="1235 1451 1439 1489"><i>Isen Gringsing</i></p>
	 <p data-bbox="671 1937 900 1975">Motif Kupu-kupu</p>		 <p data-bbox="1283 1910 1398 1948"><i>Isen Srit</i></p>



Bagan 03. Unsur-Unsur Motif Daun Singkong 1  
(Rini Istiqfarina, 2017)

b. Motif Daun Singkong 2



Gambar 75. Motif Daun Singkong 2  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Unsur utama dalam batik ini adalah daun singkong. Motif daun singkong dalam kain ini digambarkan tunggal, tanpa tangkai dan susunan bentuk motif singkongnya tidak teratur ada yang besar dan ada yang kecil, serta dalam kain batik ini motif daun singkong dikombinasikan dengan beberapa motif yaitu diantaranya motif bunga, kupu-kupu dan motif dedaunan seperti motif daun pakis tetapi sudah dilakukan proses stilisasi. Namun dalam kain batik tersebut masih tetap menonjolkan motif daun singkongnya dan tidak menghilangkan ciri khas dari bentuk daun singkong itu sendiri. Serta dalam kain batik ini menggunakan beberapa isen yang digunakan yaitu *cecek*, *gringsing*, *blarak sahirit*, *srit*.

Dibawah ini unsur-unsur yang terdapat pada batik daun singkong 2 yang di atas, yaitu:

Unsur Utama	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif <i>Isen</i>
 <p data-bbox="371 1715 576 1749">Daun Singkong</p>	 <p data-bbox="671 1715 876 1749">Daun Singkong</p>	 <p data-bbox="963 1749 1153 1783">Motif Ranting</p>	 <p data-bbox="1246 1715 1393 1749"><i>Isen Cecek</i></p>

			
	Motif Bunga	Motif Ukel	<i>Isen Gringsing</i>
			
	Motif Kupu-kupu	Motif Daun	<i>Blarak Sahirit</i>
			
			<i>Isen Srit</i>

Bagan 04. Unsur-Unsur Motif Daun Singkong 2  
(Rini Istiqfarina, 2017)

c. Motif Daun Singkong 3



Gambar 76. Motif Daun Singkong 3  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Unsur utama dalam batik ini adalah daun singkong. Namun dalam kain batik ini merupakan kain batik semi cap. Pada kain batik ini ada perpaduan antara motif klasik dan motif kontemporer. Dalam kain batik tersebut terdapat motif kawung sebagai motif dasar, yang dalam proses pembuatannya menggunakan proses cap. Serta motif utama yang di kombinasikan dengan motif daun dan bunga teratai dan terdapat motif ceplok pula untuk motif bunga. Serta dalam kain batik ini menggunakan beberapa isen yang digunakan yaitu *cecek*, *ukel*, *blarak sahirit*.  
Dibawah ini unsur-unsur yang terdapat pada batik daun singkong 3 yang di atas, yaitu:

Unsur Utama	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif <i>Isen</i>
 <p data-bbox="371 790 579 831">Daun Singkong</p>	 <p data-bbox="671 790 874 831">Daun Singkong</p>	 <p data-bbox="962 784 1155 824">Motif Kawung</p>	 <p data-bbox="1254 824 1382 864"><i>Isen Ukel</i></p>
	 <p data-bbox="647 1205 901 1245">Motif Daun Teratai</p>	 <p data-bbox="970 1178 1145 1218">Motif Bunga</p>	 <p data-bbox="1241 1229 1393 1270"><i>Isen Cecek</i></p>
	 <p data-bbox="655 1686 890 1727">Motif Kupu-kupu</p>		 <p data-bbox="1222 1628 1414 1668"><i>Blarak Sahirit</i></p>

			
	<p>Motif Bunga</p>		

Bagan 05. Unsur-Unsur Motif Daun Singkong 3  
(Rini Istiqfarina, 2017)

## 2. Motif Daun Tembakau

Motif daun tembakau merupakan motif yang tergolong dalam motif tumbuhan. Motif ini melambangkan keadaan atau penghasilan masyarakat kota Jember. Motif daun tembakau merupakan motif baru yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari. Motif daun tembakau ini merupakan motif yang terinspirasi dengan tanaman tembakau. Tembakau adalah produk yang sangat sensitif terhadap cara budidaya, lokasi tanam, musim/cuaca, dan cara pengolahan. Karena itu, suatu kultivar tembakau tidak akan menghasilkan kualitas yang sama apabila ditanam di tempat yang berbeda kontur tanahnya. Produk tembakau sangat khas untuk suatu daerah tertentu dan kultivar tertentu. Tanaman ini di tanam oleh petani pada saat musim kemarau, dimana tanaman ini tidak membutuhkan air yang terlalu banyak. Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditi unggulan kabupaten Jember karena dengan kontur tanah kabupaten jember yang banyak

mengandung kaporit sehingga dapat membuat tanaman tembakau tersebut tumbuh baik dan subur di kabupaten Jember.

Tembakau memiliki ciri khas daun yang lebar dengan bentuk tulang daun yang menjari sehingga jika di aplikasikan pada jenis batik daun tembakau ini dapat memiliki ciri khas tersendiri pada motif tulang daunnya.



Gambar 77. Tanaman Tembakau  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Motif daun tembakau mulai di gunakan setelah direktur perusahaan diganti menjadi Yuke Yuliantaries. Batik tulis Sumpersari menggunakan motif daun tembakau, karena batik tulis Sumpersari terdapat di tengah-tengah kabupaten Jember dan kabupaen Bondowoso. Jember dikenal dengan sentra penghasil tembakau dan banyak masyarakat yang menanam tembakau serta di Jember juga terdapat PT yang melakukan proses pembuatan Rokok yang bahan dasarnya adalah tembakau.

*“ngangguy motif daun singkong bereng motif daun tembakau, polanah engkok terro nampellaghinah ciri khas kottah Bendhebesah bereng kottah Jember, khan perusahaan ariyah bedhe neng e tengga-tengga kottah Bendhebesah bereng kottah Jember. Tengkanah de'iyeh duwe'en deun aruwah endhi' bentuk se unik bereng guratan-guratan geris neng e permukaan deunah.”* (menggunakan motif daun singkong dan motif daun tembakau, karena saya ingin mrnsmpilksn ciri khas kota Bondowoso dan kota Jember, karena perusahaan ini berada di tengah-tengah kota Bondowoso dan kota Jember. Walaupun begitu kedua bentuk daun itu memiliki bentuk yang unik dengan guratan-guratan garis di permukaan daunnya).<sup>79</sup>

Motif daun tembakau juga merupakan motif utama dalam pembuatan desain kain batik perusahaan batik tulis Sumpalsari yang dapat melambangkan bahwa kain batik tersebut merupakan batik ciri khas kota Jember. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung atau motif pelengkap dan motif *isen-isen*. Karena motif batik tulis Sumpalsari memiliki beribu-ribu motif yang muncul dalam satu bulannya, untuk penjabaran ini penulis mengambil beberapa contoh kain batik yang telah jadi untuk di jabarkan. Penjabarannya sebagai berikut:

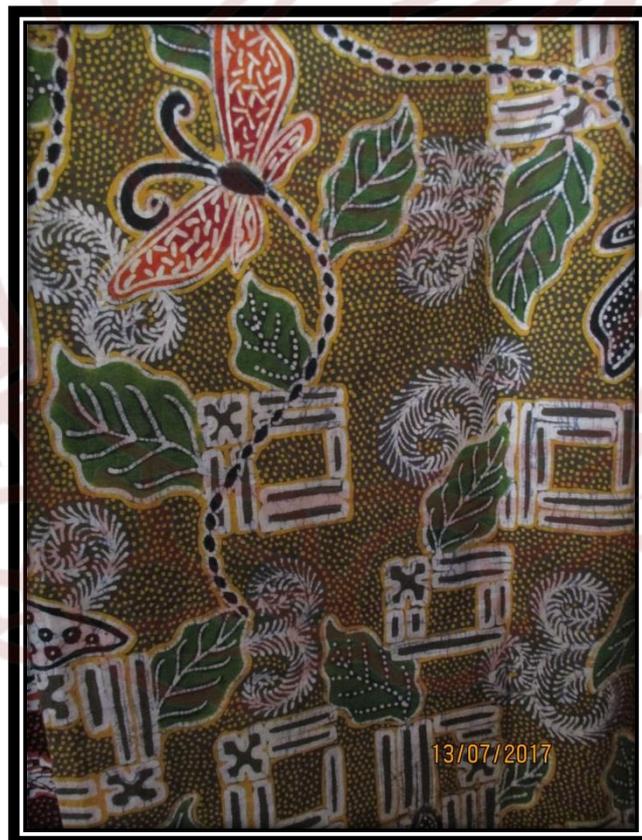
a. Motif Daun Tembakau 1

Unsur utama dalam batik ini adalah daun tembakau. Motif daun Tembakau dalam kain ini digambarkan tunggal, tanpa tangkai dan susunan dan bentuk motif tembacaunya tidak teratur ada yang besar dan ada yang kecil, serta dalam kain batik ini motif daun tembakau

---

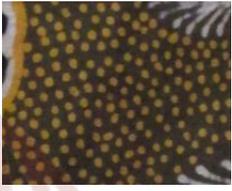
<sup>79</sup> Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, selaku direktur perusahaan batik tulis Sumpalsari pada tanggal 29 Juli 2017.

dikombinasikan dengan motif hewan yaitu motif kupu-kupu yang memiliki ekor panjang. Dalam kain tersebut desain motif tembakauya hampir sama dengan gambar tembakau asli, dari bentuk pola utama sampai isen untuk guratan-guratan pada permukaan daunnya masih sama dengan aslinya tanpa adanya stilasi, dan *isen* yang digunakan menggunakan *isen cecek* dan *gabah mawur*. Motif-motif yang digunakan dalam motif batik daun tembakau ini menggunakan *isen cecek*, *blarak Sahirit* yang dibentuk seperti ukel dan menggunakan motif ceplok.



Gambar 78. Motif Daun Tembakau 1  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Dibawah ini unsur-unsur yang terdapat pada batik daun tembakau 1 yang di atas, yaitu:

Unsur Utama	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif <i>Isen</i>
		 Motif Persegi	 <i>Isen Cecek</i>
Daun Tembakau	Daun Tembakau	 <i>Blarak Sahirit</i>	 <i>Isen Gabah Mawur</i>
	 Motif Kupu-kupu		

Bagan 06. Unsur-Unsur Motif Daun Tembakau 1  
(Rini Istiqfarina, 2017)

b. Motif Daun Tembakau 2

Unsur utama dalam batik ini adalah daun tembakau. kain batik motif daun tembakau ini dikombinasikan dengan motif kupu-kupu yang

memiliki ekor panjang dan berbentuk seperti *ukel*, motif bunga, motif daun yang lain serta dikombinasikan dengan *isen-isen* yaitu *isen blarak sahirit*, *isen cecek* dan *isen gringsing*. Dalam kain tersebut desain motif tembakaunya hampir sama dengan gambar tembakau asli, dari bentuk pola utama sampai *isen* untuk guratan-guratan pada permukaan daunnya masih sama dengan aslinya tanpa adanya stilasi. Namun desain motif tembakau dalam kain agak berbeda, karena motif tembakau tersebut tidak digambarkan tunggal, melainkan motif daun tembakau memiliki sebuah tangkai yang menyatukan dengan motif pendukung lainnya.



Gambar 79. Motif Daun Tembakau 2  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Dibawah ini unsur-unsur yang terdapat pada batik daun tembakau 2 yang di atas, yaitu:

Unsur Utama	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif <i>Isen</i>
 <p data-bbox="379 994 595 1028">Daun Tembakau</p>	 <p data-bbox="665 994 880 1028">Daun Tembakau</p>	 <p data-bbox="967 934 1150 967">Motif Ranting</p>	 <p data-bbox="1241 828 1393 862"><i>Isen Cecek</i></p>
	 <p data-bbox="657 1415 888 1449">Motif Kupu-kupu</p>	 <p data-bbox="983 1435 1134 1469">Motif <i>Ukel</i></p>	 <p data-bbox="1217 1364 1417 1397"><i>Isen Gringsing</i></p>
	 <p data-bbox="689 1859 857 1892">Motif Bunga</p>	 <p data-bbox="983 1883 1134 1917">Motif Daun</p>	 <p data-bbox="1241 1785 1393 1852"><i>Isen Blarak Sahirit</i></p>

			
	<p>Motif Bunga</p>		

Bagan 07. Unsur-Unsur Motif Daun Tembakau 2  
(Rini Istiqfarina, 2017)

### **B. Warna Batik Tulis Sumpersari**

Seperti yang kita tahu dari penjelasan di atas bahwa karakteristik batik tulis Sumpersari bukan hanya dilihat dari segi motif, namun juga dapat dilihat dari segi warna. Batik tulis Sumpersari menggunakan warna kontras dalam setiap produk yang dibuat yaitu perpaduan warna panas dan warna dingin yang hampir sama dengan warna batik Madura karena batik Sumpersari terletak dalam lingkup kabupaten Bondowoso yang mayoritas masyarakat Bondowoso merupakan masyarakat dari kalangan masyarakat Madura, oleh karena itu batik tulis Sumpersari membuat warna batik tersebut menjadi karakteristik batik tulis Sumpersari serta didukung dengan motif yang menggambarkan hasil mata pencaharian masyarakat lokal.

Produk batik tulis Sumpersari banyak yang menggunakan warna kontras selaras. Warna kontras selaras adalah salah satu susunan warna kontras yang terdiri dari dua warna yang berhadapan dengan dua warna di depannya. Dalam

komposisi warna yang demikian akan terjadi ketimbangan, karena salah satu warna akan terlalu menonjol sedangkan lawannya akan terlalu lemah.<sup>80</sup>

Selain menyajikan motif yang berbeda dari motif batik yang sudah ada, perusahaan batik tulis Sumpersari juga menyajikan warna. Perpaduan dua budaya yakni Jawa dan Madura juga dilakukan. Keberanian untuk mengambil warna terang dengan mengkombinasikan warna panas dan warna dingin dalam proses pembuatan produk menjadikan hal tersebut karakter tersendiri, untuk budaya Madura cenderung menggunakan warna kontras sedangkan untuk budaya Jawa cenderung menggunakan warna *soft*. Maka perusahaan batik tulis Sumpersari melakukan perpaduan antara dua macam pewarnaan tersebut walaupun lebih banyak motif batik yang dibuat menggunakan warna-warna kontras. Dari karakter inilah akhirnya batik tulis Sumpersari terkenal ke beberapa wilayah serta sampai luar kota.

*"engkok mile bernah se cerrah dhelem mun aghebey produk, soallah masyarakat dhinna' dominan masyarakat madureh se senneng bernah cerrah. Pole engkok ngangguy bernah soft kiyah."* (saya memilih warna cerah dalam pembuatan produk, soalnya masyarakat di sini mayoritas masyarakat madura yang suka dengan warna cerah. Tetapi saya juga menggunakan warna soft juga).<sup>81</sup>

Proses pewarnaan yang dilakukan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari merupakan proses pewarnaan alam dan pewarnaan sintetis, namun banyak

---

<sup>80</sup>Sulasmi Darmaprawira W.A, 2002, *WARNA Teori dan Kreativitas penggunaannya*, (Bandung: ITB, Jl. Ganesa 10), Hal: 72-73.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Yuke Yuliantaries Desrianti, selaku direktur perusahaan batik tulis Sumpersari pada tanggal 29 Juli 2017.

konsumen yang lebih menyukai pewarnaan alam. Yang lebih membuat para konsumen tertarik adalah mereka dapat menjadikan batik yang mereka beli menjadi barang *limited edision* (hanya ada satu), karena tak banyak orang yang ingin barang yang mereka gunakan sama dengan yang orang lain gunakan. Maka dalam proses pewarnaan kain batik yang dibuat pemiliki perusahaan ikut berperan dalam menentukan warna yang sesuai antara motif dan warnanya atau menggunakan warna kontras. Untuk menentukan komposisi dalam setiap helai kain yang dibuat pemilik perusahaan dan koordinator bagian warna hanya melakukan diskusi biasa yang tidak memerlukan rumus atau teori. Dalam proses menentukan warna yang akan digunakan, dari setiap kain yang dihasilkan kita dapat melihat bahwa komposisi warna yang digunakan adalah komposisi warna yang kontras antara warna dasar dengan warna desainnya.



Gambar 80. motif daun Singkong  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

Beberapa Macam warna yang digunakan oleh Perusahaan batik tulis Sumbersari, namun penjelasan tentang warna yang digunakan lebih rincinya terdapat pada bab sebelumnya. Sebab pada bab ini lebih spesifik membahas warna pada beberapa helai kain, antara lain yaitu:

1. Pewarnaan *Indigosol*

*Indigosol* merupakan zat warna yang tergolong dalam zat warna bejana yang larut dalam air, jika dilarutkan ia akan merupakan larutan jernih.

2. Pewarnaan *Naptol*

Warna *Naptol* adalah proses pewarnaan yang tidak mudah larut dalam air, serta proses pewarnaan *Naptol* dilakukan dengan menggunakan dua tahap pencelupan yang pertama pencelupan ke dalam larutan *Naptol* itu sendiri dan dalam proses pencelupan pertama ini warna yang diinginkan belum muncul dan tahap kedua adalah proses pembuatan larutan garam, proses pembuatan larutan garam ini sesuai dengan warna apa yang dikehendaki.

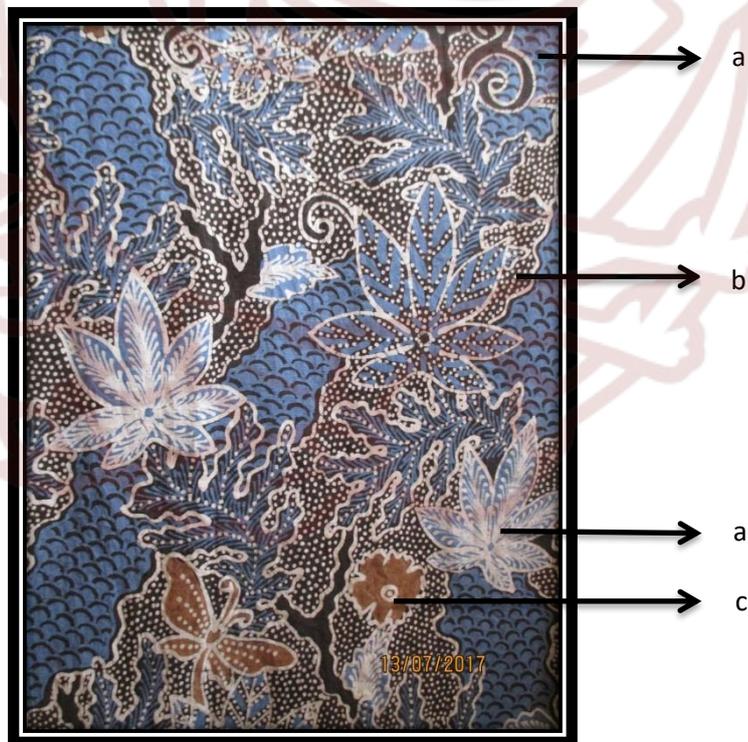
3. Pewarnaan Alam

Alam Indonesia kaya akan hasil alam yang berlimpah ruah. Bahan pewarnaan batik pada zaman dahulu menggunakan bahan-bahan pewarna yang diambil dari alam. Bahan tersebut misalnya dari rebusan kulit-kulit kayu, babakan kayu, buah, bunga dan daun-daunan. Selain pewarnaan dari tumbuhan pada zaman dahulu juga menggunakan pewarnaan dari binatang yang berupa getah buang.

Contoh-Contoh produk yang dihasilkan beserta keterangan warna yang digunakan.

1. Pewarnaan kain batik

Pewarnaan kain batik ini juga merupakan pewarnaan yang semi alam, sebab dalam pembuatan kain batik tersebut menggunakan dua proses pewarnaan yaitu proses pewarnaan alam dan proses pewarnaan sintetis. Proses pewarnaan sintetis yang digunakan adalah proses pewarnaan *indigosol*. Warna yang dihasilkan pada kain tersebut antara warna alam dan warna sintetis seimbang atau banyaknya warna alam dan warna *indigosol* yang digunakan sama-sama banyak.



Keterangan :

a. Warna biru tua dan warna biru muda

Warna biru tua dan warna biru muda adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan *indigosol*. Namun proses pewarnaan ini menggunakan proses pewarnaan sistem Colet.

b. Warna Cokelat

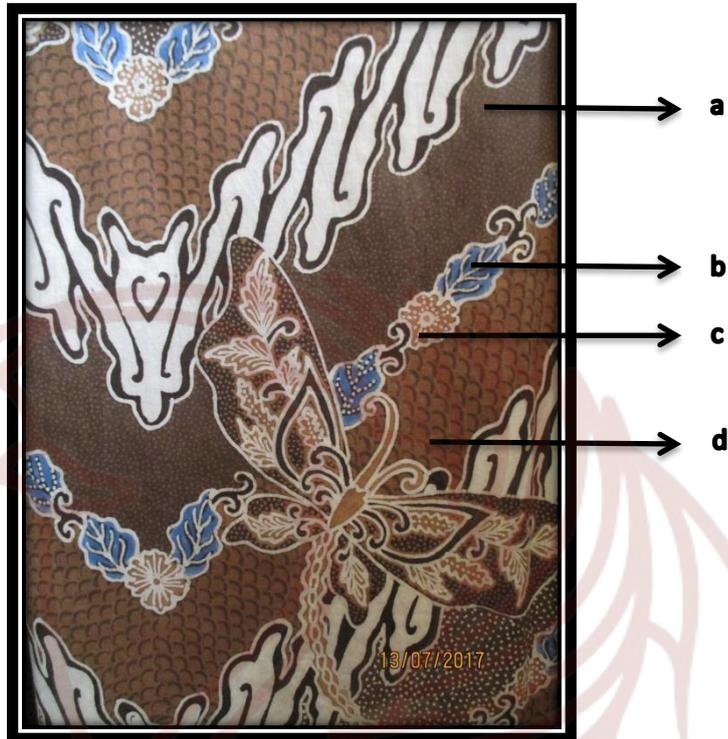
Warna coklat pada kain tersebut adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan alam, proses pewarnaan alam untuk menghasilkan warna coklat menggunakan bahan tingi (kulit kayu bakau) dan pembangkitnya menggunakan tanjung. Untuk proses pewarnaan alam untuk membuat sebuah warna yang muda dan tua dengan menggunakan satu bahan, hanya pembangkitnya saja yang berbeda.

c. Warna Merah

Warna merah pada kain tersebut adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan alam pula, proses pewarnaan alam untuk menghasilkan warna merah menggunakan bahan tingi (kulit kayu bakau) dan pembangkitnya menggunakan air kapur.

2. Pewarnaan kain batik

Pewarnaan kain batik ini juga merupakan pewarnaan yang semi alam, namun pada proses pewarnaan ini proses pewarnaan alam yang lebih dominan.



Keterangan:

a. Cokelat Tua

Warna coklat tua pada kain tersebut adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan alam, proses pewarnaan alam untuk menghasilkan warna coklat tua pada kain tersebut menggunakan bahan Jambal dan pembangkitnya menggunakan tunjung.

b. Biru

Warna biru pada kain batik di atas menggunakan proses pewarnaan *indigosol*. Namun proses pewarnaan ini menggunakan proses pewarnaan sistem colet.

c. Merah

Warna merah pada kain tersebut adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan alam pula, proses pewarnaan alam untuk menghasilkan warna merah menggunakan bahan tingi (kulit kayu bakau) dan pembangkitnya menggunakan air kapur.

d. Cokelat Muda

Warna coklat muda pada kain tersebut adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan alam pula, proses pewarnaan alam untuk menghasilkan warna coklat muda menggunakan bahan jambal dan pembangkitnya menggunakan air kapur.

3. Pewarnaan pakaian batik



Keterangan:

a. Warna Merah

Warna merah pada kain tersebut adalah proses pewarnaan yang menggunakan proses pewarnaan alam pula, proses pewarnaan alam untuk menghasilkan warna merah menggunakan bahan tingi (kulit kayu bakau) dan pembangkitnya menggunakan air kapur.

b. Warna Kuning

Warna kuning pada baju tersebut adalah menggunakan proses pewarnaan naptol, namun dalam proses pewarnaan ini menggunakan teknik colet.

c. Warna Biru

Warna biru pada kain batik di atas menggunakan proses pewarnaan *indigosol*. Namun proses pewarnaan ini menggunakan proses pewarnaan sistem colet.

d. Warna gradasi orange

Warna gradasi orange yang digunakan pada baju ini adalah menggunakan pewarnaan naptol yang dilakukan dengan teknik coletan. Dalam motif tersebut terdapat dua macam warna yaitu warna orange dan merah, dalam melakukan proses ini yaitu dengan cara dikuas satu persatu dari warna yang paling muda kemudian warna yang lebih tua.

Batik tulis Sumbersari memiliki bermacam-macam produk yang diproduksi, namun dapat kita lihat dari contoh analisis produk di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa warna yang digunakan pada setiap produk yang dibuat

oleh perusahaan batik tulis Sumbersari menggunakan warna yang kontras, yaitu perpaduan antara warna dingin dan warna panas, contoh warna panas adalah kuning, jingga dan merah, sedangkan untuk warna dingin contohnya warna hijau, biru dan ungu. Serta dalam setiap produk yang dihasilkan terdapat bermacam-macam warna atau warna yang digunakan sangat rame. Perpaduan warna dan macam-macam warna yang digunakan itulah yang akhirnya menjadikan setiap produk batik tulis Sumbersari menampilkan ciri khas dari perusahaan tersebut.

### **C. Estetika Batik Tulis Sumbersari**

Berdasarkan pendapat umum, estetika berarti sebagai suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan gejala yang indah dari suatu benda alam atau suatu seni. estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*).<sup>82</sup> Estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan. Kalau didefinisikan keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana cara memahaminya.

Keindahan terbentuk dari berbagai unsur. Unsur yang dimaksud adalah suatu bagian penting yang membentuk suatu kebulatan yang lebih besar, baik kebulatan yang bersifat pokok maupun pelengkap. Menurut ahli estetika modern

---

<sup>82</sup> Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, 2004, Hal: 5.

Monroe Beardsley, suatu karya estetika yang diciptakan seniman, terdiri dari tiga unsur, diantaranya yaitu:

1. Kesatuan

Kesatuan berarti suatu benda tersebut tersusun secara baik atau bahkan sempurna bentuknya. Yang dapat kita lihat baik dari segi bentuk dan komposisi motif utama dan motif pendukung serta motif *isen-isen*, komposisi warna.

2. Kerumitan

Suatu karya estetis itu tidak sederhana, melainkan karya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kalau tidak ada unsur kerumitan, sebidang tembok yang dicat putih yang menunjukkan kesatuan biasa dianggap sebagai benda yang indah. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Jadi, unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur yang kedua hingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman. Produk yang dibuat oleh perusahaan batik tulis Summersari pun memiliki teknik kerumitan tersendiri, karena tanpa adanya teknik kerumitan maka produk yang dibuat tidak akan terlihat jelas estetika yang terkandung di dalam produk tersebut.

3. Kesungguhan

Suatu karya yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang kosong. Karena karya yang baik akan menunjukkan nilai kesungguhan dari seorang pembuat karya tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> The Liang Gie, 1976, Hal. 48.

Suatu karya seni yang mengandung 3 unsur kesatuan, kerumitan dan kesungguhan itu ialah ada pada setiap karya batik. Sedangkan menurut teori bahasa rupa oleh Primadi Tabrani dalam bukunya, menurut Primadi dalam teorinya, gambar dan bahasa rupa dia membatasi dalam tiga aspek yaitu membatasi bahasa rupa untuk aspek bercerita, sebab di aspek estetis dan simbolis biasanya tidak spesifik disebut bahasa rupa estetis simbolik, tapi kaidah estetis dan makna simbolis.<sup>84</sup>

Bahasa rupa pada hakikatnya bukan hanya berupa bahasa tulisan, lisan atau bahasa isyarat, dalam berkomunikasi. Melainkan bahasa rupa yang merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa, salah satu unsur yang penting dalam komunikasi rupa adalah bahasa rupa. Selain itu juga, pemikiran tentang batasan bahasa rupa menurut Primadi yaitu estetika, simbolik dan bercerita sangat penting dalam bahasa rupa. Adapun dalam penelitian batik tulis Sumpalsari aspek estetika dan simbol motif pada setiap motif utama yang digunakan memiliki keindahan dan cerita tersendiri. Untuk itu bahasa rupa juga dapat dijelaskan dalam penelitian ini, untuk mengungkap cerita-cerita dan simbol yang terdapat pada setiap motif utama yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumpalsari.

Berikut adalah analisis beberapa produk perusahaan batik tulis Sumpalsari di tinjau dari segi estetika menurut teori *Monroe Beardsley*, yaitu adalah.

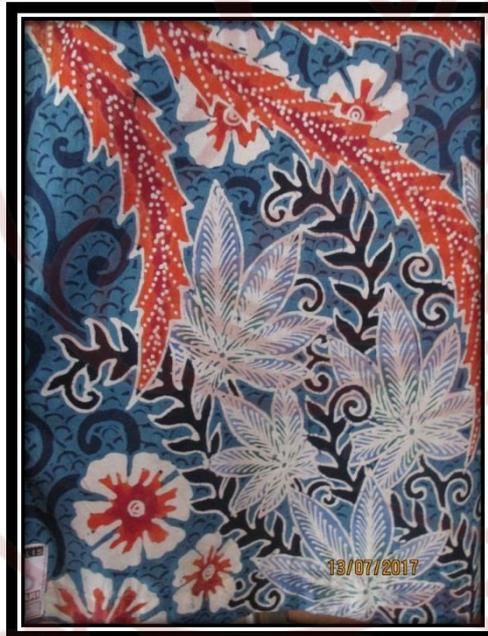
---

<sup>84</sup> Primadi Tabrani, 2005, Hal. 9.

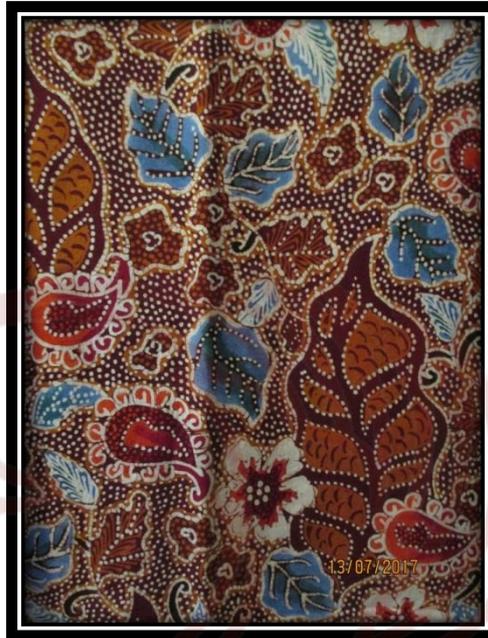
## 1. Estetika

### a. Kain batik

Produk perusahaan batik tulis Sumpersari yang paling banyak adalah produk yang masih berbentuk kain belum di jadikan sebuah produk jadi atau produk siap pakai. Dalam pembahasan ini peneliti mengambil beberapa kain batik untuk dijadikan bahan analisis dalam mengkaji estetika batik tulis Sumpersari. Penjelasannya adalah sebagai berikut.



Gambar 81. Motif Daun Singkong  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 82. Motif Daun Tembakau  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

#### 1) Kesatuan

Kain batik dengan motif daun singkong dan daun tembakau yang di aplikasikan pada kain di atas memiliki unsur-unsur pola motif yang tersusun rapi pada setiap kain yang dibuat, pada setiap kain batik yang dibuat menggunakan motif utama yaitu motif daun singkong dan motif daun tembakau. Setiap desain yang dibuat oleh desainer perusahaan batik tulis Sumpersari dalam proses penyusunan pola motif baik motif daun singkong maupun motif daun tembakau disusun dengan rapi yaitu dengan membuat motif tersebut berbentuk ada yang besar dan ada yang kecil. Walaupun susunan motif daun singkong dan daun tembakau dalam setiap desain yang dibuat tersusun tidak beraturan, namun tetap terlihat menyatu. Apalagi setelah di

kombinasikan dengan motif pendukung seperti motif flora maupun motif fauna.

Produk di atas motif daun singkong dan motif daun tembakau dikombinasikan dengan motif flora, seperti motif dedaunan, bunga dan juga dikombinasikan dengan beberapa macam *isen-isen* yang dibuat dengan bentuk yang lebih besar. Jika biasanya bentuk *isen-isen* digunakan sebagai pengisi dalam sebuah motif, namun pada produk yang dibuat oleh perusahaan batik tulis Sumpersari di atas, bentuk *isen-isen* digunakan sebagai bentuk motif yang digambar lebih besar dari bentuk biasanya. seperti *isen* ukel yang dibuat dengan desain ada yang besar dan ada yang kecil. *Isen-isen* yang di desain dengan bentuk yang lebih besar, tidak seperti biasanya digunakan untuk melengkapi kekosongan desain dalam pembuatan kain batik dengan desain utama motif daun singkong dan daun tembakau, sehingga terlihat menjadi kesatuan yang indah pada kain batik yang dihasilkan.

Bentuk motif daun singkong dan daun tembakau dibentuk seperti halnya bentuk daun singkong dan daun tembakau pada umumnya, selain itu bentuk daun singkong dan daun tembakau pada produk tersebut tidak dibuat bertangkai, supaya jika dipadukan dengan motif yang lain bisa terlihat menyatu, namun bentuk daun singkong dan daun tembakau dibuat sangat mirip dengan aslinya. Warna yang digunakan untuk pembuatan produk tersebut adalah warna kontras yaitu perpaduan antara warna panas dan warna dingin. Walaupun

warna yang digunakan adalah warna kontras, tetapi tetap membuat produk yang dihasilkan terlihat sangat indah karena dengan menggunakan warna tersebut membuat produk perusahaan batik tulis Sumpersari menampilkan atau memiliki ciri khas sendiri. Selain produk tersebut menampilkan ciri khas dari perusahaan, namun dalam produk tersebut memiliki nilai estetika tersendiri.

## 2) Kerumitan

Kerumitan dalam bentuk kain batik motif daun singkong dan motif daun tembakau, terlihat pada proses pembuatan batik tersebut. Pada motif daun singkong dan daun tembakau prosesnya membutuhkan waktu dan juga kerumitan pada proses pembuatan desain yang membutuhkan ketelitian desainernya agar dalam proses pembuatan desain antara motif utama dan motif pendukung menjadi kesatuan yang indah, serta proses pembatikan juga membutuhkan waktu dan membutuhkan pemikiran untuk menentukan isen-isen dan perpaduan warna antara warna dasar dan juga warna motif, sebab dalam menentukan itu semua yang menentukan adalah pemilik perusahaan dan salah satu koordinator bagian warna. Agar warna dan desain menjadikan kain batik tersebut menjadi bentuk khusus yang akan memperlihatkan ciri khas dari batik perusahaan Batik Tulis Sumpersari.

Kerumitan dalam proses pembuatan batik dengan menggunakan motif daun singkong dan motif tembakau adalah ketika motif batik

yang dibuat di padukan atau dikombinasi dengan motif batik cap. Karena dalam perpaduan antara motif batik tulis dan batik cap ini harus memikirkan estetika dari setiap kain yang akan dihasilkan atau dibuat dan proses pembuatan batik dengan cara proses perpaduan antara batik cap dan batik tulis ini membutuhkan ketelitian dan ketenangan supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

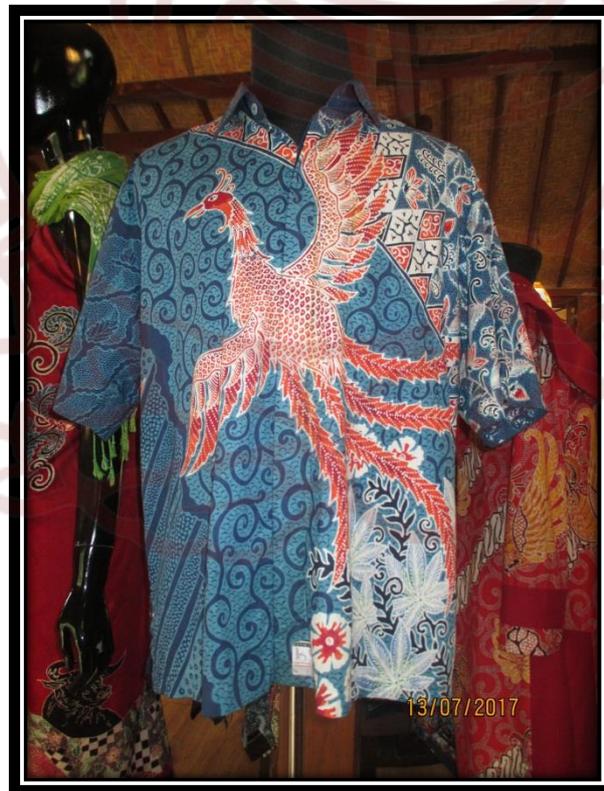
### 3) Kesungguhan

Kesungguhan pada karya batik motif daun singkong dan motif daun tembakau terlihat pada proses pembuatan kain batik dengan motif daun singkong dan motif daun tembakau. Kalau tidak sungguh-sungguh maka tidak akan menjadi sebuah karya kain batik dengan motif daun singkong dan motif daun tembakau, sebab dalam proses pembuatan kain batik dengan motif daun singkong dan motif daun tembakau memerlukan pemikiran dan ketelitian yang baik dari proses pembuatan desain hingga proses pewarnaan. Karena pada perusahaan batik tulis Summersari membuat produk dengan menggunakan prinsip *“one product one designer one colour”* karena menggunakan prinsip itulah maka dari setiap motif yang dibuat memperlihatkan kesungguhan para pembuat dan pemilik perusahaan untuk membuatnya. Pada motif daun singkong dan daun tembakau ada sebuah hal yang ingin disampaikan. Sehingga dalam hal ini, pembuatan motif daun singkong dan daun tembakau ada nilai kesungguhan mengapa motif tersebut harus dibuat, karena motif daun

singkong dan daun tembakau merupakan salah satu cara untuk menunjukkan ciri khas dari perusahaan batik tulis Sumbersari.

b. Produk siap pakai

Produk yang dibuat oleh perusahaan batik tulis Sumbersari bukan hanya produk yang berbentuk kain, namun juga produk siap pakai, seperti: pakaian, sandal perempuan, dasi, mukenah serta sajadah. Walaupun perusahaan batik tulis Sumbersari membuat produk dengan berbagai macam namun tetap dari semua produ yang dibuat tetap menampilkan ciri khas dari perusahaan batik tulis Sumbersari. Di bawah ini beberapa produk yang akan peneliti analisi dengan melihat nilai estetika yang terdapat pada produk tersebut.



Gambar 83. Pakaian Laki-laki  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)



Gambar 84. Sandal Rumah  
(Foto: Rini Istiqfarina, 2017)

#### 1) Kesatuan

Baju batik tersebut walaupun menggunakan motif burung namun tetap ada kombinasi motif daun singkong yang di aplikasikan pada baju tersebut, berbeda dengan sandal yang dibuat yang lebih menonjolkan motif daun singkongnya. produk di atas memiliki unsur-unsur pola motif yang tersusun rapi pada setiap kain yang dibuat. Desain yang dibuat pada produk tersebut dalam proses penyusunan pola motif baik motif utama maupun motif pendukung disusun dengan rapi yaitu dengan membuat motif tersebut berbentuk ada yang besar dan ada yang kecil. Walaupun susunan motif dalam setiap desain yang dibuat tersusun tidak beraturan, namun tetap terlihat menyatu. Apalagi setelah dikombinasikan dengan motif pendukung seperti motif flora maupun motif fauna.

Produk di atas motif daun singkong di kombinasikan dengan motif flora, seperti motif dedaunan, bunga dan juga dikombinasikan dengan beberapa macam *isen-isen* yang dibuat dengan bentuk yang lebih besar. Jika biasanya bentuk *isen-isen* digunakan sebagai pengisi dalam sebuah motif, namun pada produk yang dibuat oleh perusahaan batik tulis Sumbersari di atas, bentuk *isen-isen* digunakan sebagai bentuk motif yang digambar lebih besar dari bentuk biasanya. seperti *isen* ukel yang dibuat dengan desain ada yang besar dan ada yang kecil. *Isen-isen* yang di desain dengan bentuk yang lebih besar, tidak seperti biasanya digunakan untuk melengkapi kekosongan desain dalam pembuatan kain batik dengan desain utama motif daun singkong dan daun tembakau, sehingga terlihat menjadi kesatuan yang indah pada kain batik yang dihasilkan.

Bentuk motif daun singkong dibentuk seperti halnya bentuk daun singkong pada umumnya, selain itu bentuk daun singkong pada produk tersebut tidak dibuat bertangkai. Namun dibuat seperti motif ceplok, supaya jika dipadukan dengan motif yang lain bisa terlihat menyatu. Warna yang digunakan untuk pembuatan produk tersebut adalah warna kontras yaitu perpaduan antara warna panas dan warna dingin. Walaupun warna yang digunakan adalah warna kontras, tetapi tetap membuat produk yang dihasilkan terlihat sangat indah karena dengan menggunakan warna tersebut membuat motif utama pada produk tersebut terlihat sangat jelas walaupun dilihat dari jarak jauh.

Selain produk tersebut menampilkan motif utama terlihat sangat jelas namun juga menampilkan ciri khas dari perusahaan dan juga terlihat nilai estetika yang ada pada produk tersebut.

## 2) Kerumitan

Kerumitan dalam pembuatan produk tersebut, terlihat pada proses pembuatan produk tersebut dalam segi sanggitan atau penyatuan bagian perbagian serta dalam proses pembuatan batik tersebut. Pada pembuatan desain produk tersebut membutuhkan waktu dan juga kerumitan pada proses pembuatan desain yang membutuhkan ketelitian desainernya agar dalam proses pembuatan desain antara motif utama dan motif pendukung menjadi kesatuan yang indah, serta proses pembatikan juga membutuhkan waktu dan membutuhkan pemikiran untuk menentukan isen-isen dan perpaduan warna antara warna dasar dan juga warna motif dan juga membutuhkan waktu dan ketelitian dalam proses sanggitan dalam membuat produk tersebut dari masih berebentuk kain hingga menjadi produk siap pakai.

## 3) Kesungguhan

Kesungguhan yang terdapat pada produk tersebut sangat terlihat yaitu dari segi desain, warna serta sanggitan pada produk tersebut. Nilai kesungguhan dalam segi desain yaitu terlihat dari komposisi motif utama dan motif pendukung, dalam segi warna terlihat pada, walaupun motif yang digunakan sangat banyak namun tetap dalam produk yang dibuat tetap memperlihatkan motif utama yang

digunakan yaitu dengan cara warna motif utama dan motif pendukung terlihat kontras yaitu perpaduan antara warna dingin dan warna panas. Sedangkan nilai kesungguhan dalam segi sanggitan sangat terlihat jelas walaupun dalam proses pembuatan produk tersebut bahan yang sebelumnya berbentuk kain kemudian dijadikan sebuah produk tetap terlihat menyatu pada bagian-bagian yang di gabung atau di sambung.

## **2. Bahasa Rupa**

Bahasa rupa visual pada kain batik dengan motif daun singkong dan motif daun tembakau, terdapat cerita-cerita dan simbol yang terdapat pada motifnya. Pada kain batik motif daun singkong dan motif daun tembakau terdapat aspek estetika dan simbol yaitu memiliki keindahan dan cerita pada setiap motifnya. Pada motif daun singkong dan motif daun tembakau menceritakan tentang bagaimana dan seperti apa keadaan tempat batik tersebut berasal, seperti motif daun singkong yang melambangkan bahwa kota Bondowoso terkenal dengan “tape” yang terbuat dari singkong, itu menjadi simbol bahwa hampir seluruh masyarakat Bondowoso merupakan seorang petani yang menanam pohon singkong atau ketela pohon. Sedangkan untuk motif daun tembakau melambangkan keadaan kota Jember yang terkenal dengan pabrik rokok yang bahan utamanya adalah tembakau. Serta untuk motif daun singkong dijadikan pakaian yang digunakan oleh duta wisata kabupaten Bondowoso.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan di analisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dari jawaban atas rumusan masalah yang berupa sejarah berdirinya perusahaan batik tulis Sumbersari, motif, warna dan estetika kain batik tulis Sumbersari.

Perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan perusahaan *home industry* yang berkecimpung dalam bidang batik tulis Sumbersari. Perusahaan ini berada di daerah Bondowoso, tepatnya didesa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan perusahaan batik yang pertama kali ada di Kabupaten Bondowoso, perusahaan ini berdiri pada tahun 1985 oleh Ny. Lilik Soewondo (alm). Nama perusahaan batik tulis Sumbersari menggunakan nama “Batik Tulis Sumbersari”, kata “Batik Tulis” diartikan sebagai kata yang menunjukkan bahwa produk yang dibuat merupakan batik tulis, sedangkan nama “Sumbersari” di ambil dari nama daerah tempat perusahaan itu berada.

Produk perusahaan batik tulis Sumbersari merupakan produk batik yang sangat menonjolkan tradisi, karena produk yang dibuat merupakan produk yang

dibuat secara manual oleh para pengrajin perusahaan batik tulis Sumbersari dengan menggunakan canting. Walaupun tidak dapat kita pungkiri bahwa perusahaan tersebut juga menggunakan teknik batik cap. Teknik batik cap oleh perusahaan batik tulis Sumbersari hanya digunakan sebagai selingan atau kombinasi dengan batik tulis. Karena produk dengan menggunakan teknik perpaduan antara batik cap dan batik tulis harga penjualannya lebih murah dari pada kain batik dengan teknik batik tulis saja.

Motif yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumbersari menggunakan motif yang mengutamakan ciri khas dari daerah tempat perusahaan tersebut berada, karena ingin melestarikan dan menjadikan motif tersebut sebagai ciri khas atau karakter dari daerah tersebut. Motif yang digunakan merupakan motif yang berasal dari Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember. Kabupaten Bondowoso merupakan sebuah kota yang terkenal dengan makanan khasnya yaitu “Tape” yang terbuat dari singkong, dengan makanan khas tersebut pemilik perusahaan batik tulis Sumbersari mendapat ide untuk membuat motif pohon singkong dan kemudian di stilasi lagi dan akhirnya saat ini menggunakan motif daun singkong. Sedangkan kota Jember terkenal dengan pabrik rokok dan juga masyarakat Jember banyak yang bekerja sebagai petani dan mereka menanam pohon tembakau, maka dengan begitu perusahaan batik tulis Sumbersari mengangkat motif daun tembakau untuk dijadikan ciri khas motif Jember.

Perusahaan batik tulis Sumbersari menggunakan motif daun singkong dan motif daun tembakau, karena pemilik perusahaan ingin menunjukkan karakter dari Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember, sebab motif daun singkong dan

motif daun tembakau memiliki bentuk yang unik dan memiliki guratan-guratan garis pada permukaan daun yang membuat pemilik perusahaan tertarik untuk dijadikan ikon motif produk-produk batik tulis Sumpersari.

Motif daun singkong dan motif daun tembakau dibuat oleh desainer perusahaan batik tulis Sumpersari dipadukan dengan motif klasik dan kontemporer. Namun tetap dalam semua produk yang dibuat tetap menonjolkan motif utama yaitu motif daun singkong dan motif daun tembakau. Perusahaan batik tulis Sumpersari selain menonjolkan motif sebagai karakter dari perusahaan batik tulis Sumpersari, juga menonjolkan dalam segi warna. Warna yang digunakan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari adalah warna-warna cerah dan juga menggunakan warna soft. Namun yang lebih dominan yaitu adalah warna cerah. Penggunaan warna cerah disebabkan masyarakat disekitar perusahaan batik tulis Sumpersari merupakan dominan masyarakat madura, seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat madura suka warna-warna yang cerah.

Proses pembuatan batik tulis Sumpersari pada umumnya memang sama dengan proses pembuatan batik pada perusahaan yang lainnya, namun yang membedakan yaitu karena perusahaan batik tulis sumpersari mengusung prinsip *“one design one product one colour”* sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada produk yang sama untuk sekali produksi kecuali melalui proses pemesanan. Dari segi estetika batik tulis Sumpersari memenuhi segala persyaratan untuk menjadikan suatu produk yang memiliki nilai estetika yang baik. Baik dari segi kesatuan, kerumitan, kesungguhan dan bahasa Rupa.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pemilik perusahaan batik tulis Sumpersari. Pentingnya pelestarian keberadaan kain batik tulis Sumpersari merupakan salah satu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas produk dalam pasar di Indonesia terutamanya dalam kota. Beberapa pihak terkait dapat saling membantu melestarikan keberadaan batik tulis Sumpersari agar tetap mengangkat ciri khas daerah tempat perusahaan tersebut berada.

Bagi pemilik perusahaan perlu kiranya lebih memperkaya lagi motif daun singkong sebagai ikon Kabupaten Bondowoso dan menghak patenkan motif tersebut sehingga tidak diambil oleh daerah lain, karena motif daun tembakau yang awalnya dibuat oleh pengrajin Bondowoso malah saat ini di hak patenkan oleh Kabupaten Jember. Perlu kiranya motif pohon singkong yang utuh di munculkan kembali dalam produk batik tulis Sumpersari agar masyarakat tahu bagaimana proses perjalanan motif batik dari pertama kali hingga saat ini, serta perlu kiranya juga perusahaan batik tulis Sumpersari lebih memperkaya lagi bahan-bahan yang digunakan untuk proses pewanaan dengan menggunakan pewarnaan alam agar dapat mengurangi limbah sintetis.

Diharapkan pula ada sebuah penelitian baru yang lebih mendalam lagi mengenai batik tulis Sumpersari hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan keberadaan dan perkembangan kain batik Tulis Sumpersari, Maesan, Bondowoso. Serta dapat memperkenalkan bahwa di Kabupaten Bondowoso juga banyak

terdapat pengrajin batik bukan hanya batik Tulis Sumbersari dan dapat memperkenalkan ke seluruh dunia bahwa batik Bondowoso tidak kalah menariknya dengan batik-batik di kota lain.



## DFTAR ACUAN

### A. Daftar Pustaka

- Adi Kusrianto dan Dr. Yusak Anshori, 2011, *Keeksotisan BATIK Jawa Timur*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Adi Kusrianto, 2013, *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- B. Rahmanto, 1992, *Simbolisme Dalam Seni*. Basis Majalah Kebudayaan Umum.
- Budiyono, DKK, 2008, *Kriya Tekstil untuk SMK Jilid 1*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Daryanto, 1996, *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: Aneka Ilmu Semarang.
- Destin Huru Setiati dan Joko Dwi Handoyo, 2008, *Membatik*, Jogja: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Devie Sonia Arini, 2014, Skripsi *strategi pemasaran home industri batik tulis sembersari, maesan, bondowoso*. Universitas Jember.
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Pruwira, 2004, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa sains bandung.
- Dharsono Sony Kartika, 2007, *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa sains Bandung.
- Dr. Lexy J. Moleong, M. A, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- H Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- H Mashoed, 2004, *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, Surabaya: POPYRUS, Jl. Semolowaru Indah Blok 1-15.

- Joko Tri Prasetya, dkk, 2009, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khoirul Anam, 2008, Skripsi *perumusan strategi pemasaran batik tulis sumbersari berdasarkan analisis Boston Consulting Group (BCG) pada UD diasri maesan, Bondowoso*, Universitas Jember.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machrul Quril Aini, 2014, Skripsi *Etnobotani tumbuhan sebagai pewarna alami batik tulis Eks Karesidenan Besuki dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan di SMKN 1 Tamanan*, Universitas Jember.
- Mashadi, Wisjnuwati, DKK, 2015, *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*, Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Peter P Philips and Gillian Bunce, 1993, *Repeat Patterns: A manual for Designer, artists and Architects*, London: Thames and Hudson.
- Primadi Tabrani, 2005, *Bahasa Rupa*, Bandung: Kelir.
- Riyanto, 1997, *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Rulam Ahmadi, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sewan Soesanto, 1981, *Teknologi Batik Seri SOGA BATIK*, Yogyakarta: Departemen Perindustrian R. I.
- Sp. Soedarso, 1998, *Seni dan Keindahan*, Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiyono, Prof. Dr, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulasmi Darmaprawira W.A, 2002, *WARNA Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB, Jl. Ganesa 10.

The Liang Gie, 1976, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Tim Bengkel Tekstil, 1999/2000, *Bahan Ajar SMK Bidang Keahlian Seni Rupa dan Kriya "Program Keahlian Kriya Tekstil Kompetensi D-J"*, Departemen Pendidikan Nasional.

### **B. Daftar Artikel dan Internet**

<http://4.bp.blogspot.com/peta+Bondowoso.JPG>

[http://id.wikipedia.org/wiki/industri\\_kreatif](http://id.wikipedia.org/wiki/industri_kreatif).

<http://zatwarnaalami.blogspot.co.id/>

[www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/)

### **C. Daftar Informan**

Arifin, 32 tahun, Bagian Pewarnaan Perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso.

Dedy Waly H, 36 tahun, Koordinator Bagian Colet Perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso.

Hadari, 45 tahun, Kepala Desa Sumbersari.

Iffah Febriyani, ST, 34 tahun, Kasi Industri Kimia, Tekstil dan aneka, DISKOPERINDAG Kabupaten Bondowoso.

Ifriko Desriandi, ST, 39 tahun, Direktur II dan Desainer Perusahaan Batik Tulis Sumbersari, Maesan, Bondowoso.

Koen Ainun Baristya Rahman, S.Pd, 29 tahun, Guru SMK Negeri 1 Tamanan.

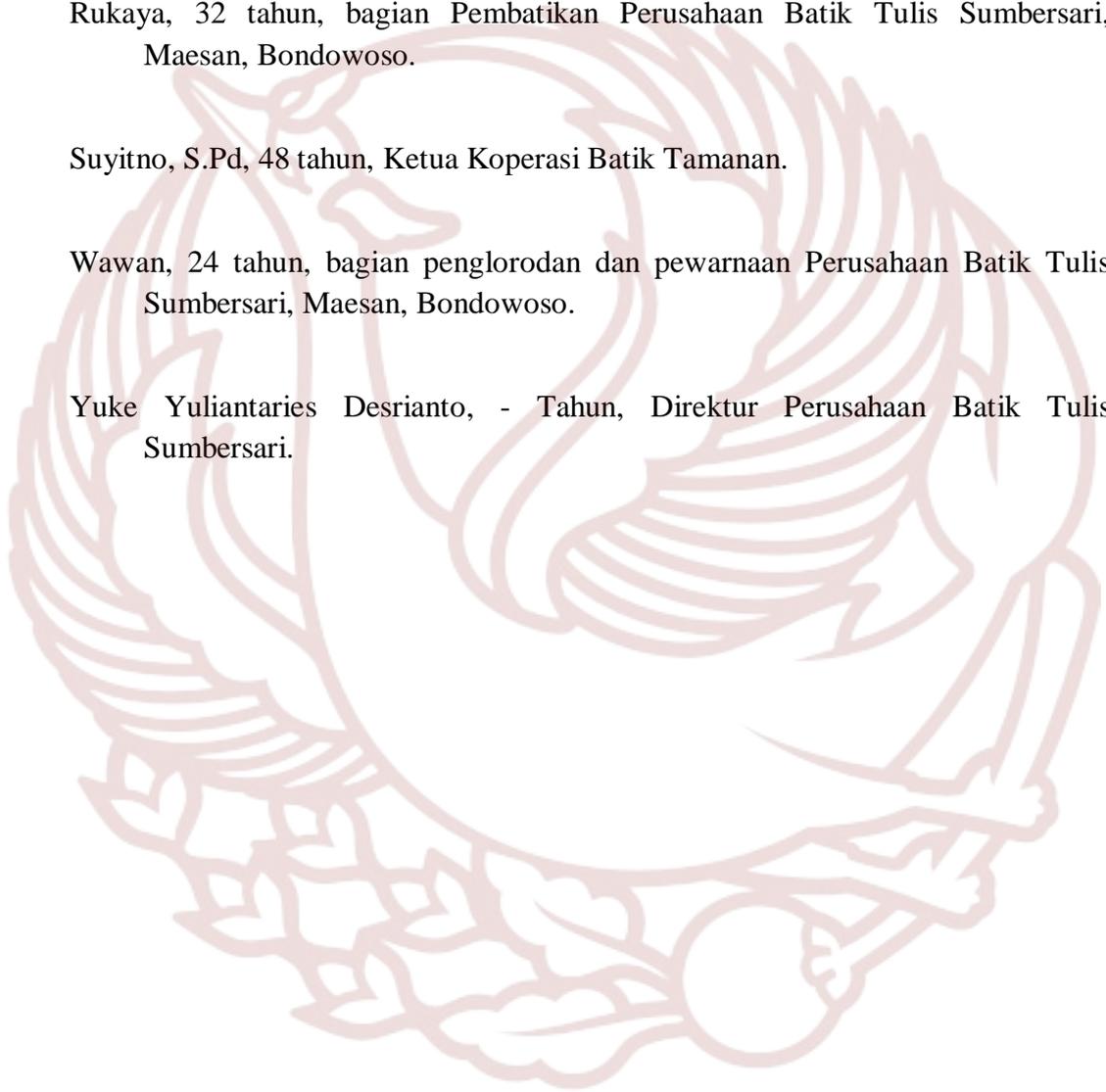
Lukman Nur Hakim, 26 tahun, Bagian Cap Perusahaan Batik Tulis Sumbersari,  
Maesan, Bondowoso.

Rukaya, 32 tahun, bagian Pembatikan Perusahaan Batik Tulis Sumbersari,  
Maesan, Bondowoso.

Suyitno, S.Pd, 48 tahun, Ketua Koperasi Batik Tamanan.

Wawan, 24 tahun, bagian penglorodan dan pewarnaan Perusahaan Batik Tulis  
Sumbersari, Maesan, Bondowoso.

Yuke Yuliantaries Desrianto, - Tahun, Direktur Perusahaan Batik Tulis  
Sumbersari.



## GLOSARIUM

- Anglo : tempat memasak dengan menggunakan bahan bakar kayu dan juga bisa disebut dengan tungku.
- Bleaching : Pemutihan
- Customer : Seorang pelanggan
- Coletan : Proses memberi warna pada motif kain batik dengan cara satu persatu.
- Caustik soda atau soda kostik` : alkali kuat untuk melarutkan naptol dan melarutkan lilin malam.
- Garam Diazodium : garam naptol
- Gawangan : alat dari bambu, kayu atau besi berguna untuk meletakkan kain (mori) yang akan di batik.
- Dikerok : proses pelepasan malam yang menetes dengan menggunakan kawat atau sendok yang dipanaskan dan menggunakan bahan air.
- Filamen : Serat-serat yang panjang, misalnya serat sutera, serta semua serat buatan mula-mula di buat dalam bentuk filamen.
- Home Industry : perusahaan rumah tangga
- Indigosol : Cat bejana larut (solube vat dyes) merupakan pewarna batik yang tahan terhadap air sadar.
- Lawang Saketeng : Pintu ucapan selamat datang

Lepidoptera : ordo serangga yang mencakup ngengat dan kupu-kupu.

Lorodan : Proses memasak kain dengan air mendidih supaya lilin atau malam yang terdapat pada kain tersebut terlepas.

Naptol : Bahan kimia yang digunakan untuk memberikan warna pada kain pada saat proses pewarnaan batik.

Nembokin : Proses menutup sebagian motif yang tidak ingin di beri warna berikutnya atau warna yang akan di gunakan selanjutnya.

Mikrowax : jenis lilin parafin yang halus/lembut dan berwarna kuning.

Motif : gambar atau hiasan.

Pengecapan : Proses memberikan motif pada kain dengan menggunakan canting cap.

Penitis : Tanda jalannya *pengecapan* dengan alat canting cap.

Oksidator : spesies kimia yang menghilangkan elektron dari spesies lainnya.

Oleng : berayun-ayun atau bergoyang-goyang.

One product one design one colour : satu produk satu desain satu warna.

Original Handmade : Asli buatan tangan.

Outline : garis pinggir pada sebuah motif atau ornamen.

Punggawa : Abdi dalem/pegawai.

Soda ASH atau soda abu : zak kimia yang bersifat alkali lemak yang berguna sebagai pelarut cat indigosol dan dapat digunakan sebagai proses *pelorodan*.

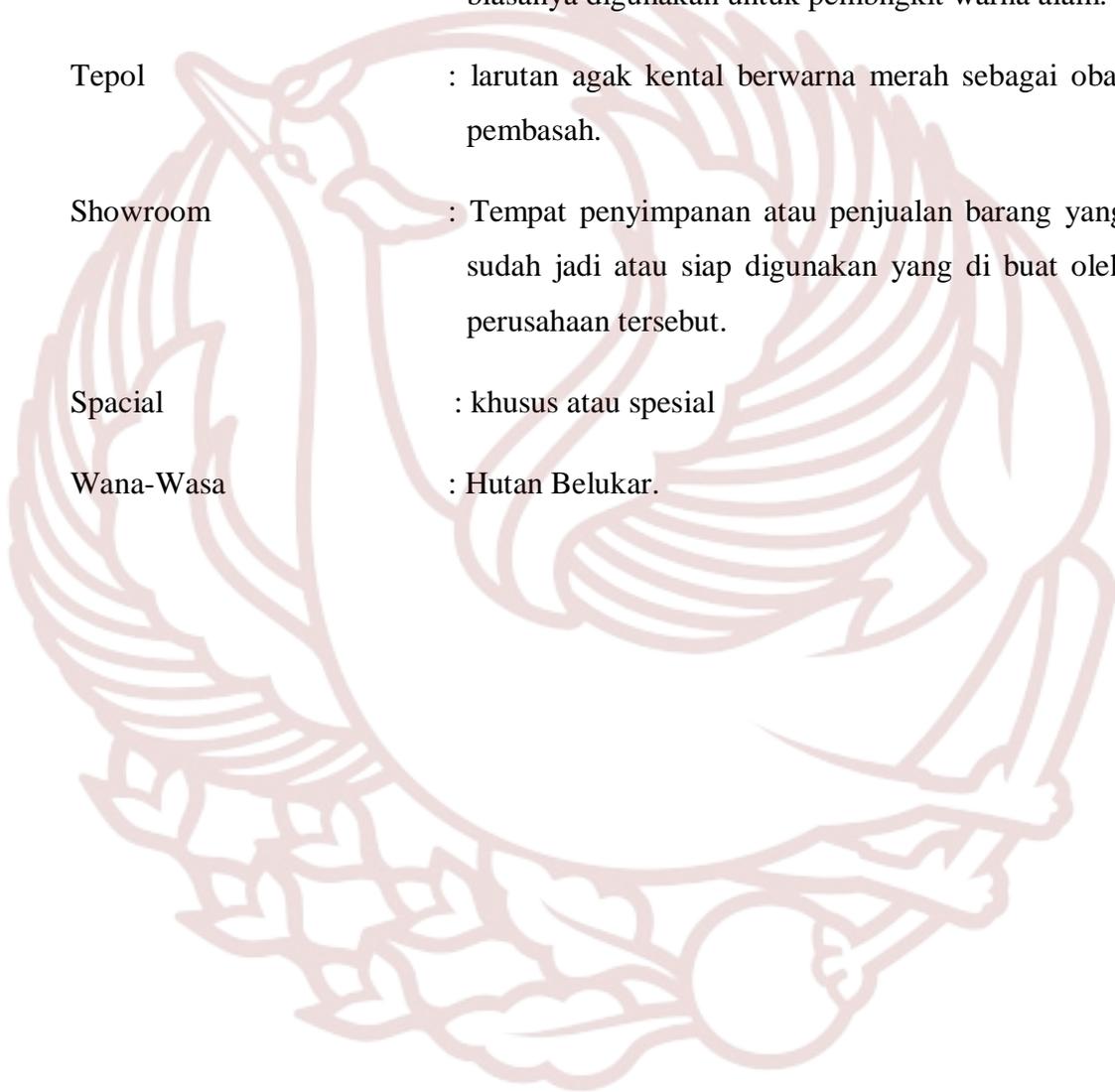
Tawas : berupa kristal berguna sebagai pengikat soda, biasanya digunakan untuk pembngkit warna alam.

Tepol : larutan agak kental berwarna merah sebagai obat pembasah.

Showroom : Tempat penyimpanan atau penjualan barang yang sudah jadi atau siap digunakan yang di buat oleh perusahaan tersebut.

Spacial : khusus atau spesial

Wana-Wasa : Hutan Belukar.





## LAMPIRAN

1. *Mun la mareh acara pamelean kepala dhisah, teros edhisah ebadhaagin acara sokkoran, sabellun mabadhaagin acara sokkoran biasanah reng oreng aruwah aghabay acara cekkat gotong royong kadhek, buruh san la malem ebadhaagin acara sokkoran. polanah makle reng-oreng se bedhe edhisah riyah loppah mun ghik buruh bedhe acara pamelean kepala dhisah ben pole makle tadhe se nyamanah kelompok-kelompok.*

### **Terjemahannya:**

kalau sudah acara pemilihan kepala desa, kemudian di desa di adakan acara syukuran, sebelum mengadakan acara syukuran biasanya orang-orang itu membuat acara gotong royong terlebih dahulu, baru setelah malam hari diadakan acara syukuran. Biar orang-orang yang ada di desa ini lupa kalau baru saja ada acara pemilihan kepala desa dan juga tidak ada yang namanya kelompok-kelompok lagi

2. *Nageh tojuk artenah simbol kokoh makle bhisa ngadep agghin masalah pakembangan zaman ben pole bhisa ngadep agghin rintangan se bekalane yadhep agghin suatu saat. Nageh manjeng artenah cita-cita se ingin etekkah. Nageh ngaddhep kanan bik ngaddhep kacere artenah rintangan ariyah bhisa deri kanan otabeh deri kacere, mun nganggu sayap artenah malar moggeh cita-cita se engkok terro engak manuk se bhisa ngabber ka dhimmah beih. Arteneh aruwah makle produk se bedhe neng e perusahaan ariyah bhisa bennyak oreng se kenal ben bhisa sampek ka penjuru dunia.*

### **Terjemahannya:**

Naga duduk berarti simbol kokoh agar bisa menghadapi masalah perkembangan zaman dan juga bisa menghadapi rintangan yang akan di hadapi suatu saat nanti. Naga berdiri berarti cita-cita yang di inginkan tercapai. Naga menghadap kanan dan menghadap kiri berarti rintangan itu bisa berasal dari kanan atau dari kiri, kalau pakek sayap berarti semoga cita-cita yang saya inginkan seperti burung yang bisa terbang kemana saja. artinya itu agar produk yang ada diperusahaan ini bisa membuat banyak orang yang kenal dan bisa sampai ke penjuru dunia

3. *Bhen areh bhisa aghabay sekitar papettok desain, polanah edhinnak aghunaaghin prinsip “settong desain, settong produk, settong bernah”.*

**Terjemahannya:**

Setiap hari bisa membuat tujuh desain, karena disini menggunakan prinsip “satu desain, satu produk, satu warna”

4. *Mun masok endhinnak kol satenga belluk ben mun molle kol satenga empak. Tapeh kalamon aben baktonah abhejeng se lake' wajib abhejeng e masjid se bhedehe neng e sedhi'en dhinnak ben polle mun ngakan ben aben e dhinnak lastareh e seddhiaanggin bereng perusahaan, dhaddhih kita bhisa ngakan ben aben neng e dhinnak.*

**Terjemahannya:**

Kalau masuk di sini jam setengah delapan dan kalau pulang jam setengah empat. Tapi kalau waktunya shalat yang laki-laki wajib shalat di masjid yang ada di dekat sini dan juga kalau makan siang disini sudah disediakan oleh perusahaan, jadi kita bisa makan siang disini.

5. *Kalamon pareiyen, e dhinnak dhelem bektoh settong minggu aruwah gun bedhe settong areh se parei, yeh aruwah areh minggu, ben pola edhinnak mun parei aruwah pas areh-areh nasional se parei.*

**Terjemahannya:**

Kalau liburan, disini dalam satu minggu itu hanya ada satu hari untuk libur, yaitu hari minggu, dan juga di sini kalau libur itu waktu hari-hari nasional yang libur.

6. *Engkok ghun ngangguy canteng se konco'en kene' ariyah ghabay isen, mun se be' rajeh riyah e kaghabay polanah. Kalamon nembokin engkok ngangguy kapas se etale'aghin ka lenteh engak riyah, tapeh mun ghemberreh kenik engkok ngangguy canteng se konco'en bek rajeh aruwah.*

**Terjemahannya:**

Saya hanya menggunakan canting yang pucuknya kecil ini untuk isen, kalau yang agak besar ini untuk polanya. Kalau nembokin saya menggunakan kapas yang di ikatkan pada lidi seperti ini, tapi kalau gambarnya agak kecil saya menggunakan canting yang pucuknya agak besar itu.

7. *Mun ngangguy kompor gas aruwah lebbi nyaman, polanah mun ngangguy kompor bhisa gempang eyator. Sedangkan mun ngangguy kompor minnya' se biyasanah aruwah sossa se nyariah minnya'en, khan be'en taoh dhibik edhinnah mun nyanting aruwah tager sa areh bhenteng. Mangkanah e dhinnak ngangguy kompor gas.*

**Terjemahannya:**

Kalau pakek kompor gas itu lebih enak, karena kalau pakek kompor itu gampang diatur. Sedangkan kalau pakek kompor minyak yang biasanya itu susah yang mau mencari minyaknya, sedangkan kamu tahu sendiri kalau disini itu kalau nyanting sampek seharian. Maka karena itu disini menggunakan kompor gas.

8. *Nyamanan langsung engak riyah, mun ngangguy gawangan aruwah rebbhet. Polle mun gawangan aruwah butho kennengan se leber, mun tak ngangguy gawangan engak riyah khan nyaman tak rebhet ben pole bhisa langsung nyanteng ben lekkas pole.*

**Terjemahannya:**

Lebih enak langsung seperti ini, kalau pakek gawangan itu ribet. Lagian kalau pakek gawangan itu butuh tempat yang lebar, kalau gak pakek gawangan itu seperti ini enak gak ribet dan bisa langsung nyanting dan cepet lagi.

9. *Mun thojuk ngangguy jengkak tak nyaman, tak bhisa bhebbhas thojuk. Pole mun thojuk ngangguy jengkak aruwah agebey tengga sakek, tak bhisa ngonjur pole. Mun thojuk lesehan engak riyah khan nyaman, bhisa sesuai bereng se engkok terro.*

**Terjemahannya:**

Kalau duduk pakek kursi itu tidak enak, tidak bisa bebas untuk duduk. Lagian kalau duduk dengan menggunakan kursi itu membuat sakit pinggang, tidak bisa selonjor juga. Kalau duduk lesehan seperti ini lebih enak, dan bisa selonjor pula.

10. *Mun e kaghebey nyessa kaen aruwah ngangguy bhak se rajeh, tapeh mun e kaghebey proses pa bernaan aruwah ngangguy bhak se a nghebey thibik, se tenggih ruwah.*

**Terjemahannya:**

Kalau di buat untuk nyuci kain itu pakek bak yang besar, tetapi kalau dibuat untuk proses pewarnaan itu menggunakan bak yang dibuat sendiri, yang tinggi itu.

11. *Ghabay ngelorod aruwah e dhinnak ngangguy teppong bik soda, makle haselah aruwah bhaghus badah gilappah de'iyeh ben pole mun ngangguy teppong bereng soda khan lebbi hemat katembheng ngagguy waterglass. Sedangkan mun kenneng ennah se e kaghebey ngolod aruwah ngagguy tong ben mun manasen ngangguy thomang. Polanah mun ngangguy thomang aruwah lebi lekkas katembeng ngagguy kompor.*

**Terjemahannya:**

Kalau ngelorod itu disini menggunakan tepung sama soda, agar hasilnya itu lebih bagus seperti ada yang mengkiap gitu dan lagian kalau menggunakan tepung dan soda lebih hemat ketimbang menggunakan waterglass. Sedangkan untuk tempatnya untuk ngelorod itu menggunakan tong dan kalau proses memanaskannya menggunakan tungku. Karena kalau menggunakan tungku itu lebih cepat dari pada menggunakan kompor.

12. *Neng e ruwah bebenah kan bungkanaan, polanah mun batik tulis tak bhisa e jhemmor neng bebenah sinar mata'areh, ghun e angin-anginkan bein.*

**Terjemahannya:**

Disitu itu dibawah pohon, karena kalau batik tulis itu tidak bisa di jemur di bawah sinar matahari langsung, hanya di angin-anginkan saja.

13. *Kaen se eyangguy aruwah a cem-macem. Badhah kaen sutra 654 super, kaen sutera 656, kaen sutra ATBM ben kaen sutra ATM, kaen sutera organdi, kaen primissima bereng kaen prima beih sih tadhe' pole.*

**Terjemahannya:**

Kain yang digunakan itu bermacam-macam.ada kain sutera super 654 super, kain sutera 656, kain sutera ATBM dan kain sutera ATM, kain sutera organdi, kain primissima dan kain prima itu saja tidak ada lagi.

14. *Ngangguy tello' macem proses pabarnaan, yakni pabarnaan naptol, indigosol bereng bernah alam. Soallah e dhinnah ngagguy bernah-bernah se cerrah sesuai bereng kabadha'ennah masyarakat se mayoritas madhure. Orengh madhure khan senneng bernah-bernah se cerrah, tapeh edhinna' ngangguy bernah se soft kiyah se biyasanah e sennenggin orengh jebekh.*

**Terjemahannya:**

Menggunakan tiga macam proses pewarnaan, yaitu pewarnaan naptol, indigosol dan warna alam. Soalnya disini menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan keadaan masyarakat yang mayoritas madura. Oramh madura itu lebih suka dengan warna-warna yang cerah, tetapi disini juga menggunakan warna soft juga yang biasa disukai oleh orang Jawa.

15. *Mun pabarnaan pelte'an e dhinna' ngangguy proses pabarnaan naptol bereng indigosol, polanah mun ngangguy pabarnaan alam kiyah e kagebey bernah pelte'an ghruweh lebbi centala.*

**Terjemahannya:**

Kalau pewarnaan coletan disini menggunakan proses pewarnaan *naptol* dan *indigosol*, karena kalau menggunakan pewarnaan alam juga untuk proses coletan itu lebih susah.

16. *Ghabay pola aruwah gampang munlah taoh teknikah, polanah neng e dhinnah mun masalah pola aruwah se nentuaghin mas yuke bereng mas riko. Badah kaen se eghabay la ethentoaghin beghiyen kanan, kaccer bereng bhudinah, bedheh pole kaen se eghabay tak usa ngangguy pola.*

**Terjemahannya:**

Membuat pola itu gampang jika sudah tahu tekniknya, karena disini kalau masalah pola itu yang menentukan itu mas yuke sama mas riko. Ada kain yang dibuat sudah ditentukan bagian kanan, kiri dan belakang dan ada juga kain yang dibuat tanpa menggunakan pola.

17. *Mun ngangguy bernah remasol san lah mareh proses pabarnaan tak bhisa padhe bereng bernah bektoh e pelte' ben pole mun ngangguy bernah remasol aruwah boros katembeng bernah naptol bereng indigosol.*

**Terjemahannya:**

Kalau menggunakan warna *remasol* kalau sudah selesai proses pewarnaan tidak bisa sama dengan warna waktu di colet dan juga jika menggunakan warna *remasol* itu lebih boros dari pada menggunakan warna *naptol* dan *indigosol*.

18. *Ghabay proses pabarnaan beddhelan, kaen sabellun ebeddhelaghi kabarna kaen alebbi bilan ebeggha ka dhelem larutan aeng se ecampor bereng tepol,*

*makle dheggik san la ebeddelaghi ka bernah, bernah se easelaghi dhaddhih gempang ratah.*

**Terjemahannya:**

Untuk proses pewarnaan cellupan, kain sebelum dicelupkan kedalam warna lebih dulu direndem ke dalam larutan air yang dicampur dengan tepol, agar setelah nanti di cellupkan ke dalam warna, warna yang akan dihasilkan mudah menjadi rata.

- 19.** *Proses pabegghaan ka dhelem aeng tepol ariyah, mun kaenah bernah pote cokop ebeggha sekitar korang lebbi lemak mennet, kalamon ampon badah bernanah ghruweh ebeggha sekitar satengnga sampek settong ejjham. Terros mun la mareh proses pabegghaan kaen aruwah jhak eperres, tapeh eghantong makle malammah tak bella.*

**Terjemahannya:**

Proses perendaman ke dalam air tepol ini, kalau kainnya berwarna putih direndam sekitar kurang lebih lima menit, kalau sudah ada warnanya itu direndam sekitar setengah sampai satu jam. Terus jika sudah selesai proses perendaman kain itu jangan di peras, tetapi digantung saja agar malamnya tidak pecah.

- 20.** *Mun be'en terro bernah se lebbi bhulleng agghi, be'en bhisa ulang pole proses pabernaan aruwah dhari awwal pole, proses pabernaannah padhe bereng se awwal. Tapeh sabellun e bernah pole, kaenna ebecco khadhe' ka aeng berse san la mareh bhuruh e ulangin proses pabernaan.*

**Terjemahannya:**

Jika kamu ingin warna yang lebih cerah lagi, kamu bisa mengulang lagi proses pewarnaan itu dari awal lagi, proses pewarnaan ini sama dengan proses pewarnaan yang pertama. Tapi sebelum di warna lagi, kainnya di cuci terlebih dahulu ke dalam air bersih setelah selesai baru diulang proses pewarnaannya.

21. *Campor ennah erakerah beih, saompamanah settong ember aeng, biyasanah aruwah sodananah duwa' perghem ben teppongah settong perghem.*

**Terjemahannya:**

Campurannya dikira-kira saja, seumpamanya kalau satu ember air, biasanya itu sodanya dua genggam dan tepungnya satu genggam.

22. *Mun edhinna' batik cap aruwah benni produk otama perak ekha ghebey selingan otaba kombinasi bereng batik toles. Polanah edhinna' produk otamanah aruwah batik toles benni batik cap.*

**Terjemahannya:**

Kalau disini batik cap itu bukan produk utama hanya digunakan sebagai selingan atau kombinasi dengan batik tulis. Karena disini produk utamanya itu adalah batik tulis bukan batik cap.

23. *Neng dhinna' ghun ngangguy malam ajiyeh beih rin, tadha' se laen.*

**Terjemahannya:**

Disini hanya menggunakan malam ini saja rin, gak ada yang lain.

24. *neng dhinna' aruwah motif se utama ngangguy motif daun singkong bereng daun tembakau. Motif ajiyeh e paduaghin bereng motif klasik ben motif kontemporer.*

**Terjemahannya:**

di sini itu menggunakan motif utama motif daun singkong dan daun tembakau. Motif itu di padukan dengan motif klasik dan motif kontemporer.

25. *ngangguy motif daun singkong bereng motif daun tembakau, polanah engkok terro nampellaghinah ciri khas kottah Bendhebesah bereng kottah Jember, khan perusahaan ariyah bedhe neng e tengga-tengga kottah Bendhebesah bereng kottah Jember. Tengkanah de'iyeh duwe'en deun aruwah endhi' bentuk se unik bereng guratan-guratan geris neng e permukaan deunah.*

**Terjemahannya:**

menggunakan motif daun singkong dan motif daun tembakau, karena saya ingin mrnsmpilksn ciri khas kota Bondowoso dan kota Jember, karena perusahaan ini berada di tengah-tengah kota Bondowoso dan kota Jember. Walaupun begitu kedua bentuk daun itu memiliki bentuk yang unik dengan guratan-guratan garis di permukaan daunnya

26. *mun billeh se eyangguy pertama kaleh aruwah motifah adalah motif daun singkong secara kabbi'ennah, yeh aruwah se perna engkok teliti billeh, tapeh seiringah perkembangan jeman satayah la aghenteh motifah dedhi motif se ghun ngangguy deunah beih.*

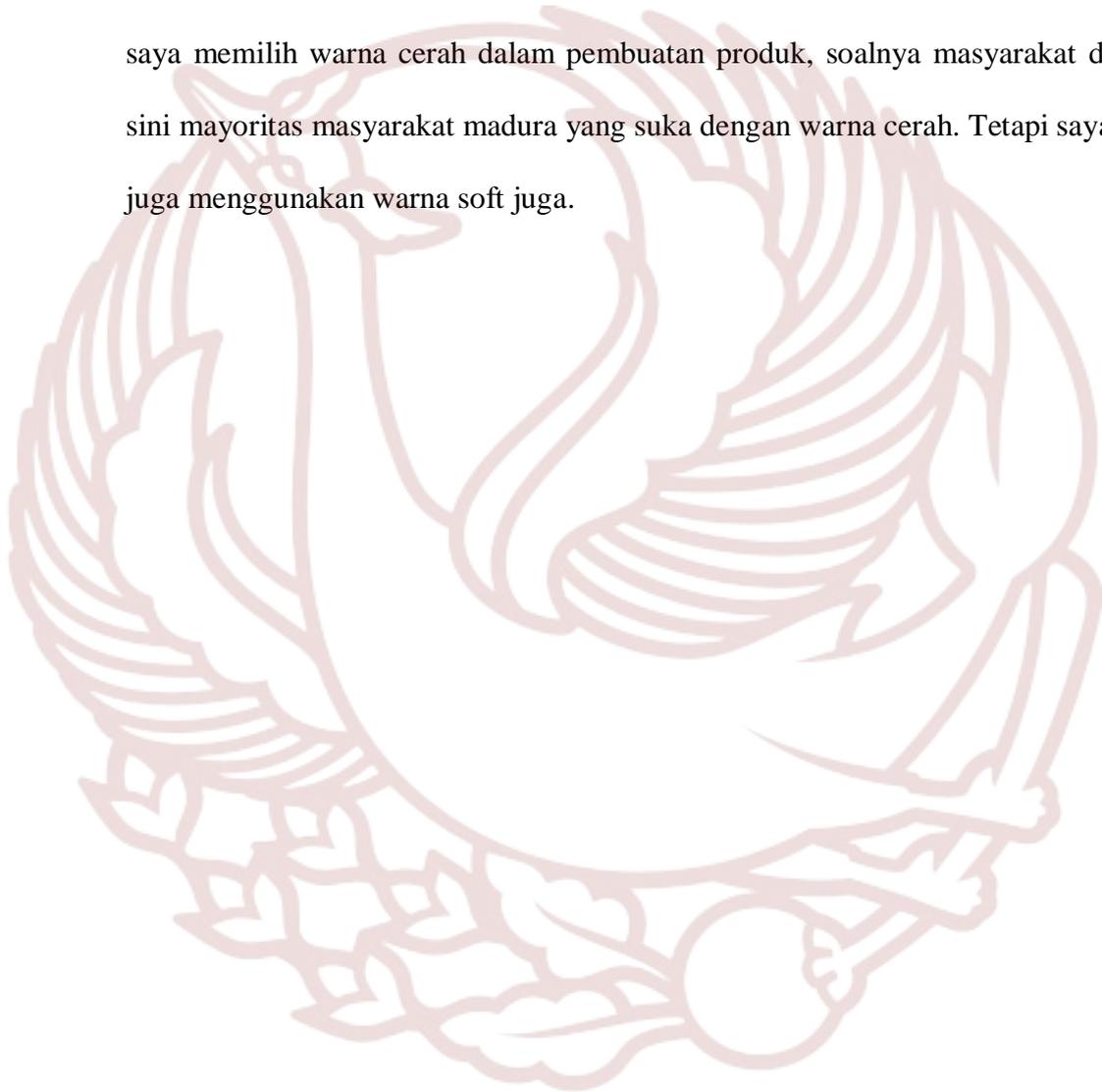
**Terjemahannya:**

kalau dulu yang dipakek pertama kali itu motifnya adalah motif daun singkong secara keseluruhan, itu yang pernah saya teliti dulu, tapi seiring perkembangan zaman sekarang sudah ganti motifnya menjadi motif yang menggunakan daun saja.

27. *engkok mile bernah se cerrah dhelem mun aghebey produk, soallah masyarakat dhinna' dominan masyarakat madureh se senneng bernah cerrah. Pole engkok ngangguy bernah soft kiyah.*

**Terjemahannya:**

saya memilih warna cerah dalam pembuatan produk, soalnya masyarakat di sini mayoritas masyarakat madura yang suka dengan warna cerah. Tetapi saya juga menggunakan warna soft juga.





**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**DAN TENAGA KERJA**  
Jl. A.YANI NO.137 TELP. (0332) 421367 - 423645 Fax (0332) 423645  
**BONDOWOSO**

**TANDA DAFTAR PERUSAHAAN**  
**PERUSAHAAN PERORANGAN (PO)**

BERDASARKAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 1982  
TENTANG WAJIB DAFTAR PERUSAHAAN

NOMOR TDP 130554700124	BERLAKU S/D TANGGAL 21 JUN 2022	PENDAFTARAN : BARU PEMBAHARUAN KE : 00
---------------------------	------------------------------------	---

NAMA PERUSAHAAN	: " SUMBERSARI BATIK "	STATUS :	TUNGGAL
NAMA PENGURUS / PENANGGUNG JAWAB	: YUKE YULIANTARIES DESRIANTO		
ALAMAT PERUSAHAAN	: JL. SUKOWONO I NO. 7-9 KEC. MAESAN KAB. BONDOWOSO		
NOMOR TELEPON	: 0332-426157	FAX :-	
KEGIATAN USAHA POKOK	: PERDAGANGAN ECERAN KAIN BATIK DIDALAM BANGUNAN.	KBLI : 47511	

BONDOWOSO, 21 JUN 2017

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA  
KABUPATEN BONDOWOSO  
SELAKU

KEPALA DINAS PENDAFTARAN PERUSAHAAN

**PURNO WINARDI, S.Sos**  
PEMBINA TINGKAT I  
NIP. 19710121 199201 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127  
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051  
[http:// fsrd.isi-ska.ac.id](http://fsrd.isi-ska.ac.id) email: [fsrd@isi-ska.ac.id](mailto:fsrd@isi-ska.ac.id)

No. : 737 / IT6.4 / PP / 2017  
Hal : Permohonan Izin Observasi

Kepada :

Yth. **Pimpinan Perusahaan Batik Sumpersari**  
di Jl. Suwono 1 No. 7-9 Maesan, Bondowoso

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin untuk Penelitian di Perusahaan Batik Sumpersari yang Bapak/Ibu pimpin pada tanggal 2 – 31 Mei 2017.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Rini Istiqfarina  
NIM : 13147108  
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami menyampaikan banyak terima kasih.

Surakarta, 25 April 2017

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan I  
u.b. Kabag Tata Usaha

**Eulalia Sri Gunarti, S. Kar., MM.**  
NIP. 196102121983032003

Tembusan:  
Dekan (sebagai laporan)



**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127  
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051  
<http://fsrd.isi-ska.ac.id> email : [fsrd@isi-ska.ac.id](mailto:fsrd@isi-ska.ac.id)

No. : 1121/IT6.4/PP/2017

Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :

**Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik**  
Di Kabupaten Bondowoso

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia ( ISI ) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak / Ibu berkenan memberikan rekomendasi penelitian di Desa Sumpersari Kec. Maesan pada perusahaan Batik Sumpersari pada tanggal 17 Juli – 17 Agustus 2017.

Adapun Mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah

Nama	: RINI ISTIQFARINA
NIM	: 13147108
Judul Skripsi ( aspek penelitian )	: Karakteristik Batik Sumpersari Maesan Bondowoso
Prodi / Jurusan	: Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami menyampaikan banyak terima kasih

Surakarta, 14 Juli 2017

A.n Dekan  
Wakil Dekan I

**Drs. Kusnadi, M.Sn.**  
NIP. 196104041991031003



# PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495

Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com

## BONDOWOSO

Bondowoso, 31 Juli 2017

Nomor : 0721 738 1430.10.5/2017  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth.Sdr. Kepala Kecamatan Maesan  
Kabupaten Bondowoso  
di -

BONDOWOSO

**Dasar** :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 12 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah
3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso

**Memperhatikan** : Surat Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Nomor : 1121/IT6.4/PP/2017 tanggal 14 Juli 2017 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Rini Istiqfarina

**Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :**

Nama : Rini Istiqfarina  
NIM : 13147108  
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

**Untuk melakukan Penelitian dengan :**

Judul Proposal : " Karakteristik Batik Sumbersari Maesan Bondowoso "  
Waktu : 1 (satu) bulan terhitung sejak tanggal 31 Juli s.d 31 Agustus 2017  
Lokasi : Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,  
  
**ACHMAT PRAJITNO, S.H.,M.H.**  
NIP. 19600309 198603 1 016

**Tembusan :**

1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO  
**KECAMATAN MAESAN**  
Jl. Raya Maesan No. 171 Telp. (0332) 426362  
**BONDOWOSO**

Kode Pos 68262

Maesan, 02 Agustus 2017

Nomor : 072/ ~~306~~ / 430.12.1/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Sdr. Kepala Desa Sumbersari

Menunjuk Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso Nomor : 072/738/430.10.5/2017 tanggal : 31 Juli 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian, maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : RINI ISTIQFARINA  
NIM : 13147108  
Prodi/ Jurusan : Kriya Seni/ Kriya Institut Seni Indonesia ( ISI ) Surakarta

Bermaksud melakukan Penelitian :

Judul Proposal : " Karakteristik Batik Sumbersari Maesan Bondowoso  
Waktu KKN : Tanggal 31 Juli s/d 31 Agustus 2017 ( satu bulan )  
Lokasi KKN : Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Untuk sukses dan kelancaran hal tersebut di atas di minta saudara memberikan bantuan berupa data/ keterangan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

an: CAMAT MAESAN  
KECAMATAN MAESAN  
Ir. HERU KARSONO  
Pembina  
NIP. 19651030 199403 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127  
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051  
[http:// fsrd.isi-ska.ac.id](http://fsrd.isi-ska.ac.id) email: [fsrd@isi-ska.ac.id](mailto:fsrd@isi-ska.ac.id)

No. : 1121/IT6.4/PP/2017  
Hal : Permohonan Izin Penelitian dan Permohonan Data

Kepada :

Yth. **Kepala Desa Sumbersari**  
di Maesan, Bondowoso

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin untuk Penelitian dan Permohonan Data di **Desa Sumbersari** pada tanggal 17 Juli – 17 Agustus 2017.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Rini Istiqfarina  
NIM : 13147108  
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 14 Juli 2017

A.n. Dekan  
Wakil Dekan I

**Drs. Kusmadi, M.Sn.**

NIP. 196104041991031003

Tembusan:  
Dekan (sebagai laporan)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127  
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051  
[http:// fsrd.isi-ska.ac.id](http://fsrd.isi-ska.ac.id) email:[fsrd@isi-ska.ac.id](mailto:fsrd@isi-ska.ac.id)

No. : 1121 / IT6.4 / PP /2017  
Hal : Permohonan Izin Penelitian dan Permohonan Data

Kepada :

Yth. **Camat Kecamatan Maesan**  
di Maesan, Bondowoso

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin untuk Penelitian dan Permohonan Data di **Kecamatan Maesan** pada tanggal 17 Juli – 17 Agustus 2017.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Rini Istiqfarina  
NIM : 13147108  
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 14 Juli 2017

A.n. Dekan  
Wakil Dekan I

**Drs. Kusmadi, M.Sn.**

NIP. 196104041991031003

Tembusan:  
Dekan (sebagai laporan)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 530 / 2947 / 430.9.14 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IFFAH FEBRIYANI, ST  
Usia : 34 TAHUN  
Jabatan : KASI INDUSTRI KIMIA, TEKSTIL & ANEKA  
Perusahaan : DISKOPERINDAG KAB. BONDOWOSO  
Alamat : JL. SANTAWI NO.6 BONDOWOSO

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal ..... sampai dengan tanggal ....., dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 07 NOVEMBER 2017



(IFFAH FEBRIYANI, ST)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 470/1004/430.12.1.8/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadari  
Usia : 45 Tahun  
Jabatan : Kepala Desa  
Perusahaan : Balai Desa Sumbersari  
Alamat : Jln. Sukowono No. 65 Sumbersari  
Maesan, Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal ...31...Juli..... sampai dengan tanggal 31 Agustus 2017, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017



(.....Hadari.....)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuke Yuliantaries Desrianto  
Usia : - Tahun.  
Jabatan : Direktur  
Perusahaan : Batik Tulis Sumbersari  
Alamat : Jl. Sukowono I No 7-9  
Maesan, Bondowoso - JATIM

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal .....<sup>2</sup>..... sampai dengan tanggal ...31 Mei 2017....., dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017



*Yuke Yuliantaries D*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IFRIKO DESRIANDI, ST.  
Usia : 39 TAHUN.  
Jabatan : DIREKTUR II.  
Perusahaan : BATIK TULIS SUMBERSARI.  
Alamat : Jl SUKOWONO I No 7-9  
MAESAN BONDOWOSO - JATIM .

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal 1 Juli ..... sampai dengan tanggal 31 Juli 2017 ....., dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017

  
(IFRIKO DESRIANDI)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wawan .  
Usia : 24 tahun .  
Jabatan : Bagian pewarnaan dan pengontrolan  
Perusahaan : Batik Tulis Sumbersari  
Alamat : Jln. Sukowono I. No. 7-9  
Maesan, Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal ..... 1 Juli ..... sampai dengan tanggal ..... 31 Juli 2017 ..... dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017

  
(..... Wawan .....)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Nur Hakim  
Usia : 26 Tahun  
Jabatan : Bagian cap.  
Perusahaan : Batik Tulis Sumbersari  
Alamat : Jl. Sukowono I. No 7-9  
Maesan, Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal ..1.. Juli ..... sampai dengan tanggal ..31.. Juli ..2017., dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017



(Lukman Nur Hakim..)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No:~

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rukaya.  
Usia : 32 Tahun.  
Jabatan : Bagian Pembatikan.  
Perusahaan : Batik Tulis Sumbersari  
Alamat : Jl. Sukowono I NO 7-9  
maesan, Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal 1 Juli..... sampai dengan tanggal 31 Juli 2017., dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017

(.....Rukaya.....)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifin  
Usia : 32 Tahun.  
Jabatan : Bagian pemasaran  
Perusahaan : Batik Tulis Sumbersari.  
Alamat : Jl. Sukowono I No 7-9  
Maesan, Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal 1 Juli ..... sampai dengan tanggal 31 Juli 2017.....; dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November.....2017

(..........)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEDY WALY . H  
Usia : 36  
Jabatan : Koordinator Bagian Colet.  
Perusahaan : BATIK Tulis Sumbersari  
Alamat : Jl. Sukowono I No 7-9  
Maesan, Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal 1 Juli sampai dengan tanggal 31 Juli 2017, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017



( DEDY WALY . H )

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 01/kop/11/'17

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyitno, S.Pd.  
Usia : 48 Tahun.  
Jabatan : Ketua Koperasi  
Perusahaan : Koperasi Batik Tamanan  
Alamat : Jln. Kebun Bibit No. 54  
Tamanan, Bondowoso.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO”**

Sejak tanggal 7 Agustus ..... sampai dengan tanggal 12 Agustus 2017, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017

  
(Suyitno, S.Pd.)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No:—

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KOEN AINUN BARISTYA RAHMAN, S.Pd  
Usia : 29 TAHUN  
Jabatan : GURU  
Perusahaan : SMK NEGERI 1 TAMANAN  
Alamat : Jl. MAESAN - TAMANAN , BONDOWOSO

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rini Istiqfarina  
Nim : 13147108  
Fakultas / Jurusan : Seni Rupa Dan Desain / Kriya Seni  
Universitas : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian, wawancara dan Survey dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ KARAKTERISTIK BATIK TULIS SUMBERSARI  
MAESAN, BONDOWOSO ”**

Sejak tanggal .....7..... sampai dengan tanggal .12 Agustus 2017, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Bondowoso, 2 November 2017

  
(KOEN AINUN B. R. S. Pd.)

# BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : *Rini Istiqarina*.....

NIM : *13147108*.....

Fakultas : *Seni Rupa dan Desain*.....

Jurusan : *Kriya Seni*.....

Judul Skripsi/Karya : *Karakteristik Batik Tulis*.....

: *Sumber Sari, Maesan,*.....

: *Bonoboso*.....

: .....  
: .....

: .....  
: .....

Pembimbing : 1 *Dr. Subandi, M. Hum*.....

: 2 .....  
: .....

## CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	26 / Mei - 17	Ujian Proposal	-	
2.	9 / Agustus - 17	Revisi Proposal	- Tinjauan pustaka lebih di teliti lagi serta diperjelas lagi. - kerangka konseptual di tambahkan.	
3.	26 / Oktober - 2017.	Konsultasi Bab 2.	-	
4.	9 / November - 2017.	Konsultasi Bab 3.	- Bab 2 di fokuskan untuk sejarah - Bab 3 tentang karakternya.	
5.	23 / November - 2017	- Konsultasi Bab 3. (Revision)		

### CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
6.	19/Desember-2017.	- konsultasi mengenai adanya skripsi yang membahas tentang karakteristik pada tempat yang sama.	- ditunjukkan karena beda Pembahasan atau Rumusan masalah yang diangkat.	
7.	21/Desember-2017.	- konsultasi kerangka konseptual.	- Bab 2 di isi tentang Sejarah. - Bab 3 tentang proses pembuatan - bab 4 Analisis Data.	
8.	3/Januari-2018.	Konsultasi Bab 2-4.	- <del>hasil</del> masukkan hasil wawancara cara agar memperkuat Data. - Tulisan di <del>berakhir</del> berahi lagi; besar-kecingnya.	

### CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
9.	13/Januari-2018.	Konsultasi Bab 1- Bab 5.	Bab 5 di <del>sebenahi</del> lagi	
10.	15/Januari-2018	Konsultasi Revisian Bab 1-S.	- Metode di bahasi lagi - Sesuai dengan Teknik yang digunakan - Penulisan di felitti lagi. - Harus konsis-ten dalam menulis catatan kaki	
11.	18/Januari-2018.	Konsultasi sembu Bab.	- Sumber data dan teknik di bahasi lagi (M.P.K - Gery J. <del>man</del> moleong)	
12.	29/Januari-2018.	Revisi hasil Kelayakan	- tata tulis.	

**FOTO-FOTO PRODUK & PROSES PEMBUATAN  
BATIK TULIS SUMBERSARI**

A. Desain Motif



Desain Motif Batik Tulis



Desain Motif Batik Tulis



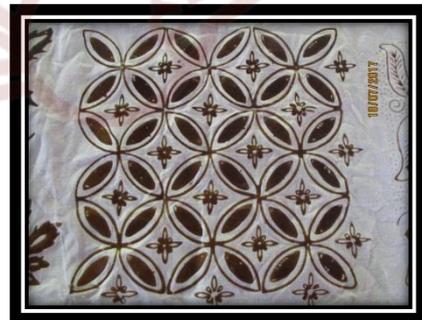
Desain Motif Batik tulis



Desain Motif Batik Cap



Desain Motif Batik Cap



Desain Motif Batik Cap

## B. Proses Penyantingan & Pengecapan



Proses Penyantingan



Proses *Nembok*



Hasil Cantingan



Proses Pembuatan Pola Cap



Proses Pengecapan



Hasil Cap

### C. Proses Pewarnaan



Proses Coletan *Naptol*



Proses Coletan *Indigosol*



Proses Celupan Warna *Naptol*



Proses Celupan Garam *Naptol*



Proses Pencelupan Kain pada Larutan *Tepol* Sebelum di warna

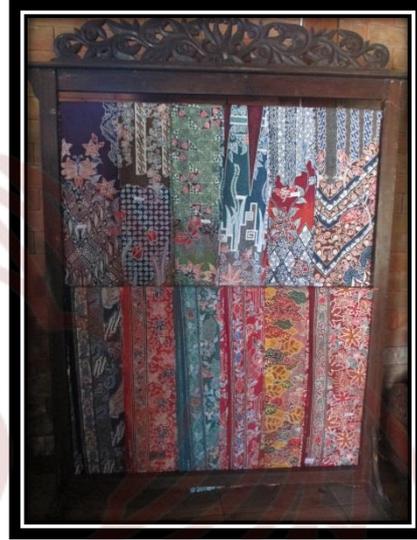


Melihat Motif yang Belum di beri warna

## D. Produk



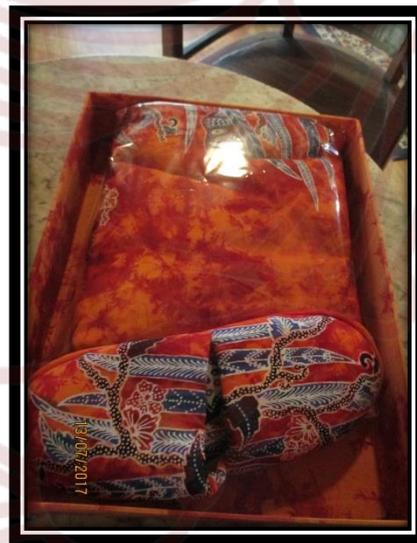
Pakaian



Produk Kain



Produk Dompot



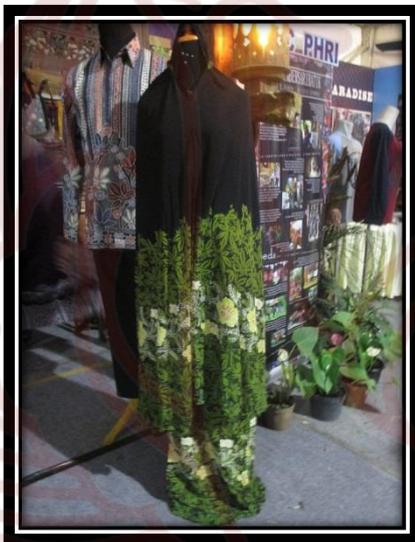
Produk Paketan  
Mukena, Sajada, Sandal dan  
Kotak Tempat



Tas Wanita



Sepatu dan Sandal



Mukena



Pakaian Laki-laki



Pakaian Perempuan



Baju Pasangan